

**TEMA, AMANAT, DAN GAYA PENYAJIAN LANGSUNG  
DALAM CERITA PENDEK ANAK  
KARYA PENGARANG LOKAL  
MAJALAH BOBO TAHUN XVIII**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Oleh**

*Christina Dewi Tri Murwani*

**NIM : 86 314115**

**NIRM : 86 5027440096**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
IKIP SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**1993**

S k r i p s i

Tema, Amanat, dan Gaya Penyajian Langsung  
dalam Cerita Pendek Anak  
Karya Pengarang Lokal  
Majalah Bobo Tahun XVIII

Oleh

Christina Dewi Tri Murwani

NIM: 86 314115

NIRM : 86 5027440096

telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Dick Hartoko, SJ

tanggal 10 Maret 1993

Pembimbing II



Drs. FX. Santosa, MS

tanggal 10 Maret 1993

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

S K R I P S I

TEMA, AMANAT, DAN GAYA PENYAJIAN LANGSUNG  
DALAM CERITA PENDEK ANAK  
KARYA PENGARANG LOKAL  
MAJALAH BOBO TAHUN XVIII

yang dipersiapkan dan disusun oleh

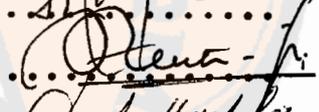
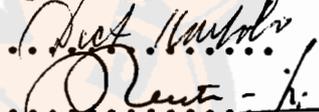
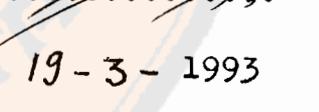
Christina Dewi Tri Murwani

NIM : 86 314115

NIRM : 86 5027440096

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 16 Februari 1993  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs. J. Madyasusanta, SJ.	
Sekretaris	Drs. FX. Santosa, M.S.	
Anggota	Dick Hartoko, SJ.	
	Drs. FX. Santosa, M.S.	
	Drs. P. Hariyanto	

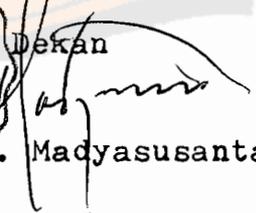
Yogyakarta, 19 - 3 - 1993

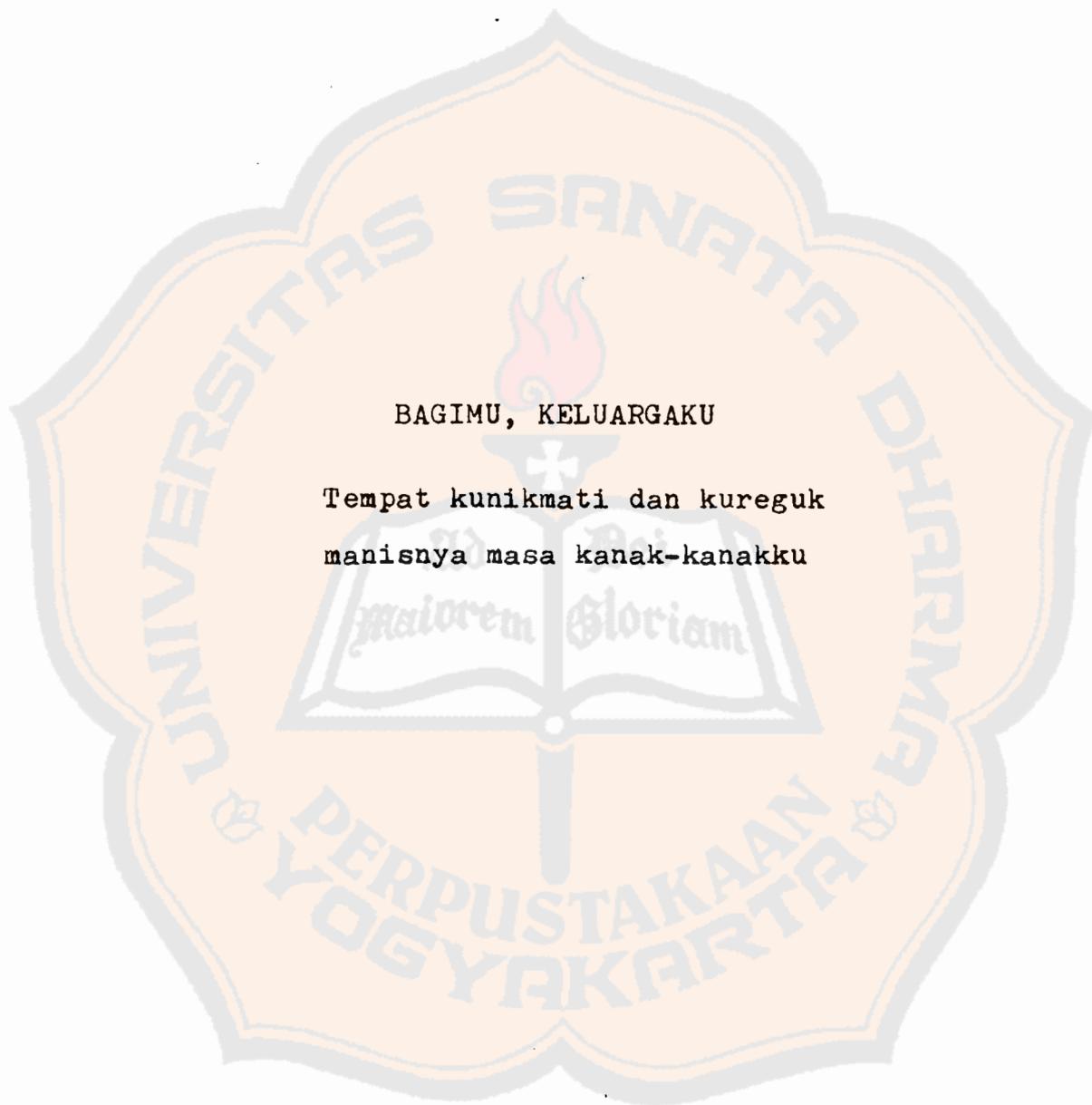
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

IKIP Sanata Dharma



Dekan

  
Drs. J. Madyasusanta, SJ.



BAGIMU, KELUARGAKU

Tempat kunikmati dan kureguk  
manisnya masa kanak-kanakku

KATA PENGANTAR

Dengan penuh suka cita penulis mengucapkan syukur atas rahmat yang telah dilimpahkan-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul Tema, Amanat, dan Gaya Penyajian Langsung dalam Cerita Pendek Anak Karya Pengarang Lokal Majalah Bobo Tahun XVIII disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.

Dengan bantuan berbagai pihak, penulis dapat mencurahkan kemampuan, tenaga dan pikiran dalam menyusun skripsi ini. Dengan tulus penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. J. Madyasusanta, SJ, Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi.
2. Drs. FX. Santosa, MS., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan pengarahan dan juga telah membimbing penulis menyusun skripsi ini.
3. Dick Hartoko, SJ, yang telah membimbing dan memberikan pengarahan pada penulis dalam penyusunan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

skripsi ini.

4. Para Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu selama penulis belajar di IKIP Sanata Dharma.
5. Staf perpustakaan, yang telah membantu penulis dalam penyediaan buku-buku yang digunakan untuk menyusun skripsi.
6. Keluarga dan sahabatku tercinta, yang tanpa lelah memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penyusunan skripsi.

Skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan dan juga kesalahan. Penulis mengharapkan saran dan kritik membangun dari semua pihak ke arah perbaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi pengembangan dunia bacaan anak.

Yogyakarta, 12 Desember 1992

Christina Dewi Tri Murwani

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	1
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
ABSTRAK .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Ruang Lingkup .....	7
1.6 Metodologi Penelitian .....	7
1.7 Populasi dan Sampel .....	9
1.8 Sistematika .....	9
BAB II LANDASAN TEORI .....	11
2.1 Tinjauan Pustaka .....	11
2.2 Anak dan Bacaannya .....	12
2.3 Sastra dan Bacaan Anak .....	16
2.4 Cerita Pendek Sebagai Salah Satu Bacaan Anak .....	18
2.5 Tema, Amanat, dan Gaya Penyajian Langsung dalam Kekhasan Struktur	

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bacaan Anak .....	19
2.5.1 Tema .....	21
2.5.2 Amanat .....	25
2.5.3 Gaya Penyajian Langsung ....	25
BAB III ANALISIS DATA .....	32
3.1 Tema dan Amanat Cerita Pendek Anak Karya Pengarang Lokal Majalah Bobo Tahun XVIII .....	32
3.2 Gaya Penyajian Langsung Cerita Pen- dek Anak Karya Pengarang Majalah Bobo Tahun XVIII .....	74
3.2.1 Fokus Pengisahan .....	74
3.2.2 Cara Pengisahan .....	83
3.2.3 Penggunaan Bahasa .....	90
3.2.4 Penyampaian Amanat .....	95
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....	104
4.1 Kesimpulan .....	104
4.2 Saran .....	107
DAFTAR PUSTAKA .....	109
LAMPIRAN . : 1. Daftar Cerita Pendek .....	111
2. Contoh Cerita Pendek .....	117

ABSTRAK

Skripsi berjudul "Tema, Amanat dan Gaya Penyajian Langsung dalam Cerita Pendek Anak Karya Pengarang Lokal Majalah Bobo Tahun XVIII" ini akan melihat/meneliti tema, amanat dan gaya penyajian langsung dalam cerita pendek Bobo tahun XVIII. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai tema, amanat dan gaya penyajian langsung dalam cerita pendek anak karya pengarang lokal majalah Bobo tahun XVII dan gambaran tentang cerita pendek anak karya pengarang lokal.

Deskripsi diperoleh dengan mengadakan analisis secara struktural terhadap cerita pendek : tema, amanat dan gaya penyajian langsung. Metode analisis ditempuh dengan bantuan pendekatan pragmatik. Bacaan anak, dan kekhasan strukturnya tidak dapat dilepaskan dari pembaca khususnya dan fungsi terapannya bagi pembaca.

Tema dan amanat dan gaya penyajian harus sesuai bagi anak dan juga mendukung perkembangan anak. Untuk melihat secara lebih jelas masalah ini, penulis memperhitungkan perkembangan kesukaan dan ketertarikan anak pada (tema) persoalan, misal kesukaan mereka pada khayalan, hewan, petualangan, kegiatan berburu, cinta dan pendidikan. Gaya penyajian cerita yang dipakai dapat membuat cerita menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak pembacanya. Dalam pembicaraan tema, amanat, dan gaya penyajian langsung -yang menjadi bagian dari penanda kekhasan bacaan anak secara struktural- tercapai unsur mendidik dan menyenangkan.

Tema-tema yang disajikan berkisar masalah : sosok pribadi, kasih sayang, petualangan dan pengalaman sehari-hari, ajaran/pendidikan, nasionalisme, alam dan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pemandangan. Amanat yang ada ditandai dengan pemberian arah pada bimbingan dan tindakan lebih baik. Setiap cerita pendek yang diteliti beramanat. Tema yang disajikan dalam cerita pendek terbanyak adalah ajaran/pendidikan.

Gaya penyajian langsung dalam cerita pendek majalah Bobo oleh pengarang lokal terlihat dengan kemunculan tokoh-tokoh anak-anak, tokoh yang tampil wajar dan hidup, adanya dialog dan pemakaian kombinasi cara dramatik dan analitik dalam berkisah. Dengan ditopang bahasa yang cukup sederhana, mudah dimengerti, cerita dipahami dan menarik bagi anak.

Cerita pendek karya pengarang lokal dalam majalah Bobo tahun XVIII dapat dipakai sebagai bacaan anak. Dapat diperhatikan penambahan cerita bertema petualangan dan juga alam pemandangan, serta penambahan ragam tema lainnya, misal cerita ilmu pengetahuan/teknologi sederhana. Perlu diperhatikan juga kecenderungan penggunaan bahasa yang lamban pada cerita pendek bertokoh dewasa.

BAB I  
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi bangsa yang membangun -seperti Indonesia- kegemaran membaca amatlah penting. Telah banyak terbukti bangsa yang maju memiliki minat baca yang tinggi. Buku dapat menjadi sumber informasi, pengetahuan, hiburan. Tentu saja kegemaran ini tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus dibina. Salah satu cara menggalakkan minat baca, menurut Hasan Ahmad, adalah menanamkannya di kalangan anak pada awal sekolah maupun di rumah (1988: 95).

Hal tersebut berkaitan erat dengan bacaan. Anak sejak kecil harus diberi kesempatan untuk mengenal, mengakrabi buku. Menurut Rosidi, memberi kesempatan berakraban dengan buku berarti menyediakan buku bagi mereka sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya (1973: 18). Hal ini juga menyangkut masalah penyediaan dan pemilihan buku/bacaan anak.

Perhatian pada bacaan anak dan masalah penyediaannya terlihat nyata sejak tahun 70-an. Muncul lima badan penerbit Jakarta yang sungguh-sungguh dalam penyediaan bacaan anak: Indra Press, PN Balai Pustaka, NV Penerbit Djambatan, Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia dan BP Pustaka Jaya (Sarumpaet, 196). Terbit pula majalah anak-anak di awal tahun 1970, misal Bobo dan Si Kunci (Jakarta), Gatotkaca (Yog-

yakarta). Dari buku Pembinaan Minat Baca, Bahasa dan Sastra diketahui adanya pembahasan bacaan anak dalam "Seminar Pengembangan Bacaan Anak-Anak dan Remaja" di Ciloto, Jawa Barat, tahun 1972 (Rosidi, Op. Cit. 82). Bermunculan juga tulisan-tulisan mengenai bacaan anak di majalah dan surat kabar: Tempo, Kompas, Berita Buana (Sarumpaet, 1976).

Pesatnya kemajuan media tulis membawa akibat terhadap pengadaan bacaan anak. Tersedia bacaan anak dalam jumlah cukup. Imam Waluyo, seperti dikutip Soelarto, mengatakan bahwa sepanjang tahun 1981 di Indonesia terbit 3500 judul buku dengan 60 % diantaranya adalah bacaan bagi anak. Jumlah ini dapat diperinci : 25 % berbentuk fiksi dan 35 % berbentuk non fiksi (Kompas, 29 Juli 1982). Surat kabar, tabloid, dan majalah umum juga sering menyajikan lembaran khusus bagi anak-anak di dalamnya. Majalah anak yang dapat ditambahkan dalam daftar bacaan anak, Ananda (Jakarta), Putera Kita (Yogyakarta), disamping majalah yang diterbitkan khusus bagi pengajaran SD di kelas.

Keadaan ini patut disambut gembira. Kesempatan anak untuk mengakrabi buku semakin berkembang luas. Dengan demikian, salah satu faktor pendukung pembinaan minat baca telah tersedia.

Di lain pihak muncul satu kekhawatiran. Dengan alasan bisnis semata kadang-kadang bacaan anak diterbitkan. Boleh jadi apa yang disebut bacaan anak bukan bacaan anak. Tidak jarang bacaan anak disusun dengan tidak bertolak dari du-

nia kanak-kanak. Sokamto dan Yulius Siyaranamual berbicara mengenai semakin sulitnya ditemui bacaan yang membawa anak pada fantasinya sendiri, dan kurangnya pemahaman jiwa anak oleh pengarang kita sehingga hasilnya kurang berbobot (ibid). Jumlah pengarang kita yang menulis cerita anak juga masih sangat sedikit, dan bacaan yang dihasilkan isinya datar tetapi ilustrasinya bagus atau sebaliknya, demikian pendapat Murti Bunanta (Warnasari, Mei 1991). Muncul juga pendapat bahwa kelemahan pengarang cerita anak - anak kita selain masalah bahasa juga masalah dalam menyusun struktur cerita. (Rosidi. op. cit).

Bila diperhatikan, akhir-akhir ini bermunculan bacaan anak impor, terjemahan atau saduran di toko-toko buku. Menurut Bunanta, pengarang kita juga terpengaruh gaya tulisan pengarang luar, terutama penyajian dan cara ilustrasinya (1991). Ini tantangan bagi pengarang kita untuk memajukan dunia bacaan anak-anak di Indonesia.

Majalah anak-anak selalu menyertakan tulisan berbentuk cerita pendek, disamping juga cerita bersambung, puisi maupun pengetahuan umum, cerita bergambar, dan sejenis ke-trampilan motorik, seperti mewarnai, menggunting. Cerita pendek atau bersambung ini juga hampir selalu ada pada lembar khusus anak. Pilihan pemuatan ini tepat mengingat terbatasnya jumlah halaman dan beragamnya bentuk sajian bacaan anak dalam majalah.

Tidak seluruh cerita pendek dalam majalah adalah tulisan asli pengarang kita. Terdapat karya terjemahan atau saduran dari cerita asing, dongeng dan cerita rakyat lain. Jumlah cerita pendek yang dimuat juga beragam. antara satu sampai lima. Majalah Bobo setiap kali terbit menyertakan tiga sampai lima cerita pendek ini, dan dibandingkan dengan majalah lain, prosa dalam Bobo itu lebih banyak ditulis oleh pengarang kita. Selanjutnya akan dipakai istilah pengarang lokal untuk menyebut pengarang kita (meminjam istilah Murti Bunanta).

Perhatian terhadap pengadaan bacaan anak jauh lebih besar daripada perhatian terhadap penelitian bacaan anak. Tahun 1976, Riris K. Sarumpaet pernah mengadakan penelitian pendahuluan tentang hakikat, sifat dan corak bacaan anak. Tiga buah buku berbentuk prosa, dua diantaranya kumpulan cerita pendek, digunakan dalam penelitian ini. Diperoleh kesan-kesan anak terhadap ketika buku tersebut dan adanya kecenderungan mengenai bacaan yang dinilai sesuai bagi anak dianggap menarik oleh anak. Tim Pusat Pengembangan Bahasa, tahun 1985, memperoleh gambaran mengenai cerita yang disukai anak dalam penelitiannya. Buku - buku yang digunakan terbatas pada buku yang disebarakan Proyek Pengadaan Bacaan Anak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk sedikit menambah dan memperluas penelitian yang ada. Penelitian ini difokuskan

pada cerita pendek karya pengarang lokal dalam majalah Bobo. Hal ini mengingat perkembangan yang cukup pesat dari majalah anak-anak. Majalah relatif berharga lebih murah, terbit teratur dan penyebaran yang mudah dan luas. Keadaan ini juga mengisyaratkan banyaknya anak yang membaca cerita pendek atau bacaan anak. Dikaitkan dengan sorotan terhadap pengarang lokal dan karyanya timbul satu pertanyaan apakah selama ini banyak anak-anak yang membaca cerita atau bacaan kurang atau bahkan tidak berbobot. Bacaan yang baik harus bertolak dari dunia kanak-kanak pembacanya, dan syarat ini menghasilkan kekhasan bacaan anak, yang berbeda dengan bacaan lainnya. Sarumpaet menemukan kekhasan bacaan anak secara struktural : rumusan teoritis mengenai bacaan anak dan tiga ciri pembeda yang meliputi unsur pantangan ( berkaitan dengan tema dan amanat), gaya penyajian langsung dan fungsi terapan cerita anak. Penelitian ini bertujuan melihat tema, amanat, dan gaya penyajian dalam cerita pendek Bobo tahun XVIII.

Majalah Bobo dipilih memiliki banyak cerita pendek tulisan pengarang lokal dan jangkauan pembaca yang luas. Bobo dibaca oleh anak-anak di seluruh pelosok tanah air, dan anak Indonesia yang tinggal di luar negeri, atau oleh anak asing yang tinggal di Indonesia. Hal ini terlihat dalam banyaknya surat-surat pembaca yang masuk. Bobo juga memasuki usia yang cukup.

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan dalam tiga pokok persoalan.

- a. Tema-tema apakah yang disajikan dalam cerita pendek anak karya pengarang lokal majalah Bobo tahun XVIII ?
- b. Amanat apakah yang dikandung oleh cerita pendek anak karya pengarang lokal majalah Bobo tahun XVIII ?
- c. Bagaimana gaya penyajian langsung cerita pendek anak karya pengarang lokal majalah Bobo tahun XVIII?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Unsur pantangan dalam tema dan amanat dan gaya penyajian langsung menjadi ciri pembeda bacaan anak dengan bacaan lain dan menandai kekhasan bacaan anak secara struktural. Penelitian ini akan mendeskripsikan tema, amanat dan gaya penyajian langsung dalam cerita pendek anak karya pengarang lokal majalah Bobo tahun XVIII. Dengan pembongkaran tema, amanat dan gaya penyajian dan hasil deskripsi yang dilakukan diharapkan diperoleh gambaran mengenai cerita pendek anak karya pengarang lokal Bobo dan fungsinya sebagai bacaan anak.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai beri-

kut.

- a. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada dunia kepengarangan cerita anak Indonesia mengenai tema dan persoalan yang telah dan masih dapat disajikan dalam bacaan anak, khususnya cerita pendek dalam majalah karya pengarang lokal dan tentang gaya penyajiannya.
- b. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada dunia kependidikan, baik formal maupun non formal : berupa gambaran mengenai cerita pendek anak karya pengarang lokal dalam majalah Bobo dan pemikiran yang mungkin dapat dipakai untuk mengambil keputusan dan kebijakan yang menyangkut bacaan anak.

### 1.5 Ruang Lingkup

Penelitian dibatasi pada permasalahan tema dan amanat dan gaya penyajian dalam hubungannya sebagai penanda khas bacaan anak secara struktural. Cerita pendek yang diteliti adalah cerita pendek karya pengarang lokal dalam majalah Bobo tahun terbit XVIII.

### 1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini, seperti disebutkan terdahulu, bertujuan untuk mengetahui tema, amanat, dan gaya penyajian yang dapat menjadi penanda khusus bacaan anak dalam cerita pen-

dek karya pengarang lokal majalah Bobo tahun XVII. Tujuan ini akan dicapai dengan cara/langkah:

- a. Menentukan sampel penelitian
- b. Mengidentifikasi objek penelitian
- c. Menganalisis cerita pendek untuk menemukan komponen khas bacaan anak :tema, amanat dan gaya penyajian langsung
- d. Mengadakan deskripsi tentang tema, amanat dan gaya penyajian cerita pendek anak karya pengarang lokal majalah Bobo tahun XVIII.

Ada tiga metode yang digunakan: identifikasi, analisis dan deskripsi. Metode identifikasi adalah metode yang berusaha menyebutkan ciri-ciri atau unsur-unsur pengenal suatu objek sehingga pembaca atau pendengar lebih mengenal objek yang bersangkutan (Keraf, 1981: 9). Metode analisis adalah metode yang melihat bagian-bagian dari struktur atau komponen-komponen objek yang boleh jadi berupa gagasan, organisasi, makna, struktur, maupun proses (Ibid. 60). Hasil analisis akan disajikan dengan metode deskripsi. Keraf menyebutkan metode ini sebagai metode yang berusaha memberikan perincian mengenai objek yang diteliti (Ibid. 93). Dalam analisis digunakan teknik catat pada kartu data.

Metode utama adalah metode analisis, cara kerja pembongkaran tema, amanat, gaya penyajian sebagai bagian dari struktur khas bacaan anak. Cerita pendek anak sebagaimana dengan karya sastra lainnya juga memiliki alur, penokohan, dan lainnya. Ketiga unsur di atas menjadi penanda khas ba-

caan anak. Penanda ini ada karena pembicaraan ketiga unsur dikaitkan dengan dunia pembaca, dunia anak-anak. Metode analisis ini digunakan dengan bantuan pendekatan pragmatik, pendekatan yang berciri pada pendapat bahwa sastra memiliki manfaat bagi pembaca. Teeuw pernah menulis bahwa setiap karya sastra memerlukan metode analisis yang sesuai dengan sifat dan juga strukturnya (1988: 137).

### 1,7 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian berjumlah 185 buah cerita pendek. Cerita pendek sejumlah ini diambil dari 47 buah majalah Bobo tahun terbit XVIII. Dengan teknik acak ditentukan cerita pendek sejumlah 107 -60 % dari populasi- sebagai sampel penelitian.

### 1.8 Sistematika

Terdapat empat bagian pokok dalam skripsi ini.

#### a. Bab I Pendahuluan

Bab ini mengantarkan pembaca pada pokok-pokok permasalahan dan penelitian. Dalam bab pertama ini penulis mengetengahkan : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, dan Sistematika.

#### b. Bab II Landasan Teori

Dalam bab ini penulis mengemukakan teori-teori yang di-

perlu dalam penelitian atau analisis cerita pendek. Dimuat di dalam bab II ini: Tinjauan Pustaka, Anak dan Bacanya, Sastra dan Bacaan Anak, Cerita Pendek Sebagai Salah Satu Bacaan Anak, Tema, Amanat, dan Gaya Penyajian Langsung dalam Kekhasan Struktur Bacaan Anak

c. Bab III Analisis Data

Bab ini menyajikan pembahasan atau analisis data yang dilakukan; meliputi analisis tema dan amanat, dan analisis gaya penyajian langsung (fokus pengisahan, cara pengisahan penggunaan bahasa dan penyampaian amanat).

d. Bab IV Kesimpulan dan Saran

Bab IV ini adalah bab terakhir dalam skripsi ini. Kesimpulan merupakan ikhtisar dari hasil pembahasan. Pada bagian saran penulis ajukan saran bagi majalah Bobo, pengarang lokal, dan untuk pengembangan penelitian bacaan anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tahun 1976, Riris K. Sarumpaet pernah mengadakan penelitian mengenai hakekat, sifat dan corak bacaan anak dan minat anak pada bacaannya. Bacaan yang baik harus bertolak dari hakekat dan sifat kehidupan anak. Berdasarkan pendapat ini dipilih patokan-patokan yang berkenaan dengan hakekat dan sifat bacaan yang sesuai bagi anak. Secara struktural bacaan anak memiliki rumusan khusus: rumusan teoritis dan tiga ciri pembeda bacaan anak dengan bacaan dewasa. Rumusan khususnya adalah bacaan yang dikonsumsi anak dengan pengarah dan bimbingan masyarakat dan anggota-anggota dewasa, penulisan juga oleh orang dewasa. Tiga ciri pembeda: unsur pantangan (dalam tema dan amanat), gaya penyajian langsung dan fungsi terapan.

Terutama dengan menggunakan tiga ciri pembeda, Riris meneliti prosa yang mengandung masalah sehari-hari: Si Mulus, (karya Surtiningsih), Suka dan Duka dan Orang-Orang Tercinta (keduanya kumpulan cerita pendek tulisan Sokanta SA). Dengan menyertakan murid-murid SD kelas V dari dua sekolah dasar di Jakarta diperoleh suatu hasil penelitian : adanya kecenderungan mengenai bacaan yang dinilai sesuai (dengan titik tolak tiga ciri pembeda dan sifat/hakekat ke-

hidupan anak) adalah bacaan yang disukai anak. Si Mulus di nilai paling sesuai bagi anak dan dianggap paling menarik oleh anak, dan sebaliknya dengan Orang-Orang Tercinta.

Pernah juga dilakukan penelitian tentang minat baca anak SD di Jawa Timur. Dengan memperhitungkan unsur - unsur signifikan cerita, peneliti melihat gambaran tentang cerita yang disukai anak. Cerita yang dipergunakan terbatas pada cerita dalam buku bacaan yang disebarluaskan Proyek Pengadaan Buku Bacaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sampel yang diambil adalah seluruh anak kelas VI SDN di seluruh Jawa Timur. (1985).

Bacan yang dipakai baik prosa informatif maupun naratif. Diperoleh hasil penelitian mengenai bacaan yang disukai anak-anak. Anak laki-laki menyukai cerita dengan tokoh manusia nyata atau imajiner yang berperan sebagai pahlawan. Anak perempuan menyukai tokoh imajiner dan perempuan. Pokok persoalan yang disukai anak berkisar antara pertentangan baik dan buruk; yang baik mendatangkan kebahagiaan dan sebaliknya. Suasana yang disukai mereka adalah suasana yang dapat membangkitkan semangat dan mengharukan. Anak perempuan sangat menyukai cerita-cerita lama.

## 2.2 Anak dan Bacaanya

Siapakah yang dapat disebut anak. Dalam KBBI anak dirumuskan sebagai manusia yang masih kecil (1988: 30). Manu-

sia yang masih kecil dapat diartikan manusia yang belum dewasa. Anak memang bukan manusia dewasa dalam bentuk mini; demikian dikatakan Kartono. Anak mempunyai pribadi khas; pribadi yang berbeda dengan pribadi dewasa. Sifat-sifat dan dinamika yang khas dimiliki anak (1984: 5).

Elizabeth Hurlock membagi masa kanak-kanak menjadi dua yaitu awal masa kanak-kanak dan akhir masa kanak-kanak. Awal masa kanak-kanak dimulai setelah anak lepas dari masa ketergantungan, masa bayi. Akhir masa kanak-kanak dimulai di usia 6 tahun sampai anak mencapai kematangan seksual, sekitar usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk laki-laki. Oleh pendidik awal masa kanak-kanak disebut masa pra sekolah; akhir masa kanak-kanak disebut masa sekolah (1978: 38). Bisa disimpulkan bahwa anak adalah manusia belum dewasa dan berusia 2-14 tahun dan juga memiliki sifat-sifat serta dinamika khas.

Salah satu kelainan dunia kanak-kanak ditandai dengan adanya dominasi unsur fantasi dalam kehidupan anak-anak (Sarumpaet, 1976: 25). Fantasi dapat didefinisikan sebagai daya untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan-tanggapan yang sudah ada (Suryobrota, 1984: 4). Meskipun demikian, fantasi jangan dipandang terlalu buruk. Hurlock bahkan pernah mengatakan bahwa melamun (baca: berfantasi) merupakan sumber katharsis emosional bagi anak. Hal-hal yang ingin mereka lakukan dalam kehidupan nyata tetapi tidak terpenuhi, mereka penuhi dengan jalan berfantasi

(1978: 20).

Fantasi ternyata juga memiliki fungsi yang cukup penting. Fantasi memungkinkan orang menempatkan diri dalam kehidupan kepribadian orang lain dan menyelami sifat-sifat kemanusiaan pada umumnya sehingga anak dapat juga memahami sifat-sifat tersebut. Fantasi juga memungkinkan manusia untuk menciptakan sesuatu yang dikejar; membentuk masa depan ideal dan berusaha merealisasinya (Suryobroto, 1984: hal.4). Fungsi terakhir ini adalah fungsi kreatif, artinya fantasi diwujudkan dalam bentuk konkrit.

Fungsi kreatif anak-anak bersifat antropomorfistik, karena terwujud dalam eksplorasi yang serba mungkin, segalanya yang serba mungkin diterjemahkan dalam dunia kasat mata (Sarumpaet, Op. Cit. 27). Hurlock pernah mengemukakan masalah tema permainan anak-anak. Bagi anak usia 3 tahun balok kayu dapat berubah menjadi boneka, kereta api, bangunan atau sapi (Op. Cit. 13). Benda mati oleh anak dapat dianggap benda hidup.

Dalam membaca anak-anak menangkap dan mengikuti isi bacaan melalui saluran utama penangkapannya, yaitu fantasi sehingga bacaan anak harus dapat menyajikan cerita-cerita yang memberi umpan, sekaligus juga merangsang fantasi anak yang bersifat konkrit (Sarumpaet, Op. Cit. ). Bacaan yang paling baik bagi anak adalah bacaan yang dapat memperkaya fantasi anak, dan ini akan memperkuat karakter mereka, demikian pendapat Umar Kayam (Kompas, 6 Juli 1973). Mengenai

fantasi dalam bacaan anak perlu diperhatikan apa yang diucapkan Frank: "Fantasi yang efektif adalah fantasi yang paling dekat dengan pengalaman dan imajinasi kanak-kanak pembacanya." (1984: 25). Fantasi menurut Harvey Cox, seperti dikutip Dick Hartoko, adalah imajinasi yang diteruskan dan yang mengatasi struktur kenyataan sehari-hari. Dan supaya kreatif fantasi selalu berpangkal pada kenyataan dan pulang pada kenyataan (Kasijanto, ed., 1981:33-45).

Dengan membaca anak juga dapat menyerap pengetahuan, ketrampilan maupun hal-hal lain yang bermanfaat, misalnya, kata dan istilah baru, informasi tentang flora atau fauna, ilmu dan teknologi, nilai-nilai agama dan lain-lain. Menurut Sarumpaet, bacaan juga memungkinkan ditemukannya tokoh identifikasi (1976: 28). Seorang anak yang mengidentifikasi dirinya dengan seseorang yang memiliki persamaan problem akan memperoleh pengertian dan pertolongan (Edward, 1960: 28). Memiliki identifikasi dapat mengisi kesenjangan dan memberi pegangan yang diperlukan bagi perkembangan perilaku moral anak (Hurlock, 1988: 81).

Apa yang disebut bacaan anak? Dalam buku Bahasa dan Sastra Buku, Hasan Ahmad mengutip pendapat Ivan Southal berikut ini.

"A good children's book is not an imitation of something else..., not an imitation of Walt Disney, not an imitation of Lewis Carrol.... It does not inevitably, sugar the pill of life. It does not manipulate or indoctrinate, ....It does not necessarily begin with after." (Ahmad, 1990: 305: Bacaan anak yang baik

bukan tiruan dari Walt Disney ataupun Lewis Carrol. Bacaan anak bukan pemanis kehidupan, tidak memanipulasi atau mengendalikan, tidak berawal pada suatu ketika berakhir selamanya).

Dijelaskan pula bahwa bacaan anak harus benar-benar menggambarkan dunia kanak-kanak itu sendiri, bukan dunia milik orang dewasa yang tidak dikenali anak. Menulis buku berarti membina hubungan personal dengan kanak-kanak pembacanya (1990: 305).

Dapat disimpulkan bahwa bacaan anak adalah bacaan yang menyajikan persoalan yang dekat dengan pengalaman anak, memberi umpan yang dapat merangsang fantasi kreatif anak, dan juga tidak memanipulasi dan mengendalikan kanak-kanak pembacanya.

### 2.3 Sastra dan Bacaan Anak

Bacaan anak dapat bersifat fiksi dan non fiksi. Fiksi disebut sebagai sifat rekaan atau khayalan yang terutama terdapat dalam teks-teks prosa (Hartoko, 1983: 47), atau jenis karya sastra yang berisi kisah yang direka, pada umumnya beragam prosa (Sudjiman, 1988: 31). Fiksi dapat disebut sebagai ciri khas tulisan sastra (Hartoko, Op. Cit.).

Banyak karya baik tertulis maupun lisan yang dinikmati anak termasuk sastra. Dalam Pengantar Ilmu Sastra, disebutkan bahwa bentuk sastra seperti dongeng, drama,

dan sajak anak-anak cepat dikenali anak dan juga disukai, (Luxemburg, 1984: 1). Jelas bahwa bentuk-bentuk tersebut masuk dalam daftar karya sastra. Dikenal oleh anak, baik dongeng dari dalam maupun luar, misal "Timun Emas", "Keong Emas", juga "Cinderella" salah satu dongeng yang berhasil dihimpun Grimm, dongeng "Seribu Satu Malam". Fabel atau cerita binatang disebut sebagai teks sastra dalam tulisan Sugihastuti Marwan MS. Disertakan nama Federick Winter Karel sebagai pengisah fabel, terutama fabel Jawa, misal Kancil, kura-kura, harimau (Bernas, 31 Mei 1991). Dapatkah cerita pendek anak karya pengarang kita yang sekarang tersebar di media cetak disebut sebagai karya sastra, meski tidak dipungkiri lagi mengandung unsur fiksi.

Menilai suatu karya sebagai sastra atau tidak, tidaklah mudah, sesulit memberi definisi pasti tentang sastra. Sastra pertama-tama harus berbentuk karya, kreasi; juga mensyaratkan bahasa, baik tulis maupun lisan. Dilihat dari fungsinya, sastra dianggap harus menyenangkan dan berguna. Sastra juga menyajikan persoalan/perenungan hidup. Sudjiman menyebut sastra sebagai karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan pengungkapannya (Op. Cit. 71). Tetapi, ada juga yang berpendapat bahwa penilaian karya sastra tergantung pembaca; suatu karya dapat dianggap sastra atau bukan terlepas dari

penilaian ahli sastra (Kasijanto, 1981: 33).

Boleh kiranya cerita pendek anak disebut sebagai karya sastra. Cerita pendek anak berciri bacaan tertulis dan memiliki unsur fiksi. Salah satu ciri bacaan anak adalah adanya fungsi terapan atau manfaat bagi anak. Dari bacaan anak juga dapat ditemukan tokoh identifikasi (lihat 2.2). Sambil membaca karya sastra kita dapat mengadakan identifikasi dengan seorang tokoh; pendapat ini dapat dikutip dari Pengantar Ilmu Sastra (Luxemburg, Op. Cit. 12).

#### 2.4 Cerita Pendek Sebagai Salah Satu Bentuk Bacaan Anak

Cerita pendek khusus untuk anak termasuk bacaan anak-anak bersifat sastra, dan dapat dimasukkan dalam ragam prosa, dalam cerita rekaan. Menurut Sudjiman, cerita rekaan memiliki tokoh, lakuan, dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal dan imajinasi (1990: 16). Secara etimologis, rekaan atau fiksi dapat diartikan sebagai sesuatu yang dibuat, sesuatu yang diciptakan, sesuatu yang diimajinasikan (Tarigan, 1985 : 120). Karena sifat imajinatif yang dimilikinya cerita pendek kiranya cocok digunakan sebagai bacaan bagi anak. Cerita pendek juga dapat dipakai untuk alat pengenalan (apresiasi) sastra tertulis bagi anak-anak sebelum mereka dikenalkan pada masalah sastra sesungguhnya.

Tidak semua cerita pendek atau yang singkat dapat disebut cerita pendek. Pradopo, mengutip Stanton, mengemuka-

kan bahwa ciri yang jelas pada cerita pendek adalah pendek, padat dan selesai (1985: 15). Dalam cerita pendek harus ada perbuatan (Lubis, 1960: 6). Hakikat sebuah cerita pendek ditopang oleh cerita yang bagus dan digemilangi bahasa dan gaya bercerita yang memikat (Tirtawirya, 1982 : 40). Sifat umum cerita pendek ialah pemusatan perhatian pada satu tokoh saja yang ditempatkan dalam suatu situasi sehari-hari; tetapi ternyata yang menentukan, dan pilihan bahasa sederhana tetapi sugestif (Hartoko, 1985: 132). Ciri-ciri seperti di atas dipakai dalam penentuan populasi penelitian, disamping faktor pengarang. Artinya, cerita yang saduran, baik dari dongeng maupun cerita rakyat lainnya, cerita terjemahan tidak disertakan dalam penelitian. Cerita pendek karya pengarang asli yang diteliti.

#### 2.5 Tema, Amanat, dan Gaya Penyajian Langsung dalam Kekhasan Struktur Bacaan Anak

Sebagaimana cerita pendek lainnya, cerita pendek anak juga memiliki struktur. Dalam Pemandu di Dunia Sastra kata struktur dimaksudkan sebagai keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks (Hartoko, 1985: 135). Yacob Sumardjo membagi struktur karya sastra ke dalam dua unsur: intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik menyangkut tema, alur, perwatakan, latar, suasana, sudut pandangan. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang tidak secara langsung memben-

tuk karya sastra, seperti sosiologi, kultural, filsafat, politik, dan sebagainya (1984: 57). Stanton, seperti dikutip Pradopo mencantumkan unsur-unsur karya sastra: tema dan masalah, sarana cerita, dan fakta cerita (1985: 16).

Dunia kanak-kanak dan anak-anak sebagai pembaca membawa kekhasan struktur cerita anak. Dikenal adanya unsur pantangan dalam tema dan amanat. Juga kelangsungan dalam gaya penyajian cerita. Unsur pantangan menyangkut permasalahan boleh tidaknya suatu tema dan amanat disajikan dalam cerita anak. Artinya, tema dan amanat harus sesuai bagi anak. Dapat dipastikan bahwa tema yang sesuai seputar masalah anak yang relatif sederhana. Kesederhanaan dapat mempengaruhi kesederhanaan tokoh cerita, tokoh datar dan pada alur cerita. Tokoh anak yang ditampilkan yang datar juga mempengaruhi gaya bahasa yang dipakai, pada kelangsungan gaya penyajian. Kekhasan struktur bacaan anak, menurut Sarumpaet terutama ditandai dengan rumusan khusus; rumusan teoritis, yaitu bacaan yang dikonsumsi anak dengan pengarah dan bimbingan masyarakat dan anggota-anggota dewasa, penulisan juga oleh orang dewasa dan adanya tiga ciri pembeda, unsur pantangan, gaya penyajian langsung dan fungsi terapan (Sarumpaet, 1976: 95-96).

Tidaklah mudah menentukan unsur pantangan dalam cerita pendek anak. Hal ini menyangkut sistem, norma atau nilai yang berlaku dalam masyarakat. Tema dan amanat yang

semula dianggap pantang boleh jadi sekarang tidak lagi dipantang. Tema yang dibicarakan dalam penelitian ini hanyalah ditinjau dari kesesuaiannya bagi anak berdasarkan kesukaan dan perkembangan anak dan minatnya. Unsur pantangan juga menentukan penggolongan bacaan dari faktor usia.

Fungsi terapan ditandai dengan adanya elemen - elemen informatif yang bermanfaat bagi pengetahuan, ketrampilan, maupun perkembangan anak. Karena unsur ini di luar unsur intrinsik karya sastra, tidak dilakukan pembahasan tersendiri. Dalam pembahasan tema dan amanat sebenarnya pun ter-cakup pembicaraan fungsi terapan.

#### 2.5.1 Tema

Tema adalah ide sebuah cerita (Sumardjo, Op. Cit. 56); gagasan, ide, pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra yang dinyatakan secara eksplisit dan implisit (Sudjiman, 1988: 50). Tema oleh Dick Hartoko dan Rahmanto dirumuskan sebagai gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis yang menyangkut persamaan dan perbedaan. Tema disaring dari motif-motif konkrit yang menentukan urutan peristiwa atau situasi tertentu (1985: 142). Tema dapat diartikan sebagai gagasan dasar yang menopang karya sastra, baik dinyatakan secara implisit maupun eksplisit; dapat ditentukan dari motif-motif konkrit yang menentukan urutan

peristiwa atau situasi tertentu.

Karena merupakan gagasan dasar karya sastra, maka kedudukan tema bagi sebuah cerita menjadi cukup penting. Suatu cerita yang tidak mempunyai dasar tidak ada artinya, demikian pendapat Lubis (1960: 8). Adanya tema membuatnya lebih penting dari sekedar cerita hiburan (Sudjiman.Op. Cit. 50).

Tidak sembarang tema dan juga amanat dapat ditemukan dalam cerita pendek anak. Sarumpaet mengemukakan tema-tema yang sesuai bagi anak, yaitu tema-tema yang menyajikan masalah dan persoalan yang sesuai dengan alam dan kehidupan anak, misal tentang kepahlawanan, suka duka pengembaraan, dan juga peristiwa sehari-hari (1976: 30). Tema dalam cerita anak paling tidak harus menyajikan masalah yang dekat dengan kehidupan anak dan dipahami anak sekaligus disukai,

Elizabeth Hurlock mengemukakan tema-tema yang disukai anak. Tema-tema tersebut dapat berubah seiring dengan pertumbuhan usia anak. Anak kecil menyukai cerita yang berkisar dan berpusat pada diri dan di sekitarnya, yang berhubungan dengan hewan atau orang yang dikenalnya. Mereka menyukai karakter ini karena kualitas pribadi dan humornya. Karena pengaruh tekanan budaya, minat baca anak yang lebih besar bergeser. Mereka lebih menyukai cerita yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin mereka. Semakin besar anak semakin menyukai cerita yang realistis. Khayalan tentang he-

wan yang bersifat manusia tidak lagi menarik minat bacanya. Khayalan dapat dianggap sebagai kekanak-kanakan dan bohong. Anak mengalihkan perhatiannya ke dalam tiga sasaran populer, petualangan dan kekerasan, kemewahan dan cinta serta pendidikan. Apapun latar belakangnya anak lebih menyukai suasana menyenangkan dan interaksi kelompok positif. Anak juga menyukai cerita dengan akhir bahagia, (1986 : 335).

Kesukaan anak terhadap aktivitas tertentu dari usia yang satu ke usia yang lain berbeda. Hukum rekapitulasi menyebutkan bahwa perkembangan bangsa-bangsa yang telah berabad-abad lamanya akan diulang anak hanya dalam waktu beberapa tahun saja. Sampai kurang lebih umur 6 tahun biasanya anak menyukai kegiatan berburu, bermain panah, dan mengintai. Usia 8 sampai 10 tahun, anak-anak suka beternak: memelihara ayam, merpati, dan lain-lain. Usia 10 sampai 12 tahun masa bertani dimasuki anak; anak sangat gemar bercocok tanam. Masa terakhir adalah masa berdagang misalnya jual beli, mengumpulkan perangko (Ahmadi, 1981 : 37).

Dari buku Larick dapat diperoleh gambaran mengenai cerita yang populer dan disukai anak. Secara umum action yang cepat dan cerita petualangan disukai anak. Selain ketegangan, cerita humor juga disukai anak-anak, misal cerita tegang berjudul "The Matchlock Gun" karya Walter D.

Edmonds, yang bercerita tentang anak laki-laki yang menembakkan senapan matchlock tua saat seorang Indian melemparkan tombak dan hampir mengenai ibunya; atau cerita karya Robert Mcklosky, sebuah cerita lucu yang sangat menarik, berkisah tentang Homer yang kewalahan menghadapi donat yang keluar dari mesin donat. Ia tidak tahu bagaimana menghentikannya sehingga kue donat melimpah ruah di toko.. Anak perempuan sangat menyukai cerita tentang kuda, "The Black Stallion" adalah salah satu cerita kuda yang secara khusus disukai kelompok gadis kecil. Cerita tentang binatang, mesin, kereta juga diminati anak. Cerita alam dan pemandangan juga disukai anak, disamping cerita petualangan dan humor (1958: 10-60).

Minat anak mengalami perkembangan, dan hal ini mempengaruhi minat baca mereka. Kesukaan anak pada kegiatan berburu, bercocok tanam, atau pada persoalan pendidikan, terlihat pada minat mereka terhadap cerita action, petualangan, alam pemandangan, dan persoalan yang berkisar baik dan buruk, yang jahat kalah dari yang baik.

Tema-tema yang dekat dengan kehidupan anak dan sesuai dengan perkembangan adalah persoalan yang cocok, tepat bagi anak : tema sosok pribadi, alam pemandangan, petualangan, kepahlawanan, pengembaraan, fantasi dan lelucon, pertukangan/mesin, hewan, interaksi kelompok, ajaran/pendidikan dan sebagainya.

### 2.5.2 Amanat

Amanat berhubungan erat dengan tema. Panuti menyebutnya sebagai jalan keluar dari permasalahan yang diajukan dalam cerita. Amanat disajikan secara implisit dan eksplisit. Eksplisit bila pengarang di tengah atau di akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, larangan, dan sebagainya. Implisit bila jalan keluar disiratkan dalam lakuan tokoh menjelang cerita berakhir (1988: 57 - 58). Amanat ini sering pula disebut dengan pesan. Pesan juga diharapkan ada pada setiap cerita anak (Soelarto, Kompas, 29 Juli 1982).

Karena hubungannya yang erat dengan tema maka amanat yang disajikan juga diharapkan sesuai bagi anak. Amanat yang membantu perkembangan anak diharapkan ada dalam cerita anak, misal tuntunan berperilaku dalam pergaulan, menghormati dan menghargai orang lain, bagaimana belajar, dan sebagainya.

### 2.5.3 Gaya Penyajian Langsung

Bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan dan menceritakannya dalam sebuah cerita disebut gaya. Gaya dapat meliputi penggunaan kalimat, dialog, detail, cara memandang persoalan, dan sebagainya, (Sumardjo, 1986: 92-93). Gaya dianggap sebagai cara khas yang



dipakai pengarang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi). Cara mengungkapkan tersebut dapat meliputi setiap aspek bahasa: pilihan kata, penggunaan kalimat, nada, dan sebagainya. Pengertian gaya dapat diperluas sehingga meliputi sekelompok pengarang (gaya A'45) atau bangsa-bangsa seluruhnya (Hartoko, 1986: 31). Gaya disebut juga sebagai ciri-ciri suatu kelompok karya sastra berdasarkan ekspresinya atau pernyataannya (Sudjiman, 1988: 33). Dikaitkan dengan bacaan anak -sebagai suatu kelompok karya sastra gaya dapat diartikan ciri kelompok karya sastra berdasarkan bentuk ekspresinya/pernyataannya yang meliputi pemilihan tema, penggunaan bahasa, penggunaan dialog, detail, cara memandang persoalan dan sebagainya.

Bacaan anak disebut Sarumpaet sebagai bacaan dengan gaya yang khas, gaya langsung. Kelangsungan yang dimaksud yaitu dihindarkannya bacaan anak dari kesan berbelit-belit dan bertele-tele. Mengutip tulisan David C. Davis dan Madeline Davis dalam Literature for the Young, Sarumpaet menjelaskan maksud gaya langsung : deskripsi yang sesingkat mungkin dan mengenai sasarannya langsung, mengetengahkan aksi-aksi yang dinamis dan jelas sebab musababnya. Di sana-sini diselingi dialog yang wajar, organis, dan hidup. Melalui pengisahan dan dialog tersebut terwujud suasana dan tersaji tokoh-tokoh yang jelas, baik sifat, peran, maupun fungsinya dalam cerita (1976: 39-31).

Gaya penyajian langsung dalam rumusan Davis dapat dikatakan menyangkut penyajian tokoh, bagaimana tokoh-tersaji dengan jelas, baik sifat, peran maupun fungsinya dalam cerita. Juga mengenai penggunaan dialog, dialog yang wajar dan hidup dan organis, serta deskripsi yang langsung, mengenai sasarannya dan tidak bertele-tele. Kejelasan penyebab tindakan tokoh yang tampak dan logis. Hal ini dicapai tanpa dapat dilepaskan dari masalah bahasa yang dipakai.

Memikat tidaknya sebuah cerita tergantung gaya bercerita pengarang: kocak, humor, lucu, lamban atau tersendat-sendat (Tirtawirya, 1982: 30). Dengan demikian, gaya merupakan daya pikat cerita anak. Tirtawirya menambahkan ; anak-anak akan tertarik pada isinya saja, dan tidak akan mempelajari gaya bahasa maupun penyajiannya. Cerita anak sebaiknya menggunakan bahasa sederhana, kalimat tunggal. Antara kalimat yang satu dengan yang lain tidak ada lompatan pikiran (Kompas, 1973).

Kesederhanaan bahasa sebenarnya lebih tepat jika memakai ukuran kemampuan anak dalam memahami kalimat, memahami bahasa; bukan diidentikkan dengan kalimat tunggal. Bambang Kaswanti Purwo dalam PELBA III mengatakan bahwa anak-anak pra sekolah, sekitar usia 5 tahun sudah dapat membuat kalimat majemuk, baik setara maupun bertingkat (1990: 819). Cerita pendek yang melulu memakai kalimat tunggal ini akan berkesan monoton dan ini dapat membosankan. Sa-

ran memakai kalimat tunggal dalam cerita anak tidak dapat diberlakukan dalam seluruh cerita anak. Cerita Si Mulus yang disukai anak dan dinilai sesuai bagi anak juga memakai variasi antara kalimat tunggal dan mejemuk. Lihat kutipan cerita Si Mulus berikut ini: "Benik tersenyum sambil meneruskan membersihkan ikan tongkol. Dipegangnya kantong roknya yang berisi uang. Dibayang-bayangkannya apa yang akan dibelinya dengan uang itu (Sarumpaet, Op. Cit. 60).

Telah disebutkan di atas, gaya langsung pun menyangkut penyajian tokoh cerita, bagaimana tokoh disajikan: bagaimana fokus pengisahan dan cara pengisahan dipakai untuk menyajikan tokoh-tokoh cerita yang jelas sifat, peran dan tindakannya. Agar cerita tidak membosankan, cara pengisahan yang dipakai hendaknya bervariasi: analitik dan dramatik, demikian pendapat Sarumpaet (ibid). Seperti dikatakan oleh Sudjiman, cara dramatik memungkinkan pembaca melihat watak tokoh melalui penampilan fisiknya, perilakunya, cakapan dan dialognya. Lewat cara analitik pengarang melalui pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran, perasaan. Kadang-kadang disertai komentar atas watak tokoh (1988: 24-25). Cerita anak dapat memakai kedua cara ini berdampingan, untuk mempermudah penyampaian. Anak lebih mudah menangkap watak tokoh lewat cara analitik dan anak tetap dimungkinkan bebas berimaji-

nasi dengan cara dramatik dan dialog-dialog tokoh yang hidup. Cerita menjadi lebih menarik bagi anak.

Fokus pengisahan menyangkut siapa yang mengamati dan menyampaikan peristiwa atau pertautan antara pencerita dan kisahnya. Artinya tokoh mana yang menjadi fokus pengisahan dan siapa yang mengisahkan. Dikutip Panuti, Brooks membedakan empat perwujudan fokus pengisahan:

1. tokoh utama menyampaikan kisah diri, kisah oleh tokoh utama dan sorotan pada tokoh utama,
2. pengarang bawahan menyampaikan kisah tentang tokoh utama, kisah oleh tokoh bawahan dan sorotan pada tokoh utama,
3. pengarang pengamat menyampaikan kisah, sorotan terutama pada tokoh utama,
4. pengarang serba tahu menyampaikan kisah dari segala sudut, sorotan terutama pada tokoh utama.

Pembicaraan fokus pengisahan bertolak dari tokoh, yaitu tokoh mana yang dijadikan fokus pengisahan, yang dikisahkan pencerita. Bisa pula dikatakan bagaimana tokoh-tokoh dikisahkan pencerita. Sebuah cerita selalu memberi sorotan utama pada tokoh utama (Ibid. hal. 77-78).

Berkaitan dengan fokus pengisahan, Sarumpaet mengemukakan pengisahan yang dinilai paling sesuai untuk anak: (1) fokus pengisahan yang membiarkan tokoh utamanya bertutur sendiri, (2) pengarang bercerita secara analitik, sebagai

pengamat tetapi masuk ke dalam peristiwa yang dituturkan (176: 31-32). Tirtawirya menambahkan; fokus pengisahan paling cocok adalah tokoh utamanya berupa aku (Kompas, 6 Juli, 1973). Baik Sarumpaet maupun Tirtawirya tidak mengemukakan alasan-alasan yang jelas mengenai penilaian kedua fokus di atas sebagai fokus pengisahan yang paling sesuai bagi anak. Hanya dikatakan bahwa fokus pengisahan yang jelas akan dapat memperjelas penyampaian cerita dan amanat cerita. Kriteria jelas pada fokus pengisahan juga tidak diterangkan.

Pusat pengisahan yang diajukan kedua penulis di atas dapat dikatakan adalah fokus pengisahan pertama dan kedua milik Brooks; tokoh menyampaikan kisah diri dan pengarang pengamat menyampaikan kisah. Bila diperhatikan, cerita Si Mulus yang dinilai paling sesuai dan ternyata juga paling diminati anak menampilkan lakuan batin. Lihat kutipan dari buku Sarumpaet: "Duduk di kursi ruang muka itu, melihat malalui kaca jendela. "Si Mulus masih tidur ...," pikirnya penuh kasih sayang pada mobil tuanya." (1976:58). Lakuan batin merupakan ciri dari fokus pengisahan pengarang serba tahu menyampaikan kisah.

Dapat dikatakan bahwa fokus pengisahan dengan pencerita berbentuk tokoh utama "aku" dan pencerita di luar cerita, sesuai dipakai bagi cerita anak. Cara yang satu bagi penulis dapat juga digunakan dalam cerita anak. Terle-

Sarumpaet memandang dua cara yang dikemukakan sebagai cara yang paling sesuai; besar kemungkinan cara-cara yang lain sesuai. Setiap fokus pengisahan memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Fokus pengisahan apapun dapat digunakan dalam cerita anak asalkan sorotan terhadap tokoh-tokohnya tidak menyimpang dari sifat gaya penyajian langsung. Tokoh ditampilkan jelas, deskripsi tidak bertele-tele. Tentu hal ini tidak terlepas dari unsur lain, cara berkisah, bahasa dan sebagainya.

Disebutkan gaya dapat diartikan sebagai suatu kelompok karya sastra berdasarkan bentuk ekspresinya/pernyataannya, yang meliputi pemilihan tema, penggunaan bahasa, penggunaan dialog, detail, cara memandang persoalan dan sebagainya. Di dalam ciri gaya langsung terkandung variasi pemakaian cara dramatik dan analitik, pemakaian bahasa yang sederhana (hal ini menyangkut pula pilihan kata dan kalimatnya), pemakaian fokus pengisahan, penyampaian amanat cerita yang mengena dan menghimbau pembacanya. Dalam rumusan gaya dan juga di dalam pembahasannya akan dapat ditemui unsur bahasa, fokus pengisahan, cara berkisah (masuk di dalamnya dialog), cara penyampaian amanat. Unsur-unsur tersebut membentuk ekspresi/-pernyataan yang berciri langsung ; deskripsi yang sesingkat mungkin. dan mengena sasarannya langsung, aksi yang dinamis dan jelas sebab musababnya, dialog wajar, hidup, organis, dan tidak bertele-tele.

BAB III

ANALISIS DATA

Bab ini terbagi dalam dua bagian. Bagian pertama memuat analisis tema dan amanat. Bagian kedua mengetengahkan analisis gaya penyajian.

3.1 Tema dan Amanat Cerita Pendek Anak Karya Pengarang Lokal Majalah Bobo Tahun XVIII

Tema dan amanat adalah dua hal yang berkait erat; seringkali amanat merupakan jalan keluar dari permasalahan yang diajukan dalam cerita. Tema dapat tersirat dalam lakuan tokoh dan menjadi motif tindakannya, dapat pula menjadi pengikat satuan peristiwa dalam alur (Sudjiman, 1988: 51). Tema dapat ditentukan dari motif-motif konkrit yang menentukan urutan peristiwa (Hartoko, 1985: 142). Amanat dapat diketahui dari lakuan tokoh menjelang cerita berakhir atau dari seruan, larangan dan sebagainya yang disampaikan oleh pengarangnya (Sudjiman, Op. cit. hal. 57-58).

3.1.1 Tema Sosok Pribadi

Terdapat enam buah cerita pendek yang bertema sosok pribadi. Sosok pribadi anak kecil mendasari dua buah cerita pendek: "Ulah.Odi" (23 Agustus 1990) dan "Dita Bersahabat Kutu" (26 Juli 1990). Ditampilkan sosok anak kecil yang

lucu, menggemaskan sekaligus menjengkelkan dan penuh rasa ingin tahu. "Ulah Odi" menampilkan tokoh Odi yang membongkar jam tangan Riris, kakaknya. Odi ternyata ingin mengetahui siapa yang menggerakkan jarum jam tangan. Setiap kali Riris memarahi Odi, papanya akan membela dengan mengatakan bahwa Odi masih kecil. Suatu hari Odi memasukkan sabun ke dalam aquarium papanya. Ia beranggapan bahwa ikan juga perlu sabun untuk mandi. Melihat ikan-ikannya mati ia memarahi Odi. Riris pun mengingatkan papanya dengan mengatakan Odi masih kecil, sehingga beliau urung marah. Cerita pendek "Dita Bersahabat Kutu" menghadirkan tokoh Dita yang bersahabat dengan kutu-kutu di rambutnya.

Dari kedua cerita pendek di atas dapat ditarik sebuah amanat cerita. Baik tokoh papa dalam "Ulah Odi" maupun orang tua dan kakak Dita tidak memarahi Odi dan Dita begitu menyadari bahwa keduanya masih kecil. Pahamiilah tingkah laku anak kecil yang aneh dan kadang-kadang menjengkelkan, demikian amanat kedua cerita pendek ini.

Sosok ksatria dapat ditemui dalam diri tokoh Gardhika -dalam "Gardhika" (9 Agustus 1990)- dan tokoh "Kesetiaan Panglima Perang", Corane. (13 Mei 1991). "Gardhika" dibuka dengan kisah kelahiran tokoh utama. Sebelum ibu Gardhika mengandung, ia telah diramal seorang kakek tua akan melahirkan anak laki-laki yang kuat perkasa. Ketika masih kecil, Gardhika sanggup menggulingkan batu sebesar dirinya.

Untunglah ia menuruti nasihat ayahnya, yaitu menggunakan kekuatannya untuk hal-hal yang baik dan berguna/ Gardhika juga pernah menolong penduduk dari ancaman sekelompok raksasa ketika ia menjadi prajurit.

Amanat "Gardhika" dapat diungkap lewat nasihat/anjuran tokoh ayah Gardhika kepada Gardhika, yaitu gunakan kekuatanmu untuk hal-hal yang baik dan berguna.

Karena mengangkat tema sosok gadis kecil yang kelakian, "Sehari Bersama Deni" menampilkan lakuan tokoh yang mendukung. Deni memiliki potongan rambut yang pendek, memakai baju kedodoran; dia lebih suka pada permainan anak laki-laki daripada anak perempuan. Tokoh bawahan aku sebagai pencerita pernah mengalami peristiwa menegangkan ketika pulang sekolah bersama Deni. Ia harus menahan takut di atas boncengan sepeda yang dipacu kencang oleh Deni. Ia juga melihat Deni menghajar remaja tanggung yang mencopet tas milik seorang nenek tua. Deni ternyata pandai berkelahi dan bela diri. (17 Juli 1990).

Sikap kelaki-lakian Deni semakin nampak di akhir cerita. Anak gadis yang tomboy atau kelaki-lakian akan memiliki tingkah yang mirip anak laki-laki. Cerita ini memberi gambaran tentang gadis tomboy.

Dengan melihat jalan keluar yang ditampilkan oleh cerita pendek "Kakek yang Dungu" (17 Januari 1991), amanat dapat diketahui. Dikisahkan tindakan-tindakan yang dungu dari tokoh Kakek yang sering kali membuat Nenek marah. Karena ia

melihat kelinci berubah menjadi batu dalam mimpinya, Kakek membawa batu ke rumahnya. Karena disarankan oleh Nenek untuk mencolek jamur yang akan dipetik, Kakek mencolek rusa yang tertidur di rumputan. Tentu saja rusa lari. Pada akhirnya Nenek pasrah dan menerima apapun hasil hutan yang dibawa Kakek. Nenek pun terhindar dari kekesalan dan kemarahan. Pesan yang dapat ditarik adalah terimalah keadaan orang lain, baik kelebihan maupun kekurangannya.

### 3.1.2 Tema Petualangan dan Pengalaman Sehari-hari

Anak-anak dalam pengalaman sehari-harinya dapat terbawa ke dalam petualangan. Cerita pendek bertema petualangan hanya berjumlah tiga buah, dan ketiganya berkaitan dengan peristiwa kejahatan: "Tugas Rahasia" (4 Februari 1991), "Tiga Pengamen Cilik" (23 Agustus 1990) dan "Perampokan" (12 Juli 1990). "Tugas Rahasia" berkisah tentang tugas yang diberikan Inspektur Allen kepada Willy dan Hans untuk menyerahkan surat kepada seseorang yang akan menemui mereka di perhentian kereta di luar kota. Hans dan Willy mendapat tiket berlibur gratis ke pegunungan Alpen dari Inspektur Allen. Ketika kembali dari menemui kenalan Pak Allen, mereka mendapati kamar berantakan. Surat Hans untuk ibunya hilang tetapi surat Pak Allen masih ada. Rupa-rupanya pencuri telah salah ambil. Surat Pak Allen memang dokumen rahasia berisi informasi kejahatan.

Karena keteledoran Hans dan Willy, yaitu meninggalkan kamar tanpa dikunci, tugas dari Pak Allen hampir gagal. Hanya karena faktor ketergesaan dan kecerobohan pencuri, surat itu selamat. Kerjakan setiap tugas dengan cermat dan hati-hati, demikian amanat cerita "Tugas Rahasia".

Dengan kisah penangkapan pencopet di dalam bis oleh polisi karena informasi tiga pengamen cilik, cerita "Tiga Pengamen Cilik" beramanat cermatilah dan perhatikan setiap hal yang kamu temui sehari-hari. Tanpa kecermatan, tiga pengamen cilik tidak dapat menduga dan menyimpulkan bahwa sekelompok orang di dalam bis adalah pencopet.

Pengarang di akhir cerita menyampaikan amanatnya, yaitu tugas polisi memang berat. Amanat ini dapat diungkap dari "Perampokan" yang berkisah tentang penangkapan perampok di toko emas oleh polisi yang menyamar.

Terdapat dua buah cerita pendek yang mengisahkan pengalaman Ucok mengasuh adik dalam "Kalau Ucok Mengasuh Adik" (13 Desember 1990) dan pengalaman ompong pada anak-anak dalam "Ompong Tidak Harus Malu" (19 April 1990). Ucok harus menjaga adiknya yang baru berusia 6 bulan karena ayahnya dan ibunya pergi ke pesta pengantin. Ia mengajak adiknya bermain, menyuapi dan mencebokinya. Butet sempat menggulingkan pot ketika Ucok keasyikan membaca Bobo.

Amanat "Kalau Ucok Mengasuh Adik" dapat diketahui lewat dialog tokoh utamanya, yaitu menjaga adik menyenangkan dan menegangkan. "Ompong Tidak Harus Malu" beramanat ja-

ngan mengejek temanmu yang ompong karena setiap anak akan mengalami ompong atau tanggal gigi.

### 3.1.3 Tema Kasih Sayang

Kasih sayang dan permasalahannya ternyata juga dijadikan tema cerita pendek anak oleh pengarang lokal majalah Bobo. Permasalah kasih sayang dapat menyangkut kasih sayang dalam keluarga, seperti nampak dalam "Senangkan Hati Ibu Sekarang" (20 Desember 1990), "Selimut Untuk Kakek" (14 Maret 1990) dan "Ketika Ibu Sakit" (20 Desember 1990), serta "Penyesalan Mia" (10 Januari 1990). Kisah yang dapat dinikmati dari cerita bertema kasih sayang adalah kisah hubungan kasih antara ibu dan anak, kakak dan adik, cucu dan kakek.

Cerita pendek "Senangkan Hati Ibu Sekarang" ini diawali dengan perdebatan dua kakak beradik, Herman dan Toto bagaimana menyenangkan hati ibu bila mereka besar dan punya uang. Toto ingin mengajak ibunya keliling Eropa, Herman tidak mau kalah. Ia akan mengajak ibunya keliling dunia. Keduanya saling pamer menunjukkan rasa sayangnya pada ibu. Akan tetapi ketika dimintai tolong oleh ibu untuk mengoles roti, Herman menolak. Ia pun diejek Toto. Akhirnya ibu memberi mereka nasihat, yaitu tunjukkan kasih sayang dengan perbuatan mulai dari sekarang dan bukan dengan perkataan.

Amanat cerita "Senangkan Hati Ibu Sekarang" terungkap lewat nasihat ibu terhadap Herman dan Toto. Tunjukkan kasih sayangmu kepada ibu mulai sekarang dengan perbuatan dan bukan dengan perkataan adalah amanat yang dapat ditarik.

"Penyesalan Mia" menyajikan kisah Mia yang sering dibuat jengkel adiknya. Tidak jarang Mia bersikap kasar pada adiknya. Ketika adiknya sakit, Mia merasa terbebas dari perilaku adiknya. Akan tetapi setelah menyadari bahwa sakit adiknya cukup parah, yaitu demam berdarah, Mia pun berjanji lebih menyayangi adiknya dan akan bersikap lembut.

Cerita pendek di atas menyajikan pesan agar anak dapat selalu bersikap lembut dan penuh kasih terhadap saudara-saudara.

Dalam "Selimut Untuk Kakek" pembaca akan menemui tindakan-tindakan yang mencerminkan kasih sayang antara cucu dan kakeknya. Sejak kakeknya lumpuh dan buta, Rona, tokoh utama cerita ini menggantikan kakeknya bekerja di rumah Bu Hazel. Kedua orang tua Rona telah lama meninggal. Rona setiap hari juga harus merawat kakeknya, ia juga tidak sekolah. Meskipun demikian, Rona tidak mengeluh dan tetap bergembira. Ia amat menyayangi kakeknya. Bahkan di sela-sela kesibukannya ia mampu membuat selimut dari kain perca untuk kakeknya.

Kakek pun sangat menyayangi Rona. Ia selalu memanggil Rona dengan Putri Merah. Menerima selimut dari Rona, Kakek amat bergembira. Cerita ini berpesan pada kanak-kanak pem-

Sebuah cerita pendek dalam majalah Bobo bertema kasih sayang antara pemuda dan pemudi. Dikisahkan dalam "Hadiah Untuk Sangiang Mapalele" (26 Juli 1990) pemuda Takatuliang jatuh cinta pada putri Datu Simbau. Sangiang Mapalele, ma-ma putri Datu Simbau, mengajukan syarat pada calon suaminya untuk menunjukkan cintanya lewat sebuah hadiah. Meskipun harus bersaing dengan para pangeran yang membawa hadiah-hadiah mahal, Takatuliang tidak gentar. Dibuatnya boneka dari kayu, dipotongnya sebagian rambutnya dan dibuatnya baju dari kain peninggalan almarhum ibunya. Sangiang ternyata lebih suka memilih Takatuliang menjadi suaminya daripada memilih para pangeran.

Amanat dapat diketahui dari dialog antara Datu Simbau dan para pangeran. Datu Simbau membenarkan pilihan putrinya. Para pangeran hanya mempersembahkan sebagian kecil dari hartanya, sedangkan Takatuliang mempersembahkan seluruh dirinya dan miliknya. Kasih sayang bukan ditunjukkan oleh hadiah yang indah dan mahal tetapi oleh perhatian dan pengorbanan yang tulus, demikian amanat "Hadiah Untuk Sangiang Mapalele".

#### 3.1.4 Tema Ajaran dan Pendidikan

Tema ajaran/pendidikan dalam bagian ini disajikan ke dalam kelompok tema yang lebih kecil : tema belajar, tema sifat/perbuatan baik, sifat/perbuatan buruk, tema menga.-

tasi kesulitan, tema menghargai (Martabat) orang lain.

#### 4.1.4.1 Tema Belajar

Masalah belajar yang ditampilkan dalam cerita pendek Bobo kebanyakan berkaitan dengan sekolah, meliputi permasalahan persaingan belajar, cara belajar dan juga suasana sekolah yang menyenangkan. Dua buah cerita pendek berkisah tentang persaingan belajar : "Riska Temanku" (9 Agustus 1990) dan "Sebuah Keinginan" (3 Mei 1990). Keduanya menampilkan tokoh utama yang kehilangan rangking pertamanya dan rangking tersebut sekarang diduduki sahabatnya. Keadaan ini menimbulkan kebencian di hati tokoh utama, seperti nampak dalam tokoh Rini dalam "Sebuah Keinginan". Rini sekarang tidak mau lagi menegur Amelia; ia bahkan menyuruh Amelia pindah tempat duduk. Rini pun belajar giat tanpa kenal lelah dan tidak memperdulikan kesehatannya. Akhirnya ia jatuh sakit saat hari ujian tiba.

Kedua cerita menyajikan amanat yang mirip/sama. Bersainglah belajar secara sehat tanpa kebencian, dendam dan kemarahan, demikian amanatnya.

"Jangan Biarkan Berkarat" (24 Januari 1990) dan "Belajar Mendengkur" (13 Desember 1990) mengetengahkan masalah belajar yang kontinyu atau terus menerus. "Jangan Biarkan Berkarat" dimulai dengan keengganan tokoh Lila untuk masuk sekolah. Lila yang sebulan lebih sakit dan tidak masuk sekolah kini nilai-nilainya jelek. Karena hal itu Lila

malu dan enggan bersekolah. Paman Lila akhirnya dapat menyadarkan Lila. Sambil menunggu tukang asah gunting bekerja, paman Lila mengumpamakan otak manusia dengan gunting. Tanpa pernah diasah gunting akan menjadi karatan dan tidak lagi berguna. Manusia yang tidak pernah mengasah otak atau belajar akan menjadi orang yang tidak berguna dan juga terbuang.

Pesan yang dimiliki oleh cerita pendek di atas adalah belajar harus dilakukan terus menerus akan membuahkan hasil. Lila harus belajar terus tanpa putus asa agar mampu mengejar ketinggalannya.

Suasana sekolah yang menyenangkan terungkap lewat cerita pendek "Sekolah yang Menyenangkan" (19 Juli 1990). Rono sebenarnya belum boleh bersekolah. tetapi ia boleh duduk di kelas ikut bapaknya mengajar. Rono sangat senang. Ia punya banyak teman bermain di sekolah, dan belajar membaca serta menulis.

Belajar di sekolah atau bersekolah itu sangat menyenangkan. Amanat ini dapat kita tarik dari cerita "Sekolah yang Menyenangkan". Keinginan Rono agar cepat besar sehingga dapat segera bersekolah menguatkan amanat cerita pendek ini.

Masih terdapat tiga buah cerita pendek bertema belajar. Sebuah mengisahkan bagaimana meniru kelebihan orang lain dalam belajar, yaitu "Kita Boleh Saling Meniru" (14 Maret 1991); sebuah bertutur tentang belajar ungkapan dari per-

gaulan dan kehidupan sehari-hari, "Awat Sambalnya Menggigit" (14 Maret 1991); dan sebuah lagi berjudul " Bukan Karena Bentuk Tubuh" (23 Agustus 1990). Cerita pendek ini mengisahkan keengganan Yayang masuk sekolah. Ia diejek oleh Linda dan kelompoknya sebagai anak TK yang masuk kelas VI. Ia juga dilecehkan tidak akan mampu memenangkan lomba menulis puisi. Di akhir kisah, Yayang memenangkan lomba.

Prestasi belajar bukan ditentukan oleh bentuk tubuh, demikian amanat "Bukan Karena Bentuk Tubuh". Amanat terungkap lewat lakuan tokoh menjelang akhir cerita; Meskipun pendek Yayang dapat mengalahkan Linda yang bertubuh tinggi.

#### 3.1.4.2 Tema Sifat dan Perbuatan Baik

Perbuatan maupun sifat baik akan mendatangkan pula kebaikan. Tema ini terdapat dalam banyak cerita pendek Bobo. Tokoh yang berwatak baik akan menemui kebaikan, misal tokoh jujur akan mujur.

Tujuh buah cerita pendek bertema tolong menolong: "Balas Budi Si Anjing Tua" (24 Mei 1990), "Kardi dan Kurdi" (2 Agustus 1990), "Bupati Membeli Simpati" (10 Mei 1990), "Amin yang Baik Hati", "Es Krim" (25 Agustus 1990), "Kembalinya Sang Pembaca Berita" (21 Februari 1991), dan "Boleh Menolong Asal" (14 Juni 1990). Empat buah yang pertama mempunyai persamaan kisah. Tokoh cerita yang telah menolong akan dapat pertolongan kembali dari orang yang pernah ditolongnya

atau dari keluarganya. Tokoh Amin dalam "Amin yang Baik Hati" tersesat di hutan. Di hutan ia telah menolong anak burung garuda dari terkaman ular. Induk burung garuda urung memangsa Amin setelah mengetahui bahwa anak-anaknya diselamatkan Amin. Ia memberi Amin buah-buahan dan mengantar Amin pulang.

Persamaan tema dan kemiripan kisah membawa pesan yang sama. Amin mendapat pertolongan balasan dari burung garuda; tikus dalam "Balas Budi Si Anjing Tua" ditolong balik oleh Si Anjing tua; juga bupati dalam "Bupati Membeli Simpati". Pesan yang dapat ditarik dari keempat cerita pendek tersebut adalah kebaikan/pertolongan pasti berbalas kebaikan dan pertolongan.

Tema tolong menolong dijabarkan dalam cerita dan kisah yang berbeda. Balasan pertolongan tidak lagi menjadi sorotan. Perbuatan menolong dapat membawa kebahagiaan dan manfaat bagi penolong dan tertolong. Ini nampak dalam "Es Krim" dan "Kembalinya Sang Pembaca Berita". Karena tergesa-gesa turun dari bis, Irin menubruk anak laki-laki penjual koran. Inilah awal perkenalan Irin dan Lala dengan penjual koran. Mereka menjadi tahu bahwa penjual koran itu sakit meski bekerja. Lala dan Irin memberikan uang pembelian es krim mereka kepada penjual koran dan menyuruhnya pulang.

Dengan melihat penyelesaian cerita, amanat dapat diketahui. Cerita diakhiri dengan kegembiraan baik bagi penjual koran dan Lala dan Irin, gembira karena telah ditolong dan

menolong.

Cerita terakhir berbicara tentang pertolongan yang salah. Akhir-akhir ini Heni sibuk mengetik. Ia menolong teman-temannya mengerjakan tugas mengetik. Mengetahui hal itu, mama Heni menunjukkan kekeliruan Heni. Perbuatan Heni menghambat ketrampilan mengetik teman-temannya. Seharusnya Heni mengajak temannya ke rumah belajar dan menyelesaikan tugas bersama-sama.

Amanat cerita pendek "Boleh Menolong Asal" disampaikan pengarang dalam bentuk anjuran lewat tokoh Mama. Berhati-hatilah dalam memberikan pertolongan agar tidak merugikan orang yang ditolong.

Kejujuran mendasari cerita pendek "Upah Untuk Supa" (13 September 1990) dan "Si Jujur yang Mujur" (13 Januari 1991). Kedua cerita pendek mengisahkan keberuntungan yang diperoleh oleh tokoh yang berlaku jujur. Tokoh Supa menemukan sebuah kotak berukir. Meskipun dibujuk ketiga tetangganya untuk membuka dan membagi isinya, Supa menolak. Ia ingin menyerahkan kepada yang empunya. Kotak ternyata sengaja diletakkan oleh Raja untuk melihat kejujuran rakyatnya.

Walaupun miskin Supa tetap berlaku jujur. Keadaan ini menjadikan Raja mengajak Supa tinggal di istana. Lakuan tokoh menjelang cerita berakhir ini menyiratkan amanat kejujuran mendatangkan keberuntungan dan kemujuran.

Kejujuran, ketelitian dan kerajinan dalam bekerja ada

lah tema "Pilihan Nyonya Marleen" (1 April 1990). Dikisahkan keunikan Nyonya Merleen dalam memilih sekretaris pengganti. Pada tiga calon terakhir, ia memberikan sebuah buku dengan beberapa lembar uang di dalamnya. Buku Nona Rosa, pertama, kembali dalam keadaan lusuh; uang di dalamnya hilang. Buku Nona Nona Clara pun lusuh; uang didalamnya berganti dengan uang lusuh. Nona Susan menempatkan uang dalam amplop dan menyerahkannya pada Nyonya Marleen. Bukunya kembali dalam keadaan bersih, bahkan ia menambahkan pembatas. Nona Susan akhirnya terpilih menjadi sekretaris,

Lakuan tokoh utama, Nyonya Marleen, menyiratkan amanat yang disampaikan. Pekerja yang jujur, teliti dan rapi adalah pekerja yang dibutuhkan, demikian amanat "Pilihan Nyonya Marleen".

Terdapat dua buah cerita pendek bertema tanggung jawab. Pertama, "Tanggung Jawab Ade" yang bertutur tanggung jawab setiap anggota keluarga terhadap keluarganya (23 Agustus 1990). Kedua, "Tanggung Jawab" (8 November 1990) yang mempermasalahkan tanggung jawab dalam hal pinjam meminjam. Sari terlambat mengembalikan cutter milik papanya karena dipinjam Bu Hani gurunya. Sari ingin membeli yang baru hingga ia tidak perlu menanyakan pada Bu Hani tetapi papanya tidak setuju. Bu Hani mengatakan telah mengembalikannya saat Sari menanyakannya. Sari akhirnya membeli cutter baru.

"Tanggung Jawab" memiliki amanat siapa yang meminjam wajib mengembalikan. Tuntutan papa agar Sari menanyakan

cutter pada gurunya mempunyai tujuan agar Sari punya tanggung jawab terhadap barang yang dipinjamnya. Setelah diketahui secara pasti bahwa cutter hilang, papa Sari menyetujui tindakan Sri membeli cutter baru.

#### 3.1.4.3 Tema Sifat dan Perbuatan Buruk

Tema ajaran/pendidikan paling banyak disampaikan lewat lakuan tokoh yang bersifat buruk dan berperilaku buruk. Terdapat 18 (delapan belas) cerita pendek bertema sifat/perbuatan buruk, misal cerita pendek bertema kemalasan, kecurangan dan keserakahan.

Sifat dan perbuatan malas terungkap dalam tiga buah cerita pendek: "Menunda Itu Masalah" (13 Mei 1990), "Menyingkirkan Semak Berduri" (15 November 1990) dan "Ketika Gerdy Sakit" (2 Agustus 1990). Komar, tokoh "Menyingkirkan Semak Berduri" terbiasa menunda pekerjaan. Ia telah berkali-kali gagal melakukan tugas mencabut semak berduri karena kemalasannya. Setelah diperingatkan berkali-kali oleh Pak Walikota, semak baru dicabut. Karena semak itu telah tumbuh semakin besar maka pekerjaan Komar menjadi lebih sulit. Tubuh Komar pun penuh goresan duri.

Bila pekerjaan mencabut semak berduri dilakukan dengan segera kesulitan yang timbul lebih kecil. Karena ditunda-tunda, semak telah menjadi besar dan kuat. Pesan yang dapat ditarik adalah kemalasan dapat mendatangkan kesulitan dan

masalah yang lebih besar. Amanat ini juga dapat ditemui dalam "Menunda Itu Masalah".

Dengan kisah tentang anak syang malas sekolah dan diancam hukuman kerja paksa di negeri antah berantah oleh peri, "Ketika Gerdy Sakit" beramanat anak yang malas harus dihukum.

Tema perbuatan iseng atau usil dalam cerita pendek Bobo tersirat dalam perbuatan tokoh yang iseng dan yang pada akhirnya membawa kerugian pada anak yang berbuat iseng dan kadang-kadang juga bagi orang yang menjadi sasaran perbuatan iseng. "Sang Peramal" (28 Juni 1990) menampilkan tokoh Kombeng yang iseng meramal teman-temannya. Ramalannya berharga semangkuk bakso. Meta yang tidak percaya pada ramalan iseng minta diramal. Disarankan oleh Kombeng agar Meta pada minggu ini menghindari warna hitam. Rupa-rupanya ia terpengaruh oleh ramalan itu. Ketika pada suatu malam ada anak laki-laki yang datang mencarinya, Meta tidak mau keluar. Kesokan harinya Meta mengetahui bahwa anak itu adik Kombeng yang disuruh Kombeng meminjam catatan PR matematika. Kombeng akhirnya dihukum karena tidak mengerjakan PR. Dua buah cerita pendek lainnya yang bertema sama adalah "Kue Tart Cherry" (30 Agustus 1990), dan "Kaki yang Nakal" (1 April 1990).

Perbuatan iseng dapat mencelakakan diri sendiri, demikian amanat "Sang Peramal". Kombeng harus menerima hukuman karena ramalannya sendiri.

"Frans Si Pelupa" (3 Januari 1991) dan "Buku Matematika Gaby" (11 Oktober 1990) bertema kecerobohan. Keduanya menyajikan kisah kecerobohan yang berakhir dengan kerugian/kerepotan baik bagi pelaku kecerobohan maupun bagi orang lain. Tokoh Frans memiliki kebiasaan buruk; ia selalu lupa menutup pintu dengan pelan meskipun berkali-kali diperingatkan. Kebiasaan ini juga dilakukan di rumah Nenek Zorra, si penyihir, saat ia disuruh ibunya mengantarkan kue. Akibatnya ia memecahkan kaca hias di samping pintu. Nenek Zorra lalu membuat lem ajaib, dan dengan lem ini Frans merekatkan pecahan kaca satu per satu.

Frans menemui kesulitan yang disebabkan oleh kecerobohannya. Ia harus bekerja sampai jauh malam mengembalikkan kaca hias dalam keadaan semula. Janganlah berlaku ceroboh agar tidak merugikan orang lain dan diri sendiri, demikian amanat "Frans Si Pelupa".

Dengan tujuan menguntungkan diri sendiri kecurangan sering dilakukan. Cerita pendek majalah Bobo yang bertema kecurangan tidak membenarkan perbuatan buruk ini; tokoh cerita yang berbuat curang pada akhir cerita tidak mendapatkan keuntungan apapun. Tercatat dua buah cerita bertema kecurangan: "Impas" (26 April 1990) dan "Pencurian Palsu" (13 September 1990). Dikisahkan dalam "Impas", Maryanti menerima kelebihan uang kembali pembelian tinta sebesar lima ratus rupiah. Ia sengaja tidak mengembalikannya pada pelayan toko. Malang, belum jauh ia beranjak cari toko

ban sepedanya meletus terkena paku. Ia harus berjalan jauh mencari tukang tambal ban, menunggu bannya ditambal. Ia pun harus membayar biaya tambal ban sebesar lima ratus rupiah.

Disamping kehilangan uang kelebihan dari pembeli a p tinta, Maryanti kehilangan waktu dan tenaga. Perbuatan curang tidak akan membawa keberuntungan bahkan juga kerugian bagi diri sendiri dan orang lain menjadi amanat cerita pendek "Impas" dan "Pencurian Palsu". Tokoh "Pencurian Palsu" memperoleh malu ketika kecurangannya terbongkar.

Perbuatan serakah muncul dalam "Sapu Tangan" (9 Agustus 1990) dan "Lebai Malang Diundang Kenduri" (6 September 1990). Karena ingin mendapat dua buah nasi gulai maka Lebai Malang berniat menghadiri dua undangan kenduri di hulu dan hilir yang waktunya bersamaan. Tetapi malang, kedua perhelatan telah selesai ketika Lebai Malang datang. Beruntung masih ada sisa nasi gulai. Tetapi malang juga, gulai jatuh dan dimakan anjing.

Lebai Malang menginginkan barang lebih dari yang seharusnya dapat diterimanya; tokoh "Sapu Tangan" juga demikian. Menjelang cerita berakhir pembaca dapat mengetahui bahwa keduanya tidak memperoleh apa-apa. Jangan berlaku serakah karena kamu tidak akan mendapatkan apa yang kamu inginkan adalah amanat dua buah cerita pendek tersebut.

Sebuah cerita pendek, "Andai Apel Itu Kubagikan" ber-

kisah tentang tokoh Luffie yang tidak mau membagi apel miliknya, baik ketika apel masih di pohonnya ataupun ketika telah dipanen. Popo yang memintanya pun tetap tidak diberi. Karena dimakan sendirian apel Luffie tidak habis dan membusuk. Melihat Luffie mengepel lantai gudang dan membuang apel busuk di luar kota, teman-temannya menertawakannya.

Luffie memetik buah kekikirannya. Ia mendapat malu di hadapan teman-temannya. Cerita ini berpesan agar pembaca mau membagi kelebihan miliknya pada orang lain dan tidak berlaku kikir.

Pak Sampun menjadi kepercayaan majikannya. Hal demikian menimbulkan iri hati pada pelayan yang lain: Pak Wagu dan juga Pak Gumun. Keduanya memfitnah Pak Sampun dan menuduhnya mencuri barang kesayangan majikan. Perbuatan fitnah terbongkar; kedua pelayan dikeluarkan. Kisah dengan tema perbuatan fitnah ini terungkap dalam "Pak Sampun dan Dua Pelayan yang Lain" (18 Oktober 1990).

Perbuatan fitnah terhadap Pak Sampun tidak berhasil. Pemfitnah disuruh memilih untuk keluar atau dilaporkan polisi; dan mereka keluar. Tidak ada kemuliaan yang dapat dicapai dengan kelicikan dan perbuatan fitnah menjadi amanat "Pak Sampun dan Dua Pelayan yang Lain".

Terdapat lima buah cerita pendek yang dapat dimasukkan ke dalam cerita pendek bertema perbuatan dan sifat buruk : "Sarang Emas Laba-Laba" (7 Februari 1990) dengan tema kesombongan, "Cangkir Bi Polly" (20 September 1990)

yang bertema perbuatan ingkar janji, "Duel" (4 Oktober 1990) bertema perkelahian, "Bakso Pak Pojok" memiliki temameminta secara paksa dan "Niat Keliru" yang menyajikan niat yang salah dalam bersilaturahmi di hari lebaran (19 dan 3 April 1990). Semua cerita pendek berpesan agar sifat/perbuatan buruk dihindari.

#### 3.1.4.4 Mengatasi Kesulitan dan Mengembangkan Pribadi

Dalam kehidupan sehari-hari banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi anak. Tidak jarang kesulitan ini mengganggu kegiatan dan pengembangan pribadi anak, misal rasa rendah diri, rasa bosan, atau kebiasaan buruk. Cerita pendek bertema perbuatan buruk sepintas mirip dengan tema ini, misal "Sang Peramal" dan "Untuk Ibu Trismina" yang menampilkan tokoh dengan perbuatan iseng dan usilnya. "Untuk Ibu Trismina" dimasukkan dalam tema ini karena kisah lebih menekankan usaha tokoh untuk meninggalkan kebiasaannya.

"Untuk Ibu Trismina" (26 Juli 1990) dibuka dengan kesedihan Irwin atas perlakuan teman-temannya. Ia tidak ditarik uang kado karena temannya takut ia mengacaukan pesta ulang tahun Bu Trismina. Mereka tidak mempercayai niat Irwin untuk meninggalkan kebiasaannya mengganggu teman-teman. Ibunya dan Bu Trismina menghiburnya dan akan membantu Irwin mewujudkan niatnya. Niat ini dipersembahkan Irwin sebagai kado bagi Bu Trismina.

Meninggalkan kebiasaan buruk juga ditampilkan dalam cerita pendek "Berseteru dengan Rokok" (25 Oktober 1990) dan "Aku Coklat, Papa Rokok" (31 Januari 1991). Cerita pertama berkisah tentang kebiasaan merokok pada dua anak laki-laki yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Cerita kedua menyajikan kebiasaan merokok pada tokoh papa, kebiasaan makan coklat pada tokoh aku bernama Ayu. Disaksikan ibunya, Ayu dan papanya bertaruh untuk berhenti dari kebiasaan buruknya. Selang beberapa hari, paman Ayu datang. Seperti biasanya ia membawa rokok dan coklat. Kepada pembaca Ayu mengaku telah menghabiskan sebatang coklat dan papanya telah merokok beberapa batang. Ayu juga mohon pada pembaca untuk tidak memberitahu mamanya; mereka tetap berniat meneruskan taruhan.

Cerita pendek "Untuk Ibu Trismina" dan "Aku Coklat, Papa Rokok" memiliki amanat yang mirip. Untuk meninggalkan kebiasaan buruk diperlukan tekad dan perjuangan adalah amanatnya. Ketidakpercayaan teman-teman Irwin dan pelanggaran Ayu dan papanya membuktikan hal ini.

Meskipun sama-sama menyajikan kisah kebiasaan merokok "Berseteru dengan Rokok" beramanat berbeda dengan "Aku Coklat, Papa Rokok". Amanat yang disajikan adalah tinggalkan kebiasaan merokok karena rokok mengandung nikotin yang membahayakan kesehatan.

Dengan tema yang sama, yaitu mengatasi rasa bosan,

kisah dan penyelesaian permasalahan yang berbeda yang diajarkan dalam "Fira Ingin Minum Susu Lagi" (27 Agustus 1990) dan "Bila Rasa Bosan Datang" (25 November 1990). Tanpa sebab pasti Fira menjadi bosan minum susu meski susunya telah dicampur dengan coklat, diberi rasa strawberry. Paman-nya kemudian menyarankan untuk berhenti minum susu sementara waktu. Seminggu kemudian Fira bergairah lagi minum susu. "Bila Rasa Bosan" mengajukan cara mengatasi kebosanan yang berbeda. Rasa bosan dapat diatasi dengan melakukan perbuatan yang baru, misal mengatur kamar.

Rasa bosan dapat diatasi dengan meninggalkan kegiatan rutin sementara waktu adalah pesan yang dapat ditarik dari "Fira Ingin Minum Susu Lagi". Dengan melakukan kegiatan baru atau yang tidak rutin dilakukan kebosanan dapat diatasi. Pesan ini dapat ditemui dalam "Bila Rasa Bosan Datang".

Rasa rendah diri dapat menghambat kemajuan dan pribadi. Tema ini mendasari cerita pendek "Sok Gosook ..." (6 September 1990) dan "Truk Kecil yang Sedih" (9 Agustus 1990). Sosok tokoh yang mengatasi rasa rendah dirinya nampak jelas dalam diri Ines, tokoh "Sok Gosook...". Pada mulanya Ines ingin menangis bila Anto dan kelompoknya mengejeknya dengan perkataan sok gosook. Ayahnya memang penjual barang bekas dan abu gosok. Kini Ines malahan membantu kakaknya mengumpulkan koran dan majalah bekas. Uang yang didapatnya dibelikan buku. Ines pun belajar lebih giat, dan dia dapat mengalahkan Anto dalam prestasi belajar.

Dengan membuang rasa rendah dirinya, Ines dapat berprestasi. Buanglah rasa rendah dirimu bila ingin maju dan berhasil dijadikan amanat cerita "Sok Gosook..." dan jadilah dirimu sendiri karena setiap orang memiliki kelebihan dan peran merupakan amanat "Truk Kecil yang Sedih".

Manusia diberi kepandaian, akal dan pikiran. Karunia ini dapat digunakan untuk memecahkan persoalan, misalnya menggagalkan maksud jahat orang lain atau menangkap penjahat : "Akal Sarimin" (20 September 1990), "Diselamatkan Oleh Timbangan" (24 Mei 1990), "Karena Cerdik dan Teliti" (21 Maret 1991) dan "Pencurian Lukisan Mahal" (14 Maret 1991), Sebuah cerita pendek yang lain menyajikan kisah bagaimana mengatasi ejekan dan tantangan orang lain. "Sepatu Kain Pandu" (28 Februari 1991) menghadirkan tokoh Pandu yang hanya memiliki sepasang sepatu kain sehingga di musim hujan ia tidak jarang sekolah bersepatu kotor atau tanpa bersepatu. Tinton dan kelompoknya mengejek dan menuduh Pandu membuat lantai kotor. Pandu yakin bukan hanya dia yang mengotori lantai. Diterimanya tantangan Tinton yaitu pergi ke sekolah dengan sepatu bersih. Esok harinya Pandu berkolah dengan kantong plastik membungkus sepatu kainnya; ia mendapat sepasang sepatu dari Tinton.

Melihat lakuan tokoh menemukan cara untuk memenangkan taruhan amanat diketahui. Pandu tidak mungkin pergi ke sekolah dengan becak atau taksi mengantarnya di depan kelas.

Dengan kecerdikannya Pandu memenangkan tarunan. Pengarang "Sepatu Kain Pandu" secara tersirat berpesan agar pembaca mau berpikir dan menggunakan akalnyanya dalam mengatasi persoalan.

Seorang detektif yang mencurigai Pak Mudo mencurilkisan di rumah Bu Lestari mengatakan bahwa lukisan yang hilang adalah lukisan reproduksi. Lukisan asli berada di rumah Bu Lestari di kota. Kepada penduduk yang lain detektif ini mengatakan lukisan asli ada di galeri Bentara Budaya. Dengan terjadinya pencurian di rumah Bu Lestari di kota, Pak Mudo ditangkap. Kisah ini ada dalam "Pencurian Lukisan Mahal" yang beramanat orang jahat dan kejahatan dapat dikalahkan dengan akal dan kecerdikan.

Pemanfaatan waktu dapat pula dijadikan tema dalam cerita pendek anak. "Nilai Sebuah Waktu" dan "Surat Untuk Sahabat" (19 April 1990) merupakan contoh dari cerita dengan tema pemanfaatan waktu. Cerita terakhir yang berbentuk surat berisi pengalaman tokoh Sari mengisi liburannya. Liburan kali ini Sari belajar membuat kain perca dari temannya. Bersama dengan majalah dan buku yang telah selesai dibaca boneka-boneka kain perca disumbangkan ke panti asuhan. Sari merasakan liburan yang bersuasana lain, liburan yang bukan diisi dengan senang-senang dan rekreasi.

Cerita pendek di atas mengajak anak untuk menyisihkan waktu bagi orang lain, dan bagi hal-hal yang berguna. Isi liburanmu dengan perbuatan yang bermanfaat.

Selain penggunaan waktu, tema penggunaan uang dan barang juga digarap. "Tas Ajaib Bu Beryls" (4 April 1990) mengisahkan pemakaian tas ajaib bagi kebaikan orang lain. Cerita pendek "Untung Tidak Jadi Membeli" (28 Mei 1990) bertema menggunakan uang. Dikisahkan tokoh Rujito yang ragu-ragu membelik kura-kura ninja dengan uang tabungannya. Dia berpikir apakah tindakan ini bukan pemborosan. Uangnya akhirnya ia gunakan untuk membayar SPP miliknya dan kakaknya.

Kedua cerita pendek mengajak pembaca untuk menggunakan uang dan barang untuk hal-hal yang bermanfaat. Mainan dalam cerita "Untung Tidak Jadi Membeli" kurang penting daripada membayar SPP.

Memilih kegiatan yang sesuai menjadi motif dari tindakan tokoh Arni dalam "Pilihan Arni" (15 November 1990). Beberapa lama berlatih renang, Arni mengikuti latihan tari secara diam-diam. Waktu yang hampir bersamaan membuatnya tidak dapat mengikuti latihan tari sampai selesai dan terlambat berlatih renang. Akibatnya prestasi renangnya jauh merosot. Arni akhirnya meminta izin ayahnya menekuni tari dan bukan renang. Ijin diberikan asal Arni mau bersungguh-sungguh berlatih renang. Lewat lakuan tokoh Arni dan cakapan ayah amanat diketahui, yaitu pilihan kegiatan yang sesuai dan tekuni sungguh-sungguh sehingga berprestasi.

Anak-anak tidak dapat terlepas dari kegiatan bermain dan mainan. Tema permainan diangkat dalam "Balon-Balon Buih Sabun" (17 Mei 1990) dan "Mereka Lebih Asyik" (18 Okto-

ber 1990). Ditampilkan tokoh Didi dalam "Buih-Buih Sabun" yang menangis sedih karena ibunya tidak cukup uang untuk membeli pistol-pistolan baginya. Untung kakaknya menghibur dengan balon-balon dari buih sabun. Didi, bahkan juga teman-temannya yang sedang bermain perang-perangan melupakan pistol mainannya, dan bersama-sama bermain balon-balon dari buih sabun.

Memiliki mainan yang mengasyikkan tidak harus dengan membeli. Dengan biaya murah mainan dapat diciptakan, dan mainan ini tidak kalah menarik dengan mainan berharga mahal. Pesan ini terdapat dalam "Balon-Balon Buih Sabun".

Masa sekarang berkembang perayaan ulang tahun dengan pesta, sesederhana apapun pestanya, bagi anak-anak. Tema ulang tahun ini menjadi pilihan "Ulang Tahun" (12 April 1990). Karena ejekan teman-temannya, Niki nekad membolos sekolah dan tidak akan masuk sebelum ibunya berjanji unmerayakan ulang tahunnya. Ibunya terpaksa berhutang pada Bu RT. Mengetahui bahwa ibunya berhutang, Niki menyadari kekeliruannya. Ia membatalkan pesta dan mohon pada ibunya untuk mengembalikan uang pinjaman.

Kesadaran tokoh untuk membatalkan pesta ulang tahunnya setelah mengetahui keadaan keuangan ibunya mendukung amanat cerita yang disampaikan lewat tuturan tokoh cerita. Amanatnya adalah tidak selamanya ulang tahun harus dirayakan dengan pesta.

"Selalu Ada Jalan" (10 Mei 1990) dibuka dengan kepu-

tusasaan Mamat karena tidak memiliki biaya untuk meneruskan sekolah ke SMP. Saat menangis di pinggir saluran irigasi, ia bertemu laki-laki buta. Meskipun buta, laki-laki itu adalah sarjana yang kini berencana untuk mendirikan usaha peternakan ayam. Mamat diajaknya bekerja padanya dan biaya sekolah akan ditanggung. Kisah ini didasari tema kesulitan harus diatasi.

Laki-laki yang menolong Mamat buta tetapi dapat meraih gelar sarjana. Nasihat laki-laki itu pada Mamat menjadi amanat cerita "Selalu Ada Jalan". Amanatnya adalah jangan putus asa bila menemui kesulitan karena setiap usaha menghasilkan jalan keluar.

"Dididik Melalui Surat" (16 Agustus 1990) dan "Si Pelamun" (8 November 1990) dapat pula dimasukkan dalam cerita bertema mengatasi kesulitan dan mengembangkan pribadi. "Si Pelamun" berkisah tentang tokoh Si Amun yang mempunyai kebiasaan melamun. Ia melamun menemukan harta terpendam di depan rumahnya. Setelah digali ternyata harta ditemukan. Ia melamun tentang pencuri yang mengambil hartanya dan ini benar-benar terjadi. Akhirnya Amun mendapat hadiah besar karena berkat dirinya pencuri tertangkap.

Amanat "Si Pelamun" sulit ditangkap karena jalan ceritanya membingungkan. Amun dikatakan oleh pengarang sebagai tokoh yang tampak malas tapi sebenarnya jujur. Dalam cerita selanjutnya akan ditemukan deskripsi yang menampilkan Amun yang kehilangan sifat hariannya yaitu malas. Walau sulit di-

tangkap pesan tetap terdapat dalam "Si Pelamun", yaitu melamun saja tidak cukup tetapi wujudkan lamunanmu ke dalam tindakan.

#### 3.1.4.5 Tema Menghargai (Martabat) Orang Lain

Pengarang lokal cerita pendek anak dalam Bobo memandang perlu pentingnya menghargai dan menghormati orang lain bagi anak. Penghargaan ini diwujudkan dalam hubungan antara nilai harga diri manusia dengan keadaan fisik, pekerjaan, dan tingkah laku manusia.

Dua buah cerita pendek bertema martabat manusia dalam hubungannya dengan pekerjaan: "Semoga Kakak Berhasil" (1 November 1990), "Kasili Sesane dan Ladang Jagungnya" (17 Mei 1990). Cerita terakhir diawali dengan deskripsi watak tokoh Kasili Sesane yang buruk. Ia selalu menumpahkan makanan dan memaki-maki tukang masak istana. Dewi Mala use menjadi murka. Diambilnya Kasili Sesane, dibawanya ke hutan. Dia mengubah dirinya menjadi kakek tua yang mengajari Kasili berladang jagung. Di saat Kasili menyantap nasi jagung hasil ladangnya, kakek tua menumpahkannya. Kasili Sesane menjadi sadar akan perilakunya.

Setelah melihat Kasili menangis, kakek tua berganti wujud menjadi Dewi Malause. Pesan yang disampaikannya pada Kasili juga menjadi amanat cerita pendek ini. Pesannya adalah harga jerih payah orang lain bila ingin jerih payah-

mu. dihargai.

Penghargaan yang dihubungkan dengan keadaan fisik/tubuh/wajah mendasari cerita pendek "Sang Penolong" (18 Oktober 1990) yang berkisah tentang Dori yang meremehkan temannya yang kerempeng, "Mengapa Harus Malu Nana" (13 Desember 1990) yang bercerita tentang rasa malu seorang anak karena memiliki ibu yang pincang sebelah kakinya. Kisah kesedihan Peni yang disebabkan olok-olok temannya mengenai namanya yang dianggap kampungan terdapat dalam "Peni Tidak Sedih Lagi" ((7 Februari 1991).

Lewat lakuan tokoh menjelang cerita berakhir amanat cerita dapat diketahui. Dori yang mengejek Unang, temannya, sebagai anak kerempeng yang loyo dan cacingan ditolong dari keroyokan dua pemuda tanggung. Unang yang kurus ternyata pandai bermain silat. Janganlah kamu meremehkan orang lain karena keadaan fisiknya yang lemah/cacat, adalah amanat cerita pendek "Sang Penolong", juga "Mengapa Harus Malu Nana".

Tema nilai harga diri ditemui dalam cerita pendek dengan judul "Nilai Sebuah Harga Diri" (30 Agustus 1990). Cerita diawali dengan hilangnya anak Raden Rangga. Disewanya tukang teriak yang mengumumkan bahwa siapa saja yang menemukan/menyerahkan anak tersebut akan diberi imbalan seribu keping uang perak. Anehnya, tawaran dari hari ke hari diturunkan. Terakhir, Raden Rangga mengancam akan melaporkan

penculik pada polisi bila tidak segera menyerahkan anaknya. Penculik menuruti perintah Raden Rangga.

Keanehan perilaku Raden Rangga dan juga dialognya dengan penculik membuat cerita sulit dipahami amanatnya oleh kanak-kanak pembacanya. Tawaran yang diturunkan berhubungan dengan nilai harga diri anak Raden Rangga yang semakin menurun. Di hari pertama, anak itu memusuhi dan tidak mau makan makanan dari penculik, dan hal ini pantas dihargai seribu keping uang perak. Di hari terakhir atau ketiga, ia minta makan bila lapar maka anak itu hanya pantas dihargai seratus keping uang perak. Cerita pendek ini mengesankan tidak adanya kekhawatiran seorang ayah terhadap anaknya dan ini sulit dipahami anak. Amanat cerita yang sulit ditangkap adalah anak/orang yang kompromi dengan penjahat harga dirinya turun.

Sebuah cerita pendek lain yang dapat dimasukkan dalam bagian ini, yaitu "Penyiar Pujaan" (24 Mei 1990). Keinginan Ratri untuk memiliki mama selembut dan sesabar penyiar pujaanya menjadi inti cerita. Selama ini Ratri sering membandingkan ibunya dengan penyiar pujaannya. Baginya, ibunya terlalu tegas dan disiplin dan tidak lemah lembut. Penyiar pujaan ini kemudian diketahui Ratri sangat mengagumi ibunya. Dia dapat menjadi penyiar karena pertolongan dari ibu Ratri yang dulu juga seorang penyiar. Ratri pun sadar akan kekeliruannya.

Amanat cerita dapat ditarik dari tuturan tokoh penyiar pujaan. Hendaklah mau menilai apapun milik kita (anggota keluarga, misalnya) juga dari sisi kelebihan mereka sehingga kita tidak terkecoh ingin memiliki milik orang lain yang belum tentu lebih baik. Pesan inilah yang terdapat dalam "Penyiar Pujaan".

### 3.1.5 Tema Hubungan Sosial

Manusia adalah juga makhluk sosial. Anak-anak pun demikian. Mereka tidak terlepas dari masalah sosial dan sosialisasi. Anak akan menjalin hubungan dengan orang lain dan terutama dengan teman sebayanya. Mereka berteman, membentuk kelompok bermain dan juga bersahabat. Cerita pendek Bobo juga bertema hubungan sosial anak ini.

#### 3.1.5.1 Tema Persahabatan

Tema persahabatan dapat dilihat pada sepuluh buah cerita pendek. Empat buah diantaranya menampilkan persoalan hakikat persahabatan yang tulus: "Jam Gendut" (11 Oktober 1990), "Sebuah Kenangan Buat Iyem" (22 November 1990), "Hadiah Untuk Sahabat" (29 November 1990), "Dua Kesalahan" (21 Februari 1991). Dua buah cerita pendek pertama mengisahkan persahabatan antara anak tidak mampu dan anak mampu. "Jam Gendut" bercerita tentang tiga anak perempuan dari keluarga mampu dengan Antin yang hidupnya pas-pasan. Mereka ber-

tiga menabung agar Antin dapat memakai jam tangan gendut seperti milik mereka. Uang tabungan itu, tanpa persetujuan ketiga temannya digunakan Antin untuk menebus obat bagi adiknya. Ketiga sahabatnya dapat memahami tindakan Antin. Tanpa jam gendut, Antin tetap menjadi sahabat mereka.

Walaupun uang tabungan mereka digunakan tidak sesuai tujuan mereka, ketiga sahabatnya tetapi mau bersahabat dengan Antin. Persahabatan tidak ditentukan oleh kekayaan, status, maupun materi lainnya adalah pesan yang dapat diambil dari "Jam Gendut" dan juga "Sebuah Kenangan Buat Iyem".

"Hadiah Untuk Sahabat" berkisah tentang anak perempuan yang mengecat patung kuda putihnya dengan cat hitam. Patung ini diberikan sebagai hadiah ulang tahun sahabatnya dan menjadi inspirasi semangat bagi sahabatnya yang telah kehilangan satu kakinya. "Dua Kesalahan" menceritakan kemarahan tokoh utama terhadap sahabatnya yang telah menyobekkan foto mending ayahnya.

Hadiah yang tidak mahal pun pantas diberikan karena yang paling utama hadiah itu dapat bermakna bagi penerima. Selebar foto juga tidak boleh memutuskan persahabatan. Jalinan persahabatan lebih berarti daripada nilai materi merupakan amanat cerita pendek "Hadiah Untuk Sahabat" dan "Dua Kesalahan".

Banyak keuntungan yang didapat dari jalinan persaha-

batan. Seorang sahabat memiliki peran positif dalam kehidupan. Peranan ini dijadikan tema beberapa cerita pendek Bobo. Sahabat dapat menolong dan meringankan beban ketika kita dalam kesusahan. Hal ini nampak dalam "Sahabat yang Bijaksana" (26 April 1990) dan "Ulang Tahun Asri" (25 Oktober 1990). Sahabat Pak Umar berusaha keras mencarikan dokter bagi Pak Umar yang sakit keras. Pak Umar memang paling enggan berobat. Selalu saja dokter-dokter yang datang dicela, kasar, ceroboh, atau bicara terlalu keras. Sahabatnya tetap sabar sampai didapatkan dokter yang pandai dan ramah di mata Pak Umar. Kisah ini ada dalam "Sahabat yang Bijaksana".

"Lebaran Sudah Lewat" (26 April 1990) dan "Adik Manis di Balik Pagar" (26 Maret 1991) yang mengisahkan kegembiraan sebab kehadiran sahabat. Meskipun telah ditengok keluarganya Randi tetap berwajah murung. Ia setiap hari menantikan kehadiran sahabatnya. Usai lebaran kedua sahabatnya baru datang di rumah sakit. Kemurungan Randi menjadi hilang.

Pak Umar menjadi sembuh berkat keluarganya. Tokoh dalam "Ulang Tahun Asri" terhindar dari malu karena tidak merayakan hari ulang tahunnya berkat pertolongan sahabatnya. Randi bergembira karena sahabatnya; juga tokoh dalam "Adik Manis di Balik Pagar". Sahabat dapat menghibur dan meringankan beban saat kesedihan datang, demikian amanat empat cerita pendek di atas.

Bagaimana bersikap terhadap sahabat diungkapkan dalam

"Sahabat-Sahabat" (25 Oktober 1990). Dengan gaya tutur aku tokoh Merlin mengungkapkan kekecewaannya terhadap dua sahabatnya. Dua sahabatnya membuatnya kecewa dan kesal. Ida pelupa dan ceroboh; selalu lupa membawa ballpoint. Pernah ballpoint Merlin dihilangkan dan dihabiskan tintanya sejak masih baru. Feni tidak mau membantunya membereskan ruangan tempat mereka bermain bersama. Dengan dukungan ibunya Merlin akhirnya berterus terang pada keduanya, dan mereka tidak marah. Bahkan Feni mengira bahwa selama ini bukan Merlin yang membersihkan ruangan tetapi bibi pembantu.

Mulanya Merlin takut menyinggung perasaan sahabatnya bila ia berterus terang. Akibatnya rasa kesal menggumpal di hatinya. Terbukti bahwa berterus terang dan berkata jujur tidak membuat kita kehilangan sahabat. Pesan inilah yang dapat ditarik dari "Sahabat-Sahabat".

Mencari sahabat Pena lewat majalah Bobo diangkat dalam "Apa Kabar Bo?" (14 Juni 1990). Dikisahkan Iput dengan hati jengkel menulis surat pada Bobo dan mengancam berhenti berlangganan Bobo bila suratnya tidak dimuat. Kemarahan ini timbul karena surat Iput yang ingin mencari sahabat pena lewat kolom Apa Kabar Bo tidak dimuat sedangkan surat temannya dimuat. Kakaknya yang menemukan surat itu membalasnya. Disadarkannya Iput bahwa mencari sahabat terutama bukan dengan menunggu disurati tetapi menyurati. Bila Iput ingin terkenal seharusnya mengirimkan karya tulisannya.

Amanat "Apa Kabar, Bo?" disampaikan lewat tokoh Indra

kakak Iput. Pesannya adalah bila ingin mencari sahabat pena maka kamu harus aktif berkirim surat terlebih dahulu.

### 3.1.5.2 Tema Kerja Sama .

Dalam berhubungan dengan teman sebaya atau orang di sekitarnya, anak tidak terlepas dari suatu kerja sama. Anak bekerja sama dengan orang lain melakukan aktivitasnya. Dua buah cerita pendek bertema bekerja sama : "Sendiri atau Bersama-sama" (30 Agustus 1990) dan "Bangunlah Pak Kus"(26 Juli 1990). Tema bekerja sama dalam "Sendiri atau Bersama-sama" dijabarkan dalam kisah tiga sekawan yang membuat patung gips. Di tengah kesibukan mereka tanpa disadari Ifan dan Budi mengejek Ari sebagai model Bagong sehingga ia pulang. Di rumah Ari tidak berhasil membuat patung sendirian. Kesulitan itu tidak dirasakan ketika bekerja bersama. Untung Ifan dan Budi datang meminta maaf dan memberi tahu bahwa patung sudah jadi.

Amanat "Sendiri atau Bersama-Sama" dapat ditarik dari hasil kerja berkelompok dan sendirian, juga diperkuat oleh pilihan Ari bergabung kembali dengan kelompoknya. Dapat dikatakan bahwa cerita pendek ini beramanat pekerjaan yang sulit lebih mudah dikerjakan bersama-sama.

Baik tema maupun amanat dapat disaring dari lakuan tokoh. Hewan piaraan bekerja sama membangunkan Pak Kus dari tidurnya dibantu matahari. Matahari bertugas melihat kea-

daan Pak Kus. Ternyata Pak Kus masih tidur karena jam bekernya mati. Jendela kamar Pak Kua terbuka. Lewat jendela kucing masuk membangunkan Pak Kus. Hewan piaraan dapat makan dan minum seperti biasanya. Pekerjaan sulit dapat diselesaikan bersama-sama demikian amanat cerita "Bangunlah Pak Kus".

### 3.1.5.3 Tema Berperilaku dalam Pergaulan

Di dalam pergaulan dikenal aturan yang tidak tertulis. Tuntunan atau aturan ini menjadi dasar cerita beberapa cerita pendek Bobo, misal cara/bagaimana berbicara, bercanda. Sebuah cerita pendek berjudul "Jagalah Ucapanmu" (17 Mei 1990) mengisahkan anak perempuan yang suka berbicara serampangan. Meskipun telah diingatkan oleh ibunya dan juga teman-temannya, Rima tetap berbicara seenaknya. Ketika nenek Lusi dilihatnya pulang dengan penampilan rapi, ia berkomentar bahwa nenek Lusi genit. Saat dilarang temannya ia menjawab orang tua pasti kurang pendengaran. Nenek Lusi pada akhirnya tidak mengizinkan Rima berlibur di villanya.

Bicara Rima yang ngawur telah menyinggung perasaan nenek Lusi. Hal ini berakibat kerugian pada dirinya.. Amanat yang dapat dirumuskan adalah setiap ucapan-ucapan harus dijaga agar tidak menyinggung perasaan orang lain dan juga merugikan diri sendiri.

Dua buah cerita pendek yang lain bertema bercanda,ya-

itu "Bomber dan Kikik" (31 Januari 1991) yang menyajikan kisah seekor anjing yang suka bercanda berlebihan terhadap sahabatnya, dan "Harus Pada Tempatnya" (26 April 1990) dengan kisah tokoh bernama Bambang yang suka melucu hampir di sembarang waktu dan tempat. Di kelas Bambang pernah dimarahi gurunya karena ia melucu saat pelajaran berlangsung. Di rumah Bambang tidak lagi suka melawak sejak ibunya memarahinya. Ia berpikir dirinya tidak boleh melawak. Ketika Bambang terpilih untuk tampil di TV, ia berlatih di kamar secara diam-diam. Ibunya memergokinya; ibu tertawa terbahak-bahak. Bambang kini mengerti. Ibu marah karena Bambang melawak di depan adiknya yang sedang makan sehingga adiknya hampir tersedak atau ia melawak di ruangan sempit penuh hiasan keramik. Bambang telah memecahkan vas dari keramik.

Ibu dan Bambang marah karena ia melawak di sembarang tempat dan situasi. Kemarahan gurunya dan ibunya memperkuat amanat yang disuratkan dalam nasihat ibu terhadap Bambang, yaitu bertindak dan bercandalah sesuai dengan situasi dan waktu.

Ada hal-hal yang perlu dihindari dalam pergaulan, misal menuduh atau berprasangka terhadap orang lain tanpa dasar. Masalah ini dapat ditemui dalam "Tuduhan" (24 Mei 1990) dan "Terlalu Berprasangka" (28 Juni 1990). Kedua cerita pendek memiliki kisah yang mirip, berawal dengan tuduhan dan berakhir dengan ketidakbenaran tuduhan. Atik, tokoh

dari "Tuduhan" didepan teman-teman sekelasnya menuduh Puli mengambil jangka barunya. Menurut Atik, Puli adalah orang terakhir yang melihat jangka itu. Juga karena Puli sore kemarin mengatakan tidak akan mampu membeli jangka sebagus milik Atik. Sore harinya Atik datang ke rumah Puli dan meminta maaf. Tanpa sepengetahuan Atik, jangkanya telah dipinjam kakaknya.

Cerita pendek "Tuduhan" membawa pesan agar kita tidak berprasangka atau menuduh orang lain tanpa bukti yang kuat. Pesan ini disampaikan lewat lakuan tokoh menjelang cerita berakhir. Atik harus malu karena perbuatannya.

Anak-anak sekarang tidak terlepas dari kebiasaan saling memberi hadiah di saat hari ulang tahun atau hari bahagia lainnya. Dalam "Ketulusan Hati" (12 April) pembaca akan bertemu tokoh Antin yang kecewa karena bando pemberiannya disia-siakan. Antin tekah membuat bando itu dan khusus diberikan sebagai hadiah ulang tahun Ruli. Bando tersebut kini malahan dipakai sepupu Ruli. Di akhir cerita diketahui bahwa Antin salah duga. Bando hanya dipinjamkan.

Di tengah cerita dan di saat Antin kecewa, ibunya menasihatinya. Janganlah mengingat-ingat pemberian kita; mau diapakan pemberian kita bukan lagi menjadi urusan kita. Berikanlah dengan tulus, demikian amanat cerita pendek "Ketulusan Hati".

### 3.1.6. Tema Nasionalisme

Rasa nasionalisme dapat terwujud dalam tanggung jawab warga negara terhadap bangsa dan tanah airnya, misal tanggung jawab memelihara kebersihan dan keamanan atau keikutsertaan memperingati kemerdekaan. Tema nasionalisme dalam "Parlan Buntut" (16 Agustus 1990) dijabarkan dalam memelihara kebersihan dan keamanan lingkungan. Pemeliharaan ini dibungkus dalam momen peringatan hari kemerdekaan. Cerita diawali dengan perlombaan pengumpulan buntut tikus. Sawah-sawah di sekitar desa Parlan selalu diserbu tikus. Berbondong-bondong warga desa, tua dan muda, laki-laki dan wanita, besar kecil mengumpulkan buntut tikus. Parlan termasuk dalam sepuluh kelompok tikus terbanyak; ia berhak memperoleh sebuah senter.

Keikutsertaan setiap warga desa mengikuti lomba merupakan cerminan tanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan dan memperingati hari kemerdekaan negara RI. Tanpa kecuali setiap warga negara harus turut serta memperingati hari kemerdekaan dan menjaga kebersihan lingkungan menjadi amanat cerita pendek "Parlan Buntut".

Rasa nasionalisme dalam "Sang Merah Putih" (16 Agustus 1990) dilukiskan dalam kegigihan tokoh cerita, Nano untuk memperoleh bendera merah putih yang dapat dipasang di depan rumahnya. Rumah Nano memang hanyalah gubug yang menempel di rumah lainnya. Rumah-rumah gubug ternyata tidak

diberi bendera oleh Pak RT. Nano pun membantu Pak Zaenal di tokonya mengecat tiang bendera. Dia memilih bendera sebagai upahnya.

Bendera merah putih akhirnya dapat berkibar di halaman rumahnya yang sempit. Kegigihan Nano ini menggambarkan rasa nasionalisme Nano. Meskipun rumahnya gubug ia merasa berhak memasang bendera di depan rumahnya. Setiap warga negara punya hak untuk memperingati hari kemerdekaan dan mengibarkan Sang Merah Putih.

### 3.1.7 Tema Alam dan Pemandangan

Hanya ada tiga buah cerita pendek bertema alam dan pemandangan: "Kini Kini Rajin Menyiram Bunga" (29 November 1990) dan "Surat Niken tentang Kupu-Kupu". Keduanya bertutur mengenai taman dan bunga. Sebuah lagi cerita pendek berjudul "Kini Tommy Suka Tomat" (28 Februari 1991). Pada mulanya Kiki malas membantu ibunya merawat bunga. Suatu hari ia membutuhkan bunga untuk dirangkai di sekolah. Papanya yang biasa mengantarkan dia ke kota membeli bunga sedang ke luar kota. Ibunya mengingatkan Kiki bahwa di kebun banyak bunga yang dapat dipakai Kiki. Sejak itu Kiki rajin membantu ibu.

Bunga ternyata memiliki manfaat dan juga menambah keindahan lingkungan. Hal ini disadari tokoh Kiki setelah dia terbantu dengan adanya kebun bunga. Rawatlah bunga dan juga tamanmu karena memperindah lingkungan dan bermanfaat, demi-

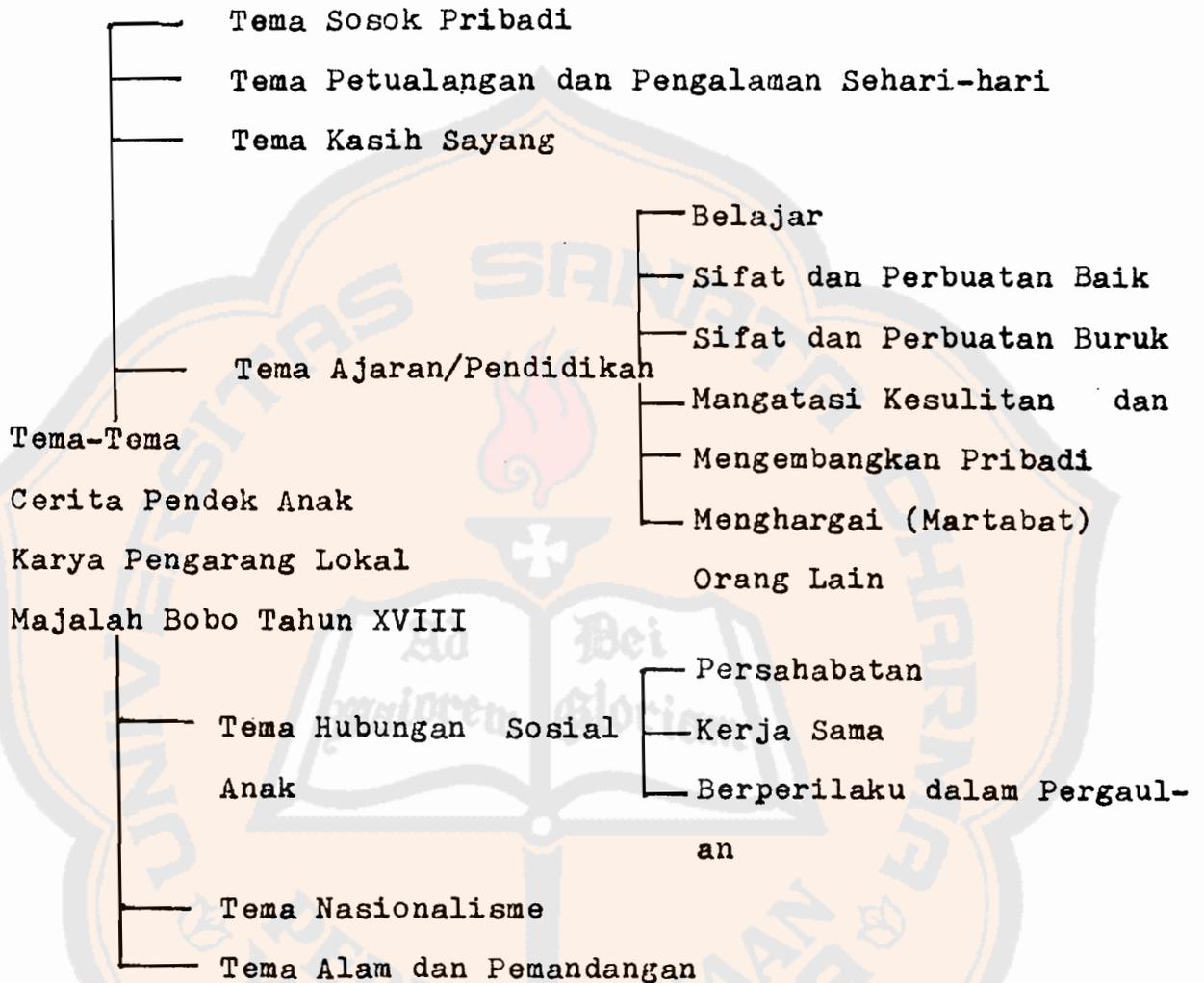
kian amanat "Kiki Kini Rajin Merawat Bunga" dan "Surat Nicken tentang Kupu-Kupu".

Dikisahkan tentang ketidaksukaan Tommy makan tomat dalam "Kini Tommy Suka Tomat". Dengan diam-diam dia sering membuangnya. Kali ini tomat yang dibuang mengenai kurcaci tua. Ia marah dan memaksa Tommy menghabiskan lima buah tomat. Mula-mula ia ingin muntah. Tetapi, begitu habis dua buah tomat Tommy merasakan kelezatan tomat. Buah tomat rasanya menyegarkan.

Setelah makan buah tomat, Tommy baru menyadari bahwa tomat itu rasanya enak dan segar. Makanlah buah tomat karena rasanya enak dan segar, demikian pesan yang dapat dipepetik dari "Kini Tommy Suka Tomat".

Berbagai macam tema disajikan dalam cerita pendek karya pengarang lokal dalam majalah Bobo tahun XVIII. Tema-tema yang tersaji dalam 107 buah cerita pendek--sebagai sampel penelitian--digolongkan ke dalam tujuh kelompok tema. Terdapat 6 buah cerita pendek bertema sosok pribadi, 5 buah bertema petualangan dan pengalaman sehari-hari, 5 buah bertema kasih sayang, 66 bertema ajaran/pendidikan, 18 bertema hubungan sosial anak, 2 buah bertema nasionalisme, dan 3 buah bertema alam dan pemandangan. Cerita pendek ajaran/pendidikan dan hubungan sosial dapat dikelompokkan dalam kelompok yang lebih kecil. Tema cerita dalam cerita pendek karya pengarang lokal majalah Bobo tahun XVIII dapat dirang-

kum dalam bagan berikut ini.



### 3.2 Gaya Penyajian Cerita Pendek Anak Karya Pengarang Lokal Majalah Bobo Tahun XVIII

Dalam bab ini terdapat pembahasan mengenai fokus pengisahan, cara pengisahan, penggunaan bahasa, dan penyampaian amanat cerita. Unsur-unsur gaya ini saling berhubungan dan tidak tertutup kemungkinan saling mempengaruhi. Hal ini tidak akan dihindari dalam pembahasan gaya penyajian langsung cerita pendek anak karya pengarang lokal majalah Bobo tahun XVIII ini.

#### 3.2.1 Fokus Pengisahan

Fokus pengisahan atau pusat pengisahan bersangkutan dengan pembicaraan tokoh yang menjadi pusat pengisahan dan siapa yang mengisahkan cerita. Fokus pengisahan adalah tokoh utama, pengisah adalah tokoh utama sendiri, tokoh bawahan, atau pengarang cerita. Empat fokus pengisahan dipakai dalam cerita pendek Bobo karya pengarang lokal.

##### 3.2.1.1 Fokus Pengisahan: Tokoh Utama Menyampaikan Kisah Diri

Tokoh utama yang juga sekaligus berperan sebagai pengisah menyebut dirinya dengan "aku" atau bisa juga dengan namanya.

"Sikap benciku kuperlihatkan dengan tidak menegurnya, menyuruhnya pindah tempat duduk. Walau heran Amelia menurut." (Sebuah Keinginan, 3 Mei 1990, hal. 8).

"Kok tidak belajar Asti?" tanya Mama yang baru saja masuk saat melihatku masih menonton t.v. Mama membawa segelas kopi untuk papa yang juga ada di situ." (Kita Boleh Saling Meniru, 29 November 1990, hal. 32)

Cerita berfokus sama dapat disajikan dalam bentuk berbeda, dalam bentuk surat. Terdapat dua buah cerita pendek berbentuk surat. Tokoh utama "aku" berkirin surat pada sahabatnya. Keduanya adalah "Surat Untuk Sahabat" (19 Mei 1990) dan "Surat Niken tentang Kupu-Kupu" (14 Maret 1991).

"Fifit yang manis, Apa kabar, Fit? Niken senang membaca suratmu. Di surat itu kamu bercerita tentang tamanmu yang indah, tetapi jarang dikunjungi kupu-kupu. Aneh, ya? Taman yang penuh bunga, tetapi tak ada kupu-kupunya." (Surat Untuk Niken tentang Kupu-Kupu, hal. 6).

Tidak banyak cerita pendek dalam majalah Bobo yang memakai fokus pengisahan tokoh utama menyampaikan kisah diri. Masih terdapat empat buah cerita pendek dengan fokus pengisahan serupa: "Sahabat-Sahabat" (25 Oktober 1990), dan "Adik Manis di Balik Pagar" (28 Mei 1991), "Aku Coklat: Papa Rokok" (31 Januari 1991), "Awas Sambalnya Menggigit" (14 Maret 1990).

Dalam beberapa cerita pembawa kisah mengajak pembaca berkomunikasi. Pembaca yang demikian disebut pembaca eksplisit (Hartoko, 1986: 106).

"Buktinya kalian telah membaca karanganku ini. Bagaimana menurutmu? Tidak terialu buruk, kan?" (Menunda Itu Masalah, hal.9).

"Tetapi teman-teman, sssttt...tolong jangan beri tahu

Mama, kalau saat itu Papa merokok sebanyak dua batang. Aku juga menghabiskan coklat satu batang. Janji deh, kali ini saja!" (Aku Coklat, Papa Rokok, hal. 21).

Tokoh "aku" di dalam cerita pendek berfokus pengisahan tokoh utama menyampaikan kisah diri adalah tokoh anak-anak. Pilihan fokus pengisahan ini dan dialognya dengan pembaca nya terasa pas, dan menimbulkan keakrabab antara : pembaca dan tokoh anak-anak "aku" sebagai pembawa kisah. Cerita semacam ini biasanya himbauannya bagi anak lebih mengena.

### 3.2.1.2 Fokus Pengisahan : Tokoh Bawahan Menyampaikan Kisah

Tokoh bawahan sekaligus pembawa kisah juga menyebut dirinya dengan "aku". Dapat dikatakan bahwa pembawa kisah juga sekaligus tokoh "aku". Perbedaan dengan fokus pengisahan di atas adalah tokoh "aku" adalah tokoh bawahan dan tokoh ini menyampaikan sorotan pada tokoh utama. Perhatikan kutipan di bawah ini.

"Seperti seminggu yang lalu, ia sempat membongkar jam tanganku." (Ulah Odi, 23 Agustus 1990, hal. 8).

"Aku dan teman-temanku pun mengira begitu, ketika Pak Guru mengumumkan, "Anak-anak besok kalian ada teman baru, namanya Deni." (Sehari Bersama Deni, 5 Juli 1990, hal. 9).

"Adikku hanya seorang. Dita namanya. Gadis cilik itu suka sekali berkhayal. Kata Mama, anak berumur empat tahun memang masanya berkhayal. Orang menyebutnya juga imajinasi. Tapi konyolnya (menurutku lho!, ia sulit membedakan antara apa yang dikhayalkan dengan kenyataan." (Dita Bersahabat Kutu, 26 Juli 1990, hal. 12).

Tokoh bawahan "aku" mengamati dan berpendapat atas lakuan tokoh utama, menceritakannya kepada pembaca. Tokoh

bawahan "aku" ini masuk dan terlibat dalam cerita, dan ia mengenal tokoh utama secara fisik, dapat mengadakan kontak dengannya. Pembawa kisah atau tokoh bawahan "aku" ini menyebut tokoh utama dengan ia, dia, atau namanya dan sinonimnya. Fokus seperti ini dinamakan fokus pengisahan bawahan menyampaikan kisah. Fokus ini dapat ditemukan juga dalam "Diselamatkan Oleh Timbangan" (24 Mei 1990) dan "Tugas Rahasia" (21 Februari 1991).

### 3.2.1.3 Fokus Pengisahan: Pengarang Pengamat Menyampaikan Kisah

Cara ini banyak dipakai dalam cerita pendek Bobo. Pengarang menyebut toko-tokohnya dengan sebutan dia, ia dan nama tokohnya.

"Tangis Butet berhenti, sesaat diletakkan di lantai. Ucok menghela nafas lega. Dia mengambil majalah BOBO dan menjauhkannya dari jangkauan Butet. Sekarang Butet mulai merangkak. Ucok mengawasinya baik-baik." (Kalau Ucok Mengasuh Adik, 13 Desember 1990, hal. 32).

"Sebetulnya selama duduk di kelas lima, Rima tak begitu kenal Lusi. Lusi anak baru yang pindah ke sekolah tersebut mulai tahun ajaran baru. Ia baru mulai berkawan dengan Lusi karena seminggu yang lalu Ibu Guru memindahkan dia di sebelah Lusi. Sebelumnya ia duduk dengan Anita. Kedua anak itu sering bertengkar karena keduanya cerewet dan bermulut tajam." (Jagalah Ucapanmu, 17 Mei 1990, hal. 32).

Pengarang berdiri di luar cerita, berdiri sebagai orang pengamat. Ia mengamati tingkah laku tokoh cerita; hal-hal yang nampak dari luar diceritakan. Lakuan batinnya tidak dapat dikisahkan. Lakuan yang ditampilkan boleh

jadi monolog dan dialog.

"Rona memberesi pekerjaannya. Ia kemudian mengenakan mantel dan topinya, sambil menenteng selimut di tangan kiri dan rantang di tangan kanan, ia berjalan pulang. Sebentar-sebentar terdengar ia bersenandung riang." (Selimut Untuk Kakek, 14 Maret 1991, hal. 14).

"Jam weker mungil berdering nyaring, menandakan pukul 05.30. Waktu bagi Peni untuk bangun pagi. Tetapi ia hanya menggeliat. Mulutnya yang mungil menguap lebar. Matanya tetap terpejam. Peni memeluk guling lebih erat. Ia pun tidur kembali." (Peni Tidak Sedih Lagi, 7 Februari 1991, hal. 32).

Pengarang sebagai pengamat dan pembawa kisah juga melakukan komunikasi dengan pembaca (eksplisitnya). Hal ini terlihat dalam "Kue Tart Cherry", "Cangkir Bi Polly" (20 September 1990), dalam "Frans Si Pelupa" (21 Desember 1990), "Kini Tommy Suka Tomat".

"Kalian tentu percaya kan kalau sejak itu Ferry Bulat dan Koko Item jera mempermainkan orang atau mengolok-olok orang." (Kue Tart Cherry, 4 November hal. 20).

"Mama sangat heran. Apalagi di hari-hari berikutnya. Tommy selalu meminta tomat dari Mama. Mama tambahhe-ngung. Sementara Tommy tak mau bercerita kenapa ia berubah. Tetapi, kalian pasti tak sebingung Mama. Ya, kalian sudah tahu kenapa Tommy sampai suka makan buah tomat." (Kini Tommy Suka Tomat, 28 Februari 1990, hal. 21).

Pengarang dapat juga berpendapat atas watak dan lakuan tokoh-tokohnya.

"Ferry Bulat dan Koko Item adalah anak nakal. Mereka sangat suka mempermainkan orang." (Kue Tart Cherry, hal. 20).

"Padahal sebenarnya Kardi dan Kurdi punya sifat yang berbeda. Kalau Kardi sangat rendah hati dan selalu baik pada teman-temannya, Kurdi sebaliknya. Kurdi sa-

ngat sombong dan selalu pilih-pilih teman. Yang miskin dijauhinya." (Kardi dan Kurdi, 2 Agustus 1990, hal. 14).

"Komar adalah seorang yang periang dan suka bercanda. Sayang, kadang-kadang candanya keterlaluan. Selain itu, ia malas dan gemar menunda-nunda pekerjaan." (Menyingkirkan Semak Berduri, 30 Agustus 1990, hal. 20).

Fokus pengisahan pengarang pengamat menyampaikan kisah banyak dijumpai dalam cerita pendek dalam majalah Bobo oleh pengarang lokal. Sejumlah cerita pendek di bawah ini memakai cara di atas: "Perampokan" (12 Juli 1990), "Sekolah yang Menyenangkan" (19 Juli 1990), "Tiga Pengamen Kecil" (20 Agustus 1990), "Senangkan Hati Ibu Sekarang" (20 Desember 1990), "Belajar Mendengkur" (13 Desember 1990), "Es Krim" (25 Oktober 1990), "Pilihan Nyonya Marleen" (12 April 1990), "Pencurian Palsu" (13 September 1990), "Sendiri atau Bersama-Sama", "Jam Gendut" (30 Agustus 1990), "Andai Apel Itu Kubagikan" (12 Januari 1991), "Pak Sampun dan Dua Pelayan yang Lain" (27 Desember 1990), "Penyiar Pujaan" (12 April 1990), "Dua Kesalahan" (21 Februari 1991), "Berseteru dengan Rokok" (25 Oktober 1990), "Balas Budi Si Anjing Tua" (24 Mei 1990), "Parlan Buntut" (16 Agustus 1990), "Tas Ajaib Bu Beryl" (4 April 1991), "Sang Peramal" (28 Juni 1990), "Pencurian Lukisan Mahal" (14 Maret 1990), "Tanggung Jawab" (8 November 1990), "Sahabat yang Bijaksana" (26 April 1990).

3.2.1.4 Fokus Pengisahan: Pengarang Serba Tahu Menyampaikan Kisah

Terdapat kesamaan penyebutan tokoh-tokoh cerita dalam cerita pendek berfokus pengarang serba tahu dan pengarang pengamat menyampaikan kisah, Tokoh cerita disebut dengan namanya, ia, dia, atau dia.

"Begitu Ines lewat di depan Anto dan kawan-kawannya, mereka melagukan nada yang kompak. "Sok gosook .... " (Sok Gosook, 6 September 1990).

"Uang itu kutabung dengan susah payah, "kata Rujito dalam batin. Memang maksudnya untuk membeli mainan itu. Tapi, ... apa bukan pemborosan? Kalau aku beli satu, pasti aku ingin yang lain. Untuk itu aku harus menunggu lama." (Untung Tidak Jadi Membeli, 28 Juni 1990, hal. 8).

"Tetapi sesungguhnya, diam-diam hati kecilnya membenarkan ucapan Paman Edo. Sejenak terjadi perang batin dalam dirinya. Dari satu sisi, ia khawatir kelak dirinya akan menjadi orang "terbuang". Seperti halnya, pisau atau gunting yang sudah karatan dan tumpul. Sementara lagi karena kekurangannya dalam pelajaran. Beberapa tetes cairan bening jatuh di pipinya. "Tidak! Aku tidak mau menjadi manusia berotak "tumpul". Tak akan kubiarkan dia berkarat. Tuhan, beri aku kekuatan (Jangan Biarkan Berkarat, 24 Januari 1990, hal. 21).

Lakuan batin atau dapat disebut dengan monolog dalam kadang-kadang disajikan tanpa frase pikirnya, dan semacamnya. Monolog dalam ini ditandai dengan perubahan penyebutan tokoh "ia" menjadi "aku". Contoh berikut memperjelas.

"Yayang sering berkhayal andaikata dia setinggi teman-temannya. Alangkah senangnya. Tidak merasa rendah diri bila berkumpul dengan teman-temannya. Juga tidak diejek."

"Ah, kenapa aku mesti dilahirkan di keluarga bertubuh pendek? Berkali-kali Yayang menyesalkan hal itu." (Bukan Karena Bentuk Tubuh, 23 Agustus 1990, hal. 14).

"Mengapa sebanyak itu? Bukankah mestinya tinggal dua ratus rupiah? Ataukah aku sedang bermimpi? Maryanti mencubit lengannya, ah sakit, lalu apa yang terjadi?"

Pertanyaan-pertanyaan itu sekejap membuatnya berpikir. Ketika jawabannya mulai ditemukan, Maryanti malah tersenyum. "Pelayan itu salah hitung," celanya, "Uang lima ratusanku dikiranya uang seribuan yang memang warnanya tidak jauh berbeda. "Wah, aku untung nih. Barang sudah kudapat, eh uang bertambah banyak."

Gadis cilik itu selanjutnya tertawa senang. Tetapi pertanyaan-pertanyaan lain muncul. Apakah uang itu harus aku kembalikan? Berdosakah aku bila aku tidak memberi tahu kekeliruan orang lain? Atau aku harus secepatnya pergi sebelum pelayan itu menyadari kekeliruannya? " (Impas, 24 April 1990, hal. 33-34).

Monolog dalam merupakan salah satu ciri keserbatahuan pengarang. Sajian monolog dalam antara cerita yang satu dengan yang lain berbeda. Terdapat cerita pendek yang dominan oleh monolog dalam ini, seperti "Untung Tidak Jadi Membeli", "Ulang Tahun" (20 September 1990), "Duel" (4 Oktober 1990), "Ketika Ibu Sakit" (8 November 1990). Terdapat pula cerita pendek yang minim monolog dalam, misal "Sang Penolong" (25 Oktober 1990), "Amin yang Baik Hati" (25 Oktober 1990), "Kain Sepatu Pandu", "Upah Untuk Supa" (13 September 1990), "Buku Matematika Gaby" (4 Oktober 1990), "Kardi dan Kurdi" (9 Agustus 1990), "Sarang Emas Laba-Laba" (7 Februari 1991), "Bomber dan Kikik" (31 Januari 1991). Beberapa cerita pendek yang lain tidak dapat dikatakan dominan ataupun minim oleh monolog, seperti "Untuk Ibu Trismina" (26 Juli 1990), "Ketulusan Hati" (12 April 1990), "Dididik Melalui Surat" (9 Agustus 1990).

"Ketika sudah capek mengayuh, Unang bermaksud kembali ke rumah. "Untuk sore ini sudah cukup. Lain kali aku dapat berkeliling," pikir Unang." (Sang Penolong, hal. 12).

"Setelah selesai Takatuliang memandang boneka itu dengan tidak puas, "Rasanya masih ada yang kurang." (Hadiah Untuk Sangiang Mapalele, 26 Juli 1990).

"Si penculik merasa kaget mendengar hal itu, " Mengapa jumlah uang yang dijanjikan bertambah sedikit? Jangan-jangan ia salah omong," kata si penculik dalam hati.

"Nanti kan tawarannya dinaikkan lagi," ujarnya dalam hati." (Nilai Sebuah Harga Diri, 30 Agustus 1990, hal. 20).

"Ibu mengangguk. Niki memeluk ibunya. Lihat Rina, aku merayakan ulang tahun. Kau tidak akan mengejekku lagi. Pasti pesta ulang tahunku lebih meriah daripada pesta ulang tahunmu.

"Niki sibuk membuat undangan. Yang pertama akan diundangnya adalah Rina. Biar dia tahu, aku pun mampu merayakan pesta ulang tahun. Undangan sebanyak lima puluh sudah siap. Walau lelah Niki puas. Betapa asyiknya membayangkan pestanya nanti.

Dikamarnya Niki membisu. Uang? Oh, inu meminjam uang dari Bu RT buat merayakan ulang tahunku? Tidak! Aku tak mau terlibat utang. Tapi, kalau tidak dirayakan, Rina akan mengejekku. Aduh, apa yang sebaiknya kakukan? Yah, aku tidak mau ibu terlibat hutang. Tidak, itu lebih berbahaya. Kembalikan uang itu Bu. Bu R T lebih membutuhkannya daripada kita. Biar, biar Rina mengejekku, aku tak peduli. Bu...maafkan aku," (Ulang Tahun, hal. 33).

"Sang Penolong" dan "Hadiah Untuk Sangiang Mapalele " adalah cerita pendek dengan sedikit lakuan batin, terbatas pada apa yang dikutip. Cerita pendek "Ulang Tahun" penuh dengan lakuan batin tokoh cerita.

Cerita-cerita pendek di bawah ini memakai fokus pengisahan pengarang serba tahu menyampaikan kisah: "Terlalu Berprasangka (28 Juni 1990), "Kaki yang Nakal" (19 April

1990), "Lebai Malang Diundang Kenduri" (6 September 1990), "Karena Cerdik dan Teliti" (14 Maret 1990), "Nilai Sebuah Waktu" (3 Januari 1991), "Truk Kecil yang Sedih" (9 Agustus 1990), "Ompong Tidak Harus Malu" (19 April 1990), "Selalu Ada Jalan" (10 Mei 1990), "Tanggung Jawab Ade" (23 Agustus 1990), "Semoga Kakak Berhasil" (1 Agustus 1990), "Si Pelamun" (8 November 1990), "Kasili Sesane dan Ladang Jagungnya" (17 Mei 1990), "Mengapa Harus Malu Nana" (13 Desember 1990), "Sebuah Kenangan Buat Iyem" (22 November 1990), "Ulang Tahun Asri" (25 Oktober 1990), "Harus Pada Tempatnya", "Niat yang Keliru" (26 April 1990), "Buku Matematika Gaby" (4 Oktober 1990), "Tuduhan" (24 Mei 1990).

### 3.2.2 Cara Pengisahan : Analitik dan Dramatik

Lewat pandangan pencerita muncul gambaran tokoh.

"Sebenarnya Amun tidak mau dipanggil si pelamun. Namun, ia tidak mau meninggalkan kebiasaan buruknya itu. Biasanya Amun suka menceritakan lamunannya kepada orang-orang di desa. Akibat suka melamun, ia seperti orang malas. Tetapi, ia seorang yang jujur." (Si Pelamun, 8 November 1990, hal. 35).

"Diantara pelayan yang bekerja di rumah saudagar Abu Pak Sampun merupakan orang kepercayaan yang paling dekat dengan saudagar Abu. Ia setia, rajin, gesit, baik hati, dan jujur. Jika saudagar Abu bepergian, Pak Sampun-lah yang dipasrahi kunci kamar dan almarnya." (Pak Sampun dan Dua Pelayan yang Lain, 27 Desember 1990, hal. 20).

"Kompreng adalah sebuah truk kecil. Ia berwarna hijau bersih dan terawat dengan baik, namun ia tidak bahagia. Ia tidak menyukai pekerjaannya. Setiap hari Kom-

preng dan pengendaranya, Bang Kosim, membawa batu, pasir atau tanah ke tempat-tempat yang membutuhkannya. Kemudian mereka menurunkan bawaan itu dan kembali ke garasi Komprenng." (Truk Kecil yang Sedih, 9 Agustus 1990, hal. 14).

Cara yang ditempuh di atas adalah cara analitik. Pengerang lewat pembawa kisah mengemukakan watak, keadaan, maupun pikiran-pikiran tokoh. Kutipan pada dua buah cerita terdahulu adalah gambaran watak tokoh manusia dewasa, sedangkan cerita pendek terakhir berisi gambaran tokoh bukan manusia, tokoh benda, yaitu truk.

Tokoh "aku" baik tokoh utama maupun bawahan yang sekaligus berperan sebagai pembawa kisah memberi gambaran dan pandangan mengenai watak tokoh. Di bawah ini kutipan dari cerita pendek dengan tokoh utama "aku" dan tokoh bawahan "aku" sebagai pembawa kisah.

"Ida ceroboh dan pelupa. Hampir tiap hari dia selalu lupa membawa bolpoin ke sekolah. Buntutnya dia selalu meminjam bolpoin saya. Yang menambah kekesalanku adalah ia sering menghilangkan bolpoin yang dipinjamnya itu." (Sahabat-Sahabat, 19 April 1990).

"Ya ampun. Dia melihat senyumku. Memang lucu melihat penampilan anak satu ini. Walau seragamnya sama dengan yang kupakai, tetapi ia memakai kemeja yang kebesaran, Barangkali ia meminjam kemeja abangnya. Rambutnya juga dipotong pendek sekali. Bukan itu saja. Lagak dan gayanya juga seperti anak laki-laki. Ternyata dia juga lebih suka main kelereng bersama anak laki-laki daripada main lompat tali dengan anak perempuan. Tentu saja sikapnya yang lain daripada yang lain itu membuat kami senang membicarakan dia." (Sehari Bersama Deni, 5 Juli 1990, hal. 8).

Tokoh "aku" dapat menceritakan wataknya secara analitik. Tokoh "aku" Merlin yang menceritakan kisah diri

mengawali cerita dengan perian mengenai wataknya.

"Mungkin saya ini termasuk anak perngut dan kesepian. Perengut, karena saya hampir tak menyukai dan t a k pernah puas dengan siapapun. Kesepian, karena s a y a hanya mempunyai sedikit teman." (Sahabat-Sahabat, hal 6).

Lewat gambaran tingkah laku tokoh, keadaan fisiknya, atau lewat pikirannya, watak tokoh dapat disimpulkan. Cara tidak langsung ini dikenal dengan cara dramatik.

"Irin gelisah. Ia sudah tak sabar lagi menunggu bel berbunyi. Sese kali dilirikinya jam tangan mungilnya. Aduh, kok lama sekali ya berputarnya? Kita jadi beli es krim, La?" bisiknya pada Lala teman sebangkunya. Lala mengangguk. Anak itu asyik mengerjakan soal-soal matematika. Sedang Irin sudah selesai sejak tadi.

"Kamu mau es krim coklat atau durian, La?" bisik Irin lagi.

"Durian," jawab Lala pendek, takut didengar Bu guru. Ia lalu mengerutkan keningnya. "164 dibagi lima berapa, ya?"

"Aku juga suka durian. Tapi, kupikir es krim coklat lebih enak, kata Irin. "Atau...mm...bagaimana ya kalau dicampur? Dicampur enak tidak, La?"

"Ayo, La!" seru Irin sambil melompat ke trotoar. Buuk .... Ia menubruk seorang anak yang sedang menjajakan koran. Koran anak itu berserakan. Irin kaget sekali." (Es Krim, 25 Oktober 1990, hal. 32).

Watak Irin yang tidak sabaran dapat ditangkap lewat lakuannya. Irin tidak sabar menunggu bel pulang berbunyi. Ia juga tergesa-gesa melompat sehingga menubruk orang. Tokoh Irin ternyata juga baik hati. Ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Tiba-tiba Irin mengulurkan uangnya. "Ini untukmu. Kamu mau kan pulang dan istirahat di rumah? Kamu sakit." (Es Krim, hal, 33).

Sifat jujur Supa, tokoh cerita "Upah Untuk Supa" da-

pat diketahui lakuan dan dialognya dengan tokoh lainnya.

"Pak Kaluhu dan Pak Ebon memberikan peti itu pada Bu Sadeyan. Setelah mengamati sebentar, Bu Sadeyan berkata, "Sekarang begini saja. Peti itu kita buka dengan paksa. Gemboknya kita rusak. Lalu isinya kita bagi. Aku Supa, Pak Kaluhu, Pak Ebon, masing-masing mendapat bagian sama besar.

"Setuju!" jawab Pak Kaluhu dan Pak Ebon bersamaan.

"He.he he ... berarti peti itu bukan milik kalian, bukan?" kata Bu Sadeyan sambil tertawa. Pak Kaluhu dan Pak Ebon tersenyum malu. "Sudahlah," kata Pak Kaluhu. "Mari kita buka peti ini. Isinya kita bagi!" "Jangan!" teriak Supa sambil merebut peti itu dari tangan Bu Sadeyan. "Peti ini harus kukembalikan pada pemiliknya!"

"Sok alim kamu Supa," kata Bu Sadeyan. "Kita buka saja peti itu, isinya kita bagi. Kalau isinya emas, ...nah, engkau tak miskin lagi. Asyik, kan?"

"Tidak! Aku harus mengembalikan peti ini pada pemiliknya!" jawab Supa. (Upah Untuk Supa, 13 Oktober 1990, hal. 12-13).

Lewat dialog pula keadaan tokoh cerita "Sendiri atau Bersama-sama" (30 Agustus 1990) diketahui. Tokoh Ari baddannya gendut; Ari juga cepat marah.

"Lantas kita bikin apa?" tanya Dudi berbalik.

"Patung bagong."

"Apa, patung bagong?" Ari menyela sambil mendelikkan matanya.

"Aku setuju sekali. Kita tak perlu repot-repot membayangkan wajah bagong. Modelnya ada di sini," timpal Dudi sambil tertaw. "Kita pasti mendapat nilai tertinggi untuk tugas prakarya ini."

"Aku tidak suka kalian memperolok-olokku seperti itu!" tiba-tiba saja Ari berdiri sambil berseru keras, "Seenaknya saja kalian menyamakan aku dengan Bagong!" (Sendiri atau Bersama-sama, hal. 12).

Cara dramtik juga dikenal lewat sajian pikiran-pikiran tokoh cerita. Dengan melihat pikiran tokoh cerita watak tokoh dapat disimpulkan pembaca. Pikiran ini dapat tersaji dalam monolog atau dialog tokohnya, pada pikir-

an-pikiran tokoh cerita. Dengan melihat pikiran tokoh cerita maka watak tokoh dapat disimpulkan pembaca. Pikiran - pikiran ini dapat tersaji lewat monolog dalam atau lewat dialog, pikiran yang telah diungkapkan tokoh.

"Uang itu kutabung dengan susah payah," kata Rujito dalam batin. "Memang maksudnya untuk membeli mainan itu. Tapi, ... apa bukan pemborosan? Kalau aku beli satu, pasti aku ingin yang lain. Untuk itu aku harus menabung, menunggu tiga bulan lagi."

"Dia pun berpikir, "Bayar SPP atau beli boneka? Bukan- kah bayar SPP tanggung jawab Ayah? Tapi...tapi jika kubayari dulu? Mainan itu kan tak mutlak diperlukan. Kalau aku memang benar-benar membutuhkan boneka itu pasti sudah kubeli. Tidak ragu-ragu seperti sekarang ini..." (Untung Tidak Jadi Membeli, 28 Juni 1990, hal. hal. 20-21).

Cara dramatik memang memberi kesan yang lebih hidup, tetapi cerita menjadi lebih panjang lebar. Untuk menangkap watak tokoh "Irin" yang tidak sabaran tetapi baik hati cerita harus dibaca dengan teliti. Watak yang hemat dan hati-hati dalam menggunakan uang dapat disimpulkan setelah cerita pendek berjalan lebih dari separuh. Dimungkinkan muncul kekeliruan dalam menangkap watak tokoh cerita oleh kanak-kanak pembacanya, Anak tidak suka pada uraian panjang lebar dan bertele-tele. Akan tetapi cara analitik saja kurang mengembangkan daya imajinasi dan sulit menghadirkan aksi-aksi yang hidup.

Cerita pendek dalam majalah Bobo ternyata menenpuh cara dramatik dan analitik dalam satu cerita pendek. Kedua cara dapat dipakai selang-seling, bergantian; dapat pula cara dramatik mendahului analitik atau sebaliknya.

"Dahulu kala, di sebuah desa terpencil hiduplah seorang nenek dan kakek. Hidup mereka amatlah sederhana. Mereka makan dari hasil perburuan di hutan. Adapun sang Kakek sangatlah dungu hingga membuat sang Nenek kadang-kadang sangat kesal.

Pada bagian lain ditempuh cara dramatik.

"Ketika aku berada di hutan, sepasang kelinci besar melintas di hadapanku. Segera kukejar, namun keduanya sangat cepat larinya. Karena kelelahan, akupun tertidur. Dalam tidurku, kelinci itu datang lagi dan mengatakan bahwa dirinya menjadi batu. Ketika terbangun, aku teringat akan mimpiku. Maka batu itu pun kubungkus dan kubawa pulang," kata sang Kakek tenang (Kakek yang Dunggu, 2 Agustus 1990, hal. 21).

Cara semacam cerita "Kakek yang Dunggu- cara analitik kemudian disusul cara dramatik juga terdapat dalam " Pak Sampun dan Dua Pelayan yang Lain", "Kardi dan Kurdi" ( 2 Agustus 1990), dan "Menyingkirkan Semak Berduri" (30 Agustus 1990).

Cara sebaliknya dipakai dalam cerita pendek yang lain, misal "Cangkir Bi Polly" (20 September 1990). Secara dramatik, tokoh disajikan, kemudian pada akhir cerita pengisah mengomentari watak dan lakuan tokoh. Cara ini lebih sedikit dipakai dibandingkan cara lain. Kebanyakan cerita pendek menggunakan dua cara bergantian, secara baur.

"Aduh, kenapa aku pelit sekali, tak mau memberikannya pada Terry?" sesal Bi Polly berulang-ulang. "Ah, kalau ketemu, ... aku akan menghadihkannya pada Terry. Sangat mustahil memang kalau cangkir itu ketemu. Tapi, kalau ketemu aku pasti memberikannya pada Terry. Pasti!" Bi Polly berjanji.

"Sekali ini kau boleh minum dari cangkir ini," kata Bi Polly. Terry minum dengan enak. Setelah selesai,

Bi Polly mencuci cangkir itu dan menyimpannya dirak terkunci. Bi Polly lupa akan janjinya, ya, Bi Polly telah lupa bahwa ia pernah berjanji akan menghadiahkan cangkir ajaib itu pada Terry, bila cangkiritu ketemu."

"Memang begitulah sifat manusia, bukan? Mudah sekali berjanji tetapi lupa menepatinya. Apakah kau juga demikian?" (Cangkir Bi Polly, hal. 33).

Dengan cara dramatik imajinasi pembaca dimungkinkan Cerita juga lebih hidup, dan tentu saja menjadi lebih wajar kesannya. Hal ini menjadi daya tarik bacaan anak bagi kanak-kanak pembacanya; menghindarkan kekeliruan penangkapan watak tokoh. Paduan cara ini terasa pas dipakai dalam cerita pendek anak.

Di dalam memadukan dua cara, analitik dan dramatik, pengarang dapat memakai cara dramatik lebih banyak daripada cara analitik, dan sebaliknya. Cerita pendek "Tiga Pengamen Kecil" (28 Agustus 1990), "Kalau Ucok Mengasuh Adik" (13 Desember 1990), atau "Senangkan Hati Ibu Sekarang" (20 Desember 1990), misalnya, menggunakan cara dramatik lebih banyak daripada analitik. Aksi dan dialog tokoh banyak dihadirkan dalam ketiga cerita pendek di atas.

Cerita-cerita pendek Bobo lebih banyak menampilkan tokoh datar, tokoh yang disoroti dari satu segi wataknya. Tokoh yang pada permulaan cerita ditampilkan sebagai tokoh baik, di akhir cerita tetaplah tokoh baik. Tokoh sederhana ini akan mendukung/mempermudah anak untuk menangkap watak tokoh, baik yang ditampilkan dengan cara dramatik maupun analitik, dan dengan fokus pengisahan ma-

napun.

Meski telah memakai dua cara, dramatik dan analitik, tidak urung terdapat juga cerita pendek yang menampilkan tokoh secara tidak jelas. Lihat cerita pendek "Si Pelamun" (8 November 1990).

"Sebenarnya Amun sangat tidak suka dipanggil si Pelamun. Namun, ia tetapi tidak mau meninggalkan sifat buruknya itu.

Biasanya si Pelamun suka menceritakan lamunannya kepada orang-orang di desa itu. Akibat suka melamun, ia seperti orang malas. Tetapi, ia seorang yang jujur.

Entah mengapa, tiba-tiba si Pelamun kehilangan sifat malasnya. Ia segera beranjak meninggalkan tempatnya melamun.

"Tak biasanya, kau rajin. Seentar ya, kuambilkan cangkul dahulu," kata Abas sambil masuk ke dalam rumah untuk mengambil cangkul yang diperlukan si Pelamun.

"Tiba-tiba si Pelamun kembali terserang penyakit malas. (Si Pelamun, hal. 34-35).

Dikatakan di bagian awal cerita bahwa si Amun, karena kebiasaan melamunnya tampak seperti orang malas, tetapi sebenarnya orang jujur. Tampak mengandung pengertian bukan sebenarnya; Amun bukan orang malas. Tetapi, bila diperhatikan bagian berikutnya terbukti bahwa Amun seorang yang malas. Kemalasan ini ditampilkan tiga kali.

### 3.2.3 Penggunaan Bahasa

"Di antara pelayan yang bekerja di rumah saudagar Abu, Pak Sampun merupakan orang kepercayaan yang paling dekat dengan saudagar Abu. Ia setia, rajin, gesit, baik hati, dan jujur. Jika saudagar Abu bepergian, Pak Sampun-lah yang dipasrahkan menyimpan semua

kunci kamar dan almarinya." (Pak Sampun dan Dua Pelayan yang Lain, 27 Desember 1990, hal. 20).

"Namaku Prita. Aku punya seorang teman bernama Riska. Kami sama-sama duduk di kelas enam SD Pancasila. Dari sekian temanku, mungkin Riskalah yang paling lemah dalam setiap mata pelajaran. Sejak kelas lima dia selalu kubimbing dan kuajari." (Riska Temanku, 9 Agustus 1990, hal. 32).

"Bi Polly punya sebuah cangkir antik. Terbuat dari porselen halus. Wajahnya krem dengan gambar berwarna-warni. Tingginya kira-kira sembilan senti. Bagus sekali." (Cangkir Bi Polly, 20 September 1990, hal. 32).

Kutipan "Pak Sampun dan Dua Pelayan yang Lain" penuh dengan kalimat-kalimat majemuk, baik setara maupun ber tingkat. Terdapat satu kalimat mejemuk setara, "Ia setia, rajin, gesit, baik hati, dan jujur." Cerita dapat terkesan lebih lamban dibanding cerita dengan kalimat tunggal dan singkat. Bandingkan dengan dua kutipan lain.

Dalam kutipan "Riska Temanku" dan "Cangkir Bi Polly" dapat dilihat adanya kalimat tunggal dan kalimat yang relatif pendek. Dapat dikatakan bahwa cerita pendek karya pengarang lokal Bobo disusun baik dengan kalimat tunggal maupun majemuk. Beberapa yang lain memakai kalimat tunggal dan relatif pendek lebih banyak daripada yang lain, seperti Nua kutipan terakhir di atas dan juga "Frans Si Pelupa" (27 Desember 1990), "Ompong Tidak Harus Malu" (9 April 1990), "Sang Penolong" (25 Oktober 1990), "Es Krim" (25 Oktober 1990), "Andai Apel Itu Kubagikan" (12 Januari 1991), "Kue Tart Cherry" (4 November 1990).

Kata-kata yang dipilih dalam cerita pendek Bobo karya pengarang lokal adalah kata-kata yang cukup sederhana, dalam arti dapat dimengerti oleh kanak-kanak pembacanya. Jarang ditemui kata atau istilah asing; kata-kata asing terbatas pada nama kota/tempat dan nama orang, misal Raja Marca, Tuan Hogan. Istilah yang ada dapat diketahui artinya dengan membaca ceritanya; arti istilah terdapat dalam cerita pendek. Beberapa istilah juga dicetak miring.

"Papa senang mendengarnya. Tentu saja Papa mengizinkan. Tetapi kamu harus konsekuen dengan pilihanmu. Artinya kamu akan latihan sungguh-sungguh." (Pilihan Anni, 22 November 1990, hal. 7).

"Mbak, sotonya enak dan murah. Tempatnya bersih. Warnungnya ramai terus. Tidak pernah sepi. Full House!" kataku sok berbahasa Inggris." (Awas Sambalnya Menggigit, 14 April 1991, hal. 7).

"Sari memeriksa kembali peralatan sekolahnya. Ternyata cutter atau pisau pemotong belum dimasukkan dalam tempat pensil." (Tanggung Jawab, 8 November 1990, hal. 8).

Terlihat kata/istilah "konsekuen" yang dapat diartikan dengan tanggung jawab; keputusan berlatih menari membawa akibat berlatih sungguh-sungguh. Terdapat juga istilah yang dicetak miring, yaitu full house yang berarti ramai dengan pengunjung dan cutter yang disebut pisau pemotong.

Bahasa yang dipakai cenderung mengarah pada bahasa yang dibakukan; bahasa yang diharapkan digunakan oleh seluruh bangsa Indonesia. Tentu saja kecenderungan ini bukan berarti tidak akan dijumpainya kalimat atau kata-kata tidak baku. Bahasa yang digunakan dalam dialog-dialog tokoh ce-

ceritanya adalah bahasa percakapan sehari-hari, relatif tidak lengkap, singkat, tidak baku.

"Kamu picik, bodoh. Siapa sih yang menolak kalau dia — jak keliling dunia gratis? Semua orang juga mau!" seru Herman sengit." (Senangkan Hati Ibu Sekarang, 20 Desember 1990, hal. ...).

"Apa tidak salah dengar nih, Pa?" ledek Mama. "Tetapi teman-teman. SSSTTT... tolong jangan beritahu Mama, kalau saat ini Papa merokok sebanyak dua batang. Aku juga menghabiskan satu batang coklat. Jangan deh, kali ini saja!" (Aku Coklat, Papa Rokok, 31 Januari 1991, hal. 20-21).

"Tidak bisakah kamu membaca puisi dengan pelan?" hardikku kesal. "Aku kan sedang belajar!" "Mana ada yang membaca puisi dengan pelan. Memangnya baca komik?" balik Bian. Ia tidak peduli, malah bersiap-siap untuk membaca puisi kembali. "Seentar saja. Sampai aku selesai membuat tugas mengarangku." "Tidak mau!" "Atau kusobek kertas puisimu nanti!" (Menunda Itu Masalah, 31 Mei 1990, hal. 8).

"Akhirnya tibalah giliran Takatuliang. "Dan kau... Ha-apa yang kau bawa?" tanya Sangiang pada Takatuliang. "Sangiang Mapalele yang jelita, inilah bukti cinta habba kepada Sangiang!" ucap Takatuliang dengan rendah hati. "Berapa banyak boneka kayu seperti ini yang kau miliki?" tanya Sangiang." (Hadiah Untuk Sangiang Mapalele, 26 Juli 1990, hal. 7).

Dialog dengan bahasa percakapan sehari-hari nampak jelas dalam tiga kutipan di atas; ditemui kata-kata sih, deh, kata-kata tidak baku ini hanya dipakai dalam percakapan tokoh cerita bukan pada uraian. Penulisannya sebagian dicetak miring, sebagian tidak.

Bahasa yang digunakan dalam cerita pendek anak diharapkan menyajikan pemikiran yang runtut. Lompatan pikiran

antara kalimat yang satu dengan yang lain/berikutnya harus dihindari. Cerita pendek Bobo telah mencoba memenuhinya. Dua buah cerita pendek -yang dapat jadi karena kesalahan dalam mencetak atau meletakkan alinea- menyajikan kalimat dengan pemikiran tidak runtut.

"Suatu siang, Tiku si tikus kecil berjalan dengan wajah muram. Rupanya ia sedang bersedih. Ia baru saja diusir dari antara teman-temannya. Fenni, si burung nuri, Agus angsa, Mimi kambing dan lain-lainnya cuma merugikan. "encuri makanan manusia misalnya." (Balas Budi si Anjing Tua, 24 Mei 1990, hal. 7).

Dari perian di atas pembaca menangkap permasalahan bahwa Tiku diusir teman-temannya. Teman-temannya itu hanya merugikan manusia, misal mencuri. Padahal Tiku, si tikuslah yang biasa mencuri, dan kenyataan ini dapat ditemukan dalam cerita "Balas Budi si Anjing Tua!"

".... Ia tidak tahu kalau Kikik mengikutinya. Begitu ia menaruh Bomber tahu, siapa pencuri anjing yang dimaksud oleh Molly itu.

Pada bagian lain,

"Bomber menggeram, "Tak tahu membalas budi!" bentaknya.

Masih saja suka tulang di tanah. Kikik menyambarnya. Kikik kemudian lari dengan tulang di moncongnya.

"Molly berhenti di depan Bomber. "Aku harus bersemunyi! Ada pencuri anjing!" katanya terengah-engah sambil lari lagi.

mengganggu! Kita tak usah berteman lagi." (Bomber dan Kikik, 31 Januari 1991, hal. 6).

Cerita pendek Bobo disusun baik oleh kalimat-kalimat pasif maupun aktif. Dibandingkan dengan kalimat aktif kalimat pasif jauh lebih sedikit. Hal ini tidak mengurangi

daya tarik Bobo bagi pembacanya: pembaca cerita anak adalah anak yang juga berusia 5 tahun ke atas yang dapat memahami kalimat pasif. Lihat kutipan dari dua cerita pendek yang diambil secara acak.

"Di malam yang hening, di balik selimut Rono melamun. Terbayang olehnya teman-teman barunya yang pintar-pintar, baik, pemalu. Ia ingin lekas besar supaya dapat bersekolah dan setiap tahun naik kelas. Ia ingin sepintar teman-temannya. Yang paling penting, ia tak ingin kesepian di rumah, cuma berteman dengan ayam-ayamnya dan kupu-kupu dan angin, dan pepohonan. Ia ingin setiap pergi ke sekolah membawa banyak bekal, supaya dapat membagikannya kepada teman-teman. Betapa banyak yang ia inginkan. Betapa menyenangkan jika semuanya itu terjadi, ya!" (Sekolah yang Menyenangkan, 19 Juli 1990, hal. 9).

"Suatu hari, seorang panglima Kerajaan Pajajaran datang untuk menemui Gardhika. Di puncak gunung panglima itu melihat ada seorang anak lelaki tengah mengendarai seekor harimau. Mereka sungguh menakjubkan. Kemudian keduanya tiba di ngarai kecil yang curam, dan tidak berjembatan. Mereka tidak dapat menyeberang. Si anak lelaki turun dari punggung harimau dan mendekati sebuah pohon. Dicabutnya pohon itu kemudian diletakkannya di atas ngarai. Kini mereka dapat menyeberang. "Sungguh hebat anak itu!" ucap panglima penuh kekaguman, "Ia pastilah Gardhika." (Gardhika, 9 Agustus 1990, hal. 22).

#### 3.2.4 Penyampaian Amanat: Tersirat dan Tersurat

Terdapat dua cara penyampaian amanat cerita, tersurat dan tersirat. Cara pertama, amanat disiratkan lewat lakuan tokoh menjelang cerita berakhir.

"Akhirnya mau tidak mau Maryanti membayar ongkos sebesar itu. Padahal hatinya dongkol, karena ongkos itu terlalu mahal. Tetapi pemilik bengkel itu ber-

anggapan, lubangnya cukup lebar sehingga memakan banyak waktu, biaya dan tenaga. Setengah sewot sambil menggigit bibir, Maryanti meninggalkan bengkel. Di perjalanan wajah Maryanti semakin cemberut. Kelebihan uang yang semestinya untuk jajan, terpaksa dilepaskannya untuk menambal bannya yang bocor." (Impas, 26 April 1990, hal. 33).

"Meta lalu menceritakan soal ramalan Kombeng. Teman-temannya tertawa mendengarnya. Tetapi, Pak Guru tidak. "Baik, Peramal! Silakan berdiri di sudut sana!" Kombeng pergi ke sudut kelas. Kasihan! Siapa sangka ramalannya membuat dirinya sial." (Sang Peramal, 28 Juni 1990, hal. 13).

Maryanti telah berlaku tidak jujur. Uang kembali yang lebih tidak diberikan pada pelayan tetapi dianggap sebagai rejekinya. Maryanti lalu berangan-angan jajan dengan uang lima ratus rupiah. Cerita pendek ini menyiratkan amanat kecurangan tidak akan menghasilkan keuntungan apapun. Maryanti harus menuntun sepedanya yang bocor cukup jauh, dia juga kehilangan uang kembali yang lebih.

Karena ramalannya, Kombeng tidak mengerjakan PR ; dia harus berdiri menerima hukuman dari gurunya. Perbuatan iseng/usil dapat merugikan dan mencelakakan diri sendiri, demikian amanat disiratkan dalam lakuan tokoh menjelang cerita berakhir (lihat pembahasan tema dan amanat).

Cerita bertema sifat/perbuatan baik biasanya menyajikan amanat cerita lewat lakuan tokohnya yang mendapatkan keberuntungan, dan sebaliknya dengan cerita bertema sifat/perbuatan buruk. Lihat cerita pendek "Sang Peramal" dan "Impas" di atas, dan "Upah Untuk Supa".

"Raja terharu mendengarnya, Kata Raja,"Dalam keadaan

begitu, engkau masih mampu berbuat jujur. Aku menghargai kejujuranmu. Mulai sekarang, sebaiknya engkau bekerja di istana. Bagaimana? Setuju?" (Upah Untuk Supa, 13 Desember 1990, hal. 13).

Supa telah mendapat keberuntungan, yaitu bekerja, tinggal di istana. Hal ini terjadi berkat kejujurannya, menolak memiliki barang yang ditemukannya. Barang temuan yang sengaja diletakkan Raja di tengah jalan.

Amanat yang disampaikan secara tersirat memang dapat diketahui lewat lakuan tokoh menjelang cerita berakhir, misal lewat lakuan tokoh yang mengalahkan kejahatan dengan kecerdikan, atau keberhasilan tokoh menyelesaikan masalah dan kesulitan.

"Kemarin saya memang cerita pada setiap orang bahwa lukisan yang diwuri adalah lukisan palsu. Tapi, pada orang lain saya mengatakan bahwa lukisan yang asli ada di Bentara Budaya. Hanya pada Anda, saya mengatakan lukisan itu ada di rumah di kota. Ternyata Anda mengulangi kembali pencurian itu untuk mendapatkan lukisan yang asli. Bukan begitu?" Inspektur Parlan lalu mengeluarkan borgol dari kantongnya dan mengenakannya pada Pak Mudo." (Pencurian Palsu, 14 Maret 1991, hal. 11).

"Semula Didit menolak, tetapi akhirnya ia tertarik juga saat melihat kakaknya asyik memainkannya. Didit menghentikan tangisnya dan mulai mencoba. Dini kembali pergi ke kamar mandi untuk meneruskan cuciannya. Tidak lama kemudian, di luar terdengar teman-teman Didit ikut mencoba memainkan balon-balon buih sabun." (Balon-Balon Buih Sabun, 17 Mei 1990, hal. 21).

Inspektur Parlan yang bertanggung jawab menangkap pencuri lukisan dapat melaksanakan tugasnya karena sia-sat dan kecerdikannya. Tokoh Dini berhasil mengatasi masalahnya. Ia dapat mengalihkan keinginan adiknya untuk

memiliki pistol-pistolan berharga mahal.

Cerita-cerita pendek di bawah ini menggunakan cara tersirat untuk menyampaikan amanat cerita. "Ulah Odi", "Tiga Pengamen Kecil", "Bukan Karena Bentuk Tubuh" (23 Agustus 1990), "Kalau Ucok Mengasuh Adik", "Belajar Mendengkur" (13 Desember 1990), "Andai Apel Itu Kubagikan", "Kakek yang Dunggu" (17 Januari 1991), "Selimut Untuk Kakek", "Surat Niken tentang Kupu-Kupu", "Karena Cerdik dan Teliti" (14 Maret 1991), "Sang Penolong", "Es Krim", "Untung Tidak Jadi Membeli", "Ulang Tahun Asri" (25 Oktober 1990), "Duel", "Buku Matematika Gaby", "Kue Tart Cherry" (21 Oktober 1990), "Dita Bersahabat Kutu", "Bangunlah Pak Kus" (26 Juli 1990), "Tugas Rahasia", "Kembalinya Sang Pembaca Berita" (21 Februari 1991), "Lebaran Sudah Lewat", "Sahabat yang Bijaksana" (26 April 1990), "Balas Budi Si Anjing Tua", "Tuduhan, "Diselamatkan Oleh Timabangan" (24 Mei 1990), "Parlan Buntut", "Dididik Melalui Surat", "Sang Merah Putih", (16 Agustus 1990), "Kardi dan Kurdi", "Ketika Gerdy Sakit" (2 Februari 1991), "Riska Temanku", "Truk Kecil yang Sedih" (9 Agustus 1990), "Awas Sambalnya Menggigit", "Tas Ajaib Bu Beryl" (14 Agustus 1990), "Jam Gendut", "Sendiri atau Bersama-sama" (30 April 1990), "Kaki yang Nakal" (28 Januari 1991), "Sepatu Kain Pandu", "Kini Tommy Suka Tomat" (26 April 1991), "Penyesalan Mia" (10 Januari 1991), "Ketika Ibu Sakit" (8 November 1990), "Seko-

lah yang Menyenangkan" (19 Juli 1990), "Bupati Membeli Simpati" (10 Mei 1990), "Pilihan Nyonya Marleen" (12 April 1990), "Frans Si Pelupa" (21 Desember 1990), "Sehari Bersama Deni" (5 Juli 1990), "Si Jujur yang Mujur" (12 Juli 1990), "Kesetiaan Panglima Perang" (31 Mei 1990), "Bomber dan Kikik" (31 Januari 1991), "Kenangan Buat Iyem" (22 November 1990), "Sarang Emas Laba-Laba" (7 Februari 1991).

Lebih dari separuh -walau tidak terpaut banyak-cerita pendek Bobo memilih cara tersirat dalam menyampaikan amanat cerita; separuhnya memakai cara tersurat. Disebut cara tersurat, bila pengarang di tengah atau di akhir cerita menyampaikan seruan, saran, nasihat, peringatan, larangan, anjuran, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita.

"Sejak itu Saudagar Abu semakin suka kepada Pak Sampun. Sebaliknya Pak Sampun pun bekerja semakin rajin, dan hati-hati. Demikian pula dengan para pelayan yang lain. Mereka memetik hikmah bahwa tidak ada kemuliaan yang didapat dengan kelicikan." (Pak Sampun dan Dua Pelayan yang Lain, 27 Desember 1990, hal. 21).

"Sebenarnya Pak Guru pernah mengingatkan akan bahaya merokok pada anak-anak sekelas, sewaktu beliau sedang mengajar IPA. Kata Pak Guru, rokok mengandung nikotin dan zat-zat lain yang bisa menimbulkan berbagai macam penyakit pada saluran pernafasan, penyakit jantung dan kanker paru-paru." (Berseteru dengan Rokok, 25 Oktober 1990, hal. 12).

Amanat ini dapat pula disampaikan oleh tokoh bawahan terhadap tokoh utama. Tokoh bawahan yang pada umumnya lebih tua: kakak/guru/pimpinan/bapak/ibu/paman/bibi memberi nasihat/saran.

"Cutter itu memang murah Sari. Andai tidak dikembalikan pun Papa tidak apa-apa. Tapi, masalahnya bukan mahal atau murahnya cutter tersebut. Papa ingin Sari menjadi orang yang bertanggungjawab. Nah, itu yang lebih penting. Tanggung jawab itu lebih mahal daripada harga cutter. Sari mengerti kan?" Sari mengangguk pelan.

Papa bangga terhadapmu. Kau anak yang bertanggung jawab. Pakailah cutter itu. Papa hadiahkan untukmu karena kamu bertanggung jawab." (Tanggung Jawab, 8 November 1990, hal. 9).

"Manusia pun demikian," lanjut Paman Edo, "Bila otaknya selalu 'diasah' dengan kata lain digunakan untuk menerima dan mengamalkan ilmu, ia akan menjadi manusia berotak cemerlang. Jangan biarkan dia berkarat, dan kemudian menjadi tumpul! Manusia yang berotak cemerlang dibutuhkan oleh bangsa dan negaranya. Kau mengerti maksud Paman, bukan?" (Jangan Biarkan Berkarat, 24 Januari 1991, hal. 21).

Cerita pendek "Tanggung Jawab" mengisahkan keengganan Sari menanyakan cutternya yang hilang pada gurunya. Papanya memaksa Sari untuk menanyakannya agar Sari mau belajar bertanggung jawab. "Jangan Biarkan Berkarat" menceritakan kemalasan Sari masuk sekolah akibat nilainya yang merosot setelah ia lama tidak masuk sekolah karena sakit (lihatlah pembicaraan tema dan amanat).

Cara penyampaian amanat seperti "Tanggung Jawab" dan "Jangan Biarkan Berkarat" terdapat dalam banyak cerita pendek beramanat tersurat, pengarang memakai suara/ucapan tokoh dalam menyampaikan amanat. Sebut saja cerita pendek : "Niat yang Keliru", "Harus Pada Tempatnya" (26 April 1990) "Pilihan Arni", "Menyingkirkan Semak Berduri" (22 November 1990), "Untuk Ibu Trismina", "Hadiah Untuk Sangiang Mapalele" (26 Juli 1990), "Ketulusan Hati" (12 April 1990), "Ja-

galah Ucapanmu", "Kasili Sesane dan Ladang Jagungnya"(17 Mei 1990), "Apa Kabar, Bo?", "Boleh Menolong Asal..." (14 Juni 1990), "Dua Kesalahan" (21 Februari 1991), "Mengapa Harus Malu Nana" (13 Desember 1990), "Peni Tidak Sedih Lagi" (7 Februari 1991), "Senangkan Hati Ibu Sekarang " (20 Desember 1990), "Fira Ingin Minum Susu Lagi" (27 September 1990), "Nilai Sebuah Waktu" (3 Januari 1991), "Penyiar Pujaan" (24 Mei 1990), "Gardhika" (9 Agustus 1990). Dapat dikatakan cara penyampaian amanat melalui nasihat, dan sejenisnya oleh tokoh bawahan banyak digunakan untuk menyampaikan amanat tersurat.

Pada cerita pendek dengan fokus pengisahan tokoh utama menyampaikan kisah, amanat yang disampaikan tersurat lewat ucapan/penegasan tokoh utama atas nasihat tokoh bawahan. Dari lima cerita pendek dengan fokus pengisahan ini, empat diantaranya menempuh cara ini: " Surat Untuk Sahabat" (19 April 1991), "Surat Niken tentang Kupu-Kupu" (14 Maret 1991), "Sahabat-Sahabat" (25 Oktober 1990),

"Semua orang punya kelebihan dan kekurangan. Kita bisa meniru orang lain yang kita anggap lebih baik untuk menutupi kelemahan kita. Siapapun dia, entah dia adalah orang tua, guru, kakak, sahabat, adik atau Pak tukang kebun. Bahkan kita pun bisa ditiru karena orang lain menganggap kita lebih baik." ( Kita Boleh Saling Meniru, hal. 33).

Sejumlah cerita pendek ini amanatnya disampaikan pengarang -sekaligus pembawa kisah- disertai dengan komen-

tar atas lakuan tokoh: "Cangkir Bi Pily", " Perampokan ", "Ulang Tahun" (12 April 1990) dan "Pak Sampun dan Dua Pelayan yang Lain".

Ia menyaksikan sendiri bagaimana polisi itu menyer-gap perampok yang telah menjarah toko ayahnya. Kalau saja mereka kalah sedikit, polisi yang menyamar se-bagai abang becak pasti sudah ditembak oleh perampok. Betapa berat tugas polisi." (Perampokan, 12 Juli 19-90, hal. 33).

"Memang begitulah sifat jelek manusia, bukan? Mudah sekali berjanji, tetapi lupa menepatinya. Apakah ka-mu juga demikian?" (Cangkir Bi Polly, 20 September 1990, hal. 33).

Dengan menampilkan tokoh bawahan sebagai pembawa ama-nat cerita. Pembaca dapat sedikit terhindar dari kesan digurui/dinasehati. Pengarang sadar bahwa pembaca cerita-nya adalah anak-anak. Anak masih sangat memerlukan bim-bingan dan pengajaran. Cerita anak dapat dipandang seba-gai cerita diktatis; pesan dan amanat ada/diharapkan ada pada setiap cerita anak. Keadaan atau pendapat ini sering menimbulkan peran menggurui pengarang. Dr. Jacobs pernah menulis bahwa anak terlihat menolak pengkotbah dan mereka tidak mengharapkan sastra mengajari mereka moral dengan jelas (Morton, 1960: 111). Bila amanat disampaikan lewat nasihat tokoh bawahan terhadap tokoh utama "anak-anak" ma-ka pembaca melihat bukan di terutama yang dinasihati.

"Kamu ingat, kan," kata Bu Puji pula, bersaing belaja-jar itu baik. Tapi dengan cara yang baik. Caramu itu kurang baik. Kau terlalu memaksakan diri, sampai lu-pa makan dan istirahat," Amelia memegang tanganku. Tersenyum. "Kita bersaing, ya? Tapi dengan cara se-

hat." (Sebuah Keinginan, 3 Mei 1990, hal. 9).

Penyampaian amanat secara tersurat lewat tokoh bawahan, selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan. Kelemahan terutama tampak dalam cerita bertokoh bawahan dewasa yang menyampaikan nasihat. Nasihat dapat panjang lebar dan sulit dipahami kanak-kanak pembacanya.

"Untuk kesekian kalinya Pak Walikota memanggil Komar. Ia berkata dengan nada lembut dan datar, "Komar, usia seseorang semakin lama semakin tua. Begitu juga dengan tubuhmu, akan semakin rapuh. Sebaliknya dengan semak berduri. Semakin lama akan semakin kokoh, berakar kuat dan beranak pinak. Kau selalu menunda-nunda suatu tugas yang sulit. Itu adalah suatu kebiasaan buruk. Bila kau tidak memeranginya, tugas itu pasti akan semakin bertambah berat. Nah, seperti semak berduri itu. Ia telah membunuh semua tumbuhan di sekitarnya. Gara-gara kemalasanmu, semua sifat baikmu dilupakan orang." (Menyingkirkan Semak Berduri, hal.21).

"Ada pepatah yang mengatakan jika kita memberikan dengan tangan kanan maka jangan sampai tangan kiri mengetahuinya. Itu artinya kita memberikan sesuatu dengan tulus. Segala sesuatu yang kita berikan dengan tulus hati akan menjadi milik kita selamanya. Kau mengerti, sayang?" (Ketulusan Hati, hal. ?).

Tokoh dapat digunakan untuk menyampaikan amanat, lewat lakuanannya. Gambaran tokoh yang kabur -sifat dan peran, dan lainnya- dapat mengaburkan amanat yang disampaikan, seperti pada "Si Pelamun" (lihat bahasan Cara Pengisahan). Si Amun disebut memiliki kebiasaan buruk, melamun. Di akhir cerita Amun memperoleh keuntungan karena lamunannya dan juga usaha dirinya meninggalkan kebiasaan malas. Si Amun disebut hanya tampak sebagai pemalas tetapi dalam lakuan yang ditampilkan Amun adalah pemalas.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Cerita pendek anak karya pengarang lokal majalah Bo-bo tahun XVIII menyajikan tema-tema yang dekat dan dikenal anak. Tema ini meliputi persoalan: sosok pribadi, petualangan dan pengalaman sehari-hari, kasih sayang, ajaran/pendidikan, hubungan sosial anak, nasionalisme, alam dan pemandangan. Ajaran/pendidikan menjadi tema terbanyak dan jauh di bawahnya adalah tema petualangan dan pengalaman sehari-hari, nasionalisme, alam dan pemandangan.

Tema (dan amanat) yang tersaji umumnya bercorak tradisional, misal kebaikan berbalas kebaikan, kejujuran dapat membawa keberuntungan, kejahatan kalah oleh kebaikan. Meskipun bukan bertema ajaran/pendidikan, cerita pendek menyajikan amanat yang mengarah pada tindakan/bimbingan ke arah kebaikan.

Dipakai dua cara penyampaian amanat : tersirat dan tersurat; keduanya dipakai berimbang. Satu hal yang menarik adalah penyampaian amanat tersurat lewat tokoh bawahan dewasa kepada tokoh utama anak-anak. Cara semacam ini besar kemungkinan dimengerti anak; amanat mudah ditangkap dan anak tidak merasa digurui. Amanat ini terutama bukan ditujukan pada pembaca tetapi pada tokoh utamanya.

Cara tersurat semacam ini lebih banyak dipakai daripada cara penyampaian amanat oleh pengarang lewat pembawa kisah.

Gaya penyajian langsung menyangkut penyajian tokoh cerita; bagaimana tokoh-tokoh, terutama tokoh utama, ditampilkan hidup, wajar dan jelas sifat/watak dan perannya. Tokoh cerita dikisahkan dengan fokus pengisahan : tokoh utama menyampaikan kisah diri, tokoh bawahan menyampaikan kisah tentang tokoh utama, pengarang pengamat dan serba tahu menyampaikan kisah. Terbanyak dipakai adalah fokus pengarang menyampaikan kisah.

Cara pengisahan, dramatik dan analitik, digunakan secara berbau dalam cerita pendek anak. Cara dramatik memungkinkan munculnya lakuan yang hidup dan dialog-dialog tokoh cerita. Cara dramatik memerikan watak tokohnya secara langsung; kanak-kanak pembaca dapat dihindarkan dari kekeliruan. Terlebih tokoh yang tampil adalah tokoh datar dan sebagian besar anak-anak. Permasalahan tentu lebih mengena bila anak dihadapkan pada tokoh anak berproblema seperti dirinya, misal masalah belajar akan mudah dipahami bila tokohnya adalah anak.

Selain menambahkan komentar atas watak tokoh pada cara dramatik, pengarang melalui pembawa kisah mencoba menyapa/mengeksplisitkan pembaca. Komunikasi semacam ini biasa dilakukan di akhir cerita. Cara yang dipakai da-

lam sebagian cerita pendek ini dapat mengakrabkan pembaca dengan pembawa kisah dan juga tokoh cerita.

Cerita pendek Bobo memilih kata-kata yang sederhana dan dalam jangkauan pembacanya. Jarang ditemui kata/istilah asing. Bila ada, istilah ini akan segera dipahami artinya setelah membaca ceritanya. Istilah ini sengaja disertai artinya.

Bahasa yang dipakai dalam perian watak tokoh dan dalam dialog tentu berlainan. Dialog menggunakan bahasa percakapan sehari-hari, dengan kalimat-kalimat relatif singkat, komunikatif dan tidak baku. Akan ditemui kata seru, ah, aduh, dan kata sih, nih, deh, dan bentukan tidak baku lainnya, seperti ngaco dan lainnya. Kata-kata ini sebagian besar dicetak miring. Pemakaian kata-kata serupa ini jarang ditemui dalam percakapan antar tokoh dewasa atau antar tokoh dewasa dan anak-anak, terlebih percakapan seorang bawahan terhadap atasan.

Cerita pendek disusun baik oleh kalimat pasif maupun aktif, majemuk bertingkat/setara maupun kalimat tunggal. Kalimat majemuk muncul spontan pada saat anak usia 2 atau 3 tahun, demikian ringkasan pendapat Bloom, Chomsky, oleh Mussen (1988: 170). Anak justru kesulitan memahami konstruksi pasif. Cerita pendek Bobo lebih banyak menggunakan kalimat aktif daripada pasif; kalimat pasifnya beragam. Terdapat kalimat pasif yang cukup rumit : "Dicabutnya

pohon itu kemudian diletakkannya di atas ngarai." (Gardhika, 9 Agustus 1990, hal. 20).

Bahasa yang digunakan dapat dikatakan mengarah pada bahasa yang dibakukan. bahasanya juga jauh dari warna kedaerahan. Bahasa dengan kalimat yang panjang dan cerita berkesan lamban cenderung ditemukan pada cerita bertokoh dewasa, pada dialog antar tokoh dewasa.

“Melihat tema-tema yang disajikan dan juga bahasa yang digunakan, cerita pendek karya pengarang lokal majalah Bobo tahun XVIII lebih banyak diperuntukkan bagi anak - anak usia sekolah, kelas tiga SD ke atas.

#### 4.2 Saran

Anak menyukai action yang cepat. Action serupa ini banyak ditemui dalam cerita berkisah petualangan. Cerita petualangan dan pengembaraan dapat ditambah jumlahnya, disamping cerita pendek bertema lain, seperti alam dan pemandangan, teknologi sederhana atau fiksi ilmiah. Negeri Indonesia kaya dengan tradisi dan alam/pemandangan indah; unsur ini dapat digali sebagai tema cerita pendek anak.

Cerita pendek dengan tokoh dewasa -terlebih lagi tanpa tokoh anak-anak- harus sedapat mungkin dihindarkan dari kecenderungan gaya bahasa yang lamban, dan berkesan ber-tele-tele.

Perlu dilakukan penelitian tentang perkembangan bacaan anak dimajalah untuk lebih melengkapi gambaran perkembangan bacaan anak pada umumnya.

Perlu juga dilihat kemungkinan pemakaian cerita pendek karya pengarang lokal dalam majalah untuk pengajaran di sekolah dasar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hasan. Bahasa dan Sastra Buku. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malasya, 1988.
- Ahmadi, Abu, Drs, dan Zul Afdi Ardian, SH. Ilmu Jiwa Anak. Bandung: CV Armico, 1981
- Bobo, Majalah Mingguan Anak-anak, tahun terbit XVIII.
- Bunanta, Murti, SS. MA. "Bacaan Anak di Indonesia Dewasa Ini Perlu Tindakan Lebih Nyata" (Makalah yang dibawakan dalam Kursus Penyegar dan Penambah Ilmu Perpustakaan, Dokumentasi dan Informasi IV, Jakarta, 1991).
- Edward, Morton. Your Child - Today. New York: Permabooks, 1960.
- Frank, Jossete. Orang Tua, Anak dan Buku. terj. A. Bandi Rahardjo, dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. Pemandu di Dunia Sastra. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Hurlock, Elizabeth, B. Psikologi Perkembangan. Jil. 1, ed. 5 trj. Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soejarwo, Msc. Jakarta: Erlangga, 1978.
- \_\_\_\_\_. Perkembangan Anak. Jil. 1, ed. 6. terj. dr. Med. Meitاسari Tjandra dan Dra. Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga, 1978.
- \_\_\_\_\_. Perkembangan Anak. Jil. 1, ed. 6. terj. dr. Med. Meitاسari Tjandra. Jakarta: Erlangga, 1989.
- Kasijanto, dan Sapardi Djoko Damono, ed. Tifa Budaya-Sebuah Bunga Rampai. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1981
- Kayam. Umar. "Perlu 'Dewan Pengembangan Bacaan Anak - Anak-Lektor sebagai Alat Pembentuk Kepribadian' ". Kompas, 6 Juli 1973.
- Keraf, Gorys. Eksposisi dan Deskripsi. Ende: Nusa Indah, 1981.
- Larrick, Nancy. A Parent's Guide to Children's Reading. New York: Cardinal, 1958.
- Lubis, Mochtar. Tehnik Mengarang. Jakarta: Balai Pustaka, 1960.
- Marwan, Sugihastuti, MS. "Fabel Sebagai Teks Persuasif". Bernas, 31 Mei 1991.

- Moeliono, Anton, ed. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Mussen, Paul Henry, dkk. Perkembangan dan Kepribadian Anak Jil. 1, ed. 6. terj. dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Pradopo, Sri Widati. Struktur Cerita Pendek Jawa. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985.
- Purwo, Bambang Kaswanti, ed. PELBA III. Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 1990.
- Rosidi, Ajib. Pembinaan Minat Baca, Apresiasi dan Penelitian Sastra. Jakarta: Panitia Tahun Buku Internasional, 1973.
- Sarumpaet, Riris. K., Dra. Bacaan Anak-Anak Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakekat, Sifat, Corak Bacaan Anak-Anak Serta Minat Anak pada Bacaannya. Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.
- Soelarto. "Bacaan Untuk Anak SD Naik 100% Judul Buku" Kompas 29 Juli 1982.
- Sudjiman, Panuti. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.
- \_\_\_\_\_. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Universitas Indonesia, 1988.
- Sugono, Dendy, ed. Minat Baca Murid Sekolah Dasar di Jawa Timur. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Suryobroto, Sumadi. Psikologi Pembangunan. Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Tarigan, Henry Guntur. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa, 1985.
- Teeuw, A. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.
- Tirtawirya, Putu Arya. Antologi Esei dan Kritik Sastra. Ende: Nusa-Indah, 1982.
- Yudiono, KS, Drs. Telaah Kritik Sastra. Bandung: Angkasa, 1985.
- Warnasari, Majalah Bulanan Umum, Mei 1991.

# LAMPIRAN



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 1

## Cerita Pendek Anak Karya Pengarang Lokal

Majalah Bobo Tahun XVIII

No.	Judul Cerita Pendek	Pengarang	No. /Tanggal
1	Adik Manis di Balik	Abdulrahman Saleh	51/28 -4- 1991
2	Akal Sarimin	Kadir Wong	24/20 -9- 1990
3	Aku Coklat, Papa Rokok	Hikmat Sudjana	43/31 -1- 1991
4	Amin yang Baik Hati	Endang Firdaus	29/25-10- 1990
5	Andai Apel Itu Kubagi-	Eltin Chandra	41/17 -1- 1991
6	Apa Kabar, BO?	Benny Rhamdani	10/14 -6- 1990
7	Awas Sambalnya Menggi- git	Desi Iskasari C.	49/14 -4- 1991
8	Bakso Pak Pojok	Yutha D.	2/19 -5- 1990
9	Balas Budi Si Anjing Tua	Agung Basuki	7/24 -5- 1990
10	Balon-Balon Buih Sa- bun	Hikmat Sudjana	6/17 -5- 1990
11	Bangunlah Pak Kus	Endang Firdaus.	16/29 -7- 1990
12	Belajar Mendengkur	Endang Firdaus	36/13 -12-1990
13	Berseteru dengan Rokok	S. Kristiono	29/25 -10-1990
14	Bila Rasa Bosan Datang	Mudjibah Utami	34/29 -11-1990
15	Boleh Menolong Asal...	Mudjibah Utami	10/14 -6- 1990
16	Bomber dan Kikik	S, Kristiono	43/31 -1- 1990
17	Bukan Karena Bentuk Tubuh	Fahri Azisa	20/23 -8- 1990

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

112

No.	Judul Cerita Pendek	Pengarang	No. /Tanggal
18	Buku Matematika Gaby	Tia.	27/4 -10- 1990
19	Bupati Membeli Simpati	Yutha D.	5/10-5-1990
20	Cangkir Bi Polly	Eltin Chandra	24/20 -9-1990
21	Dididik Melalui Surat	Widya Suwarna	19/9 -8- 1990
22	Diselamatkan Oleh Tim- bangan	Widya Suwarna	7/24-5- 1990
23	Dita Bersahabat Kutu	Sofie. A. Rangga	16/26-7- 1990
24	Dua Kesalahan	Rosid Makin	46/21-2- 1990
25	Duel	Fahri Azisa	26/21-2- 1991
26	Es Krim	Eltin Chandra	25/10-10-1990
27	Frans Si Pelupa	Eltin Chandra	38/27-12-1990
28	Fira Ingin Minum Susu Lagi	Mudjibah Utami	25/27-9- 1990
29	Gardhika	Endang Firdaus	18/ 9-8- 1990
30	Hadiah Untuk Sahabat	Lenny S. Januarly	34/29-11-1990
31	Hadiah Untuk Sangiang	V. Parengkuh	16/26-7- 1990
32	Mapalele		
32	Harus Pada Tempatnya	S. Kristiono	3/26-4- 1990
33	Impas	Achmad Amin	3/26-4- 1990
34	Jagalah Ucapanmu	Widya Suwarna	6/17-5- 1990
35	Jam Gendut	Hikmat Sudjana	21/30-8- 1990
36	Kaki yang Nakal	Antik	2/19-4- 1990
37	Kakek yang Dunggu	Nanik TR.	41/17-1- 1990

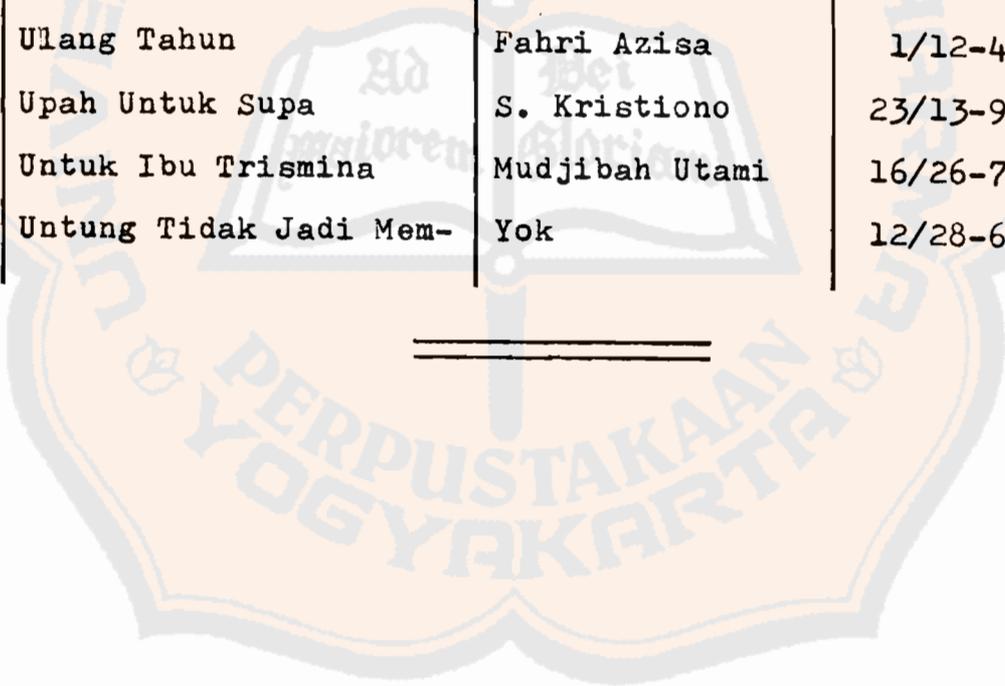
No.	Judul Cerita Pendek	Pengarang	No. /Tanggal
18	Buku Matematika Gaby	Tia.	27/4 -10- 1990
19	Bupati Membeli Simpati	Yutha D.	5/10-5-1990
20	Cangkir Bi Polly	Eltin Chandra	24/20 -9-1990
21	Dididik Melalui Surat	Widya Suwarna	19/9 -8- 1990
22	Diselamatkan Oleh Tim- bangan	Widya Suwarna	7/24-5- 1990
23	Dita Bersahabat Kutu	Sofie. A. Rangga	16/26-7- 1990
24	Dua Kesalahan	Rosid Makin	46/21-2- 1990
25	Duel	Fahri Azisa	26/21-2- 1991
26	Es Krim	Eltin Chandra	25/10-10-1990
27	Frans Si Pelupa	Eltin Chandra	38/27-12-1990
28	Fira Ingin Minum Susu Lagi	Mudjibah Utami	25/27-9- 1990
29	Gardhika	Endang Firdaus	18/ 9-8- 1990
30	Hadiah Untuk Sahabat	Lenny S. Januarly	34/29-11-1990
31	Hadiah Untuk Sangiang	V. Parengkuh	16/26-7- 1990
32	Mapalele		
32	Harus Pada Tempatnya	S. Kristiono	3/26-4- 1990
33	Impas	Achmad Amin	3/26-4- 1990
34	Jagalah Ucapanmu	Widya Suwarna	6/17-5- 1990
35	Jam Gendut	Hikmat Sudjana	21/30-8- 1990
36	Kaki yang Nakal	Antik	2/19-4- 1990
37	Kakek yang Dungu	Nanik TR.	41/17-1- 1990

No.	Judul Cerita Pendek	Pengarang	No./ Tanggal
38	Kalau Ucok Mengasuh Adik	Pipit Senja	36/13-12-1990
39	Kardi dan Kurdi	Kemala P.	17/2-8-1990
40	Karena Cerdik dan Te-liti	S. Wijaya Nur	50/14-3-1991
41	Kasili Sesane dan La-dang Jagungnya	V. Parengkuh	6/17-5-1990
42	Kembalinya Sang Pem-baca Berita	Ny. Widya Suwarna	46/21-2-1991
43	Kesetiaan Panglima rang	S. Kristiono	8/31-5-1990
44	Ketika Gerdy Sakit	Eltin Chandra	17/2-8-1990
45	Ketika Ibu Sakit	Ratnawati	31/8-11-1990
46	Ketulusan Hati	Mudjibah Utami	1/12-4-1990
47	Kiki Kini Rajin Me-nyiram Bunga	Amelia Sumaryo	34/29-11-1990
48	Kini Tommy Suka Tomat	Eltin Chandra	17/2-8-1990
49	Kita Boleh Saling Me-niru	Desi Iskasari C.	34/29-11-1990
50	Kue Tart Cherry	Eltin Chandra	26/4-10-1990
51	Lebaran Sudah Lewat	Benny Rhamdani	3/26-4-1990
52	Lebai Malang Diundang Kenduri	Kurnia	22/6-9-1990

No.	Judul Cerita Pendek	Pengarang	No. /Tanggal
53	Mengapa Harus Malu Nana	Sosie. R	36/13-12-1990
54	Menunda Itu Masalah	Benny Rhamdani	8/31-2- 1991
55	Mereka Lebih Asyik	Kadir Wong	28/18-10-1990
56	Menyingkirkan Semak Berduri	Yok	33/22-11-1990
57	Niat yang Keliru	Mudjibah Utami	3/26-4- 1990
58	Nilai Sebuah Harga Diri	Yok	21/30-8- 1990
59	Nilai Sebuah Waktu	Yutha D.	39/ 3-1- 1991
60	Ompong Tidak Harus Malu	Anita	2/19-4-1990
61	Pak Sampun dan Dua Pe- layan yang Lain	Neny Suherni	38/27-12-1990
62	Parlan Buntut	M Har Haridjadi	19/16-8- 1990
63	Pencurian Palsu	Benny Rhamdani	23/13-9- 1990
64	Pencurian Lukisan Mahal	Evita	49/14-3- 1990
65	Peni Tidak Sedih Lagi	Mudjibah Utami	44/ 7-2- 1990
66	Penyiar Pujaan	Mudjibah Utami	7/24-2- 1991
67	Penyesalan Mia.	Kemala P.	40/10-1- 1990
68	Perampokan	S. Kristiono	14/12-7- 1990
69	Pilihan Nyonya Marleen	Hikmat Sdujana	1/12-4- 1990
70	Pilihan Armi	Benny Rhamdani	32/22-11-1990
71	Riska, Temanku	Fahri Azisa	18/ 9-8- 1990
72	Sahabat yang Bijaksana	Endang Purwanti	3/26-4- 1990
73	Sahabat-Sahabat	Lena D.	29/25-10-1990
74	Sang Peramal	Bung Smas	12/28-6- 1990

No.	Judul Cerita-Pendek	Pengarang	No/Tanggal
75	Sang Merah Putih	Gusti Noor	4/ 3-5- 1990
76	Sang Penolong	Tia	29/25-10-1990
77	Saputangan	Eltin Chandra	8/31-5- 1990
78	Sarang Emas Laba-Laba	Anita Ratnayani	44/ 7-2- 1990
79	Sebuah Keinginan	Fahri Azisa	4/ 3-5- 1990
80	Sebuah Kenangan Buat Iyem	Rasyid Akbar	33/22-11-1990
81	Sehari Bersama Deni	Kemala P.	13/ 5-7- 1990
82	Sekolah yang Menyenangkan	Kurnia	15/19 -7-1990
83	Selalu Ada Jalan	Kemala P.	5/10 -5-1990
84	Selimut Untuk Kakek	Mudjibah Utami	49/14-3- 1991
85	Semoga Kakak Berhasil	Widya Suwarna	30/ 1-11-1990
86	Senangkan Hati Ibu Sekarang	Ny. Widya Suwarna	37/20-12-1990
87	Sendiri atau Bersama-Sama	Benny Rhamdani	21/30-8- 1990
88	Sepatu Kain Pandu	Abdulrahman Saleh	37/20-12-1990
89	Si Jujur yang Mujur	Riski Dinar	14/12-7- 1990
90	Si Pelamun	Dian Oktosoma	31/12-7- 1990
91	Sok Gosook...	Pipit Senja	22/6 -9- 1990
92	Surat Buat Sahabat	Kemala P.	2/19-4- 1990
93	Surat Niken tentang	Eny Yaniar	49/14-3- 1991

No.	Judul Cerita Pendek	Pengarang	No./Tanggal
94	Tanggung Jawab	Mudjibah Utami	31/ 8-11-1990
95	Tanggung Jawab Ade	Gusti Noor	20/23-8- 1990
96	Tas Ajaib Bu Beryl	Benny Rhamdani	52/ 4-4- 1990
97	Terlalu Berprasangka	Yutha D.	12/28-6- 1990
98	Tiga Pengamen Kecil	Kadir Wong	20/23-8- 1990
99	Truk Kecil yang Sedih	Endang Firdaus	118/ 9-8- 1990
100	Tuduhan	Kamala P.	7/24-5- 1990
101	Tugas Rahasia	Benny Rhamdani	46/21-2- 1990
102	Ulah Odi	Hikmat Sudjana	20/23-8- 1990
103	Ulang Tahun Asri	Tia	29/25-10-1990
104	Ulang Tahun	Fahri Azisa	1/12-4- 1990
105	Upah Untuk Supa	S. Kristiono	23/13-9- 1990
106	Untuk Ibu Trismina	Mudjibah Utami	16/26-7- 1990
107	Untung Tidak Jadi Mem-	Yok	12/28-6- 1990





# Selimut untuk Kakek

Oleh Mudjibah Utami

Rona, sudah sore. Pulanglah! Ini sop kacang merah dan kue kenari untuk kakekmu. Mulai besok kau libur sampai musim semi mendatang."

"Terima kasih, Bu Tapi, izinkan saya menyelesaikan selimut ini. Tinggal menjahit pinggirannya. Kakek selalu mengeluh kedinginan setiap kali musim dingin tiba. Maklum, selimutnya sudah lusuh, tidak sanggup lagi menahan tubuhnya. Nah, selesai sudah. Kakek tentu gembira. Mulai malam ini kakek bisa tidur nyenyak."

"Selimutmu rapi sekali jahitannya. Sejak kapan kau kerjakan selimut itu, Rona?"

"Tiga bulan yang lalu, Bu. Setiap sore saya selalu mengumpulkan kain-kain perca. Setelah cukup banyak, setiap ada waktu luang saya menjahitnya satu persatu. Hari ini saya berhasil menyelesaikannya."

"Wah, kakekmu tentu gembira sekali. Pulanglah! Sebentar lagi udara akan bertambah dingin. Kasihan Kakek menunggumu terlalu lama."

"Baik, Bu. Sekali lagi terima kasih."

Rona membereskan pekerjaannya. Ia kemudian mengenakan mantel dan topinya. Sambil menenteng selimut di tangan kiri dan rantang makanan di tangan kanan, ia berjalan pulang. Sebentar-sebentar terdengar ia bersenandung riang. Tak dihiraukannya salju yang sekali-kali menimpa hidungnya. Ia terus bernyanyi.

Rona gadis manis berambut panjang. Matanya bulat hitam, sehitam alis yang bertengger di atasnya. Ia selalu gembira meskipun harus sehabis bekerja di rumah Ibu Hazel. Rona tinggal dengan kakeknya yang sudah tua. Orang tuanya meninggal ketika ia masih kecil.

Enipat bulan yang lalu Kakek sakit demam. Tubuhnya panas sekali. Sayangnya, Dokter Frist tidak dapat berbuat banyak. Katanya tubuh Kakek sudah terlalu tua, tidak dapat melawan penyakitnya. Seminggu kemudian panas tubuh Kakek menurun. Namun, Kakek menjadi lumpuh dan matanya buta. Sejak itu Rona menggantikan Kakek bekerja di rumah Ibu Hazel.

Pagi-pagi sekali setelah menyuapi Kakek, Rona berangkat bekerja. Ia

pulang tepat pada saat matahari terbenam di barat. Rona tidak sempat bersekolah. Namun, ia tidak pernah mengeluh. Semua itu dilakukannya dengan senang hati. Rona amat menyayangi Kakeknya.

"Kek, Rona pulang," ucap Rona begitu menginjakkan kakinya di pintu.

Kakek tertawa. "Aku tahu Putri Merah sudah datang. Bau sop kacang merah yang dibawanya sudah tercium olehku," ucap Kakek bercanda. Kakek selalu memanggil Rona dengan sebutan Putri Merah. Karena, Rona sangat menyukai warna merah. Pita rambut, mantel, baju, topi, dan kaos tangannya semua berwarna merah.

"Huh ... hidung Kakek cuma mampu mencium bau sop. Padahal ..."

"Hm ... tunggu dulu!" Hidung Kakek pun mulai kembang-kempis. Sebentar kemudian Kakek tertawa renyah, "Hidung pemburu tidak hanya mampu mencium bau kacang, Putri. Putri membawa kue kenari 'kan?"

Rona tertawa.

"Kakek hebat! Tapi, masih ada satu lagi," puji Putri Merah.

Kembali Kakek mengembangkempiskan hidungnya. Akan tetapi kali ini, terpaksa ia menyerah.

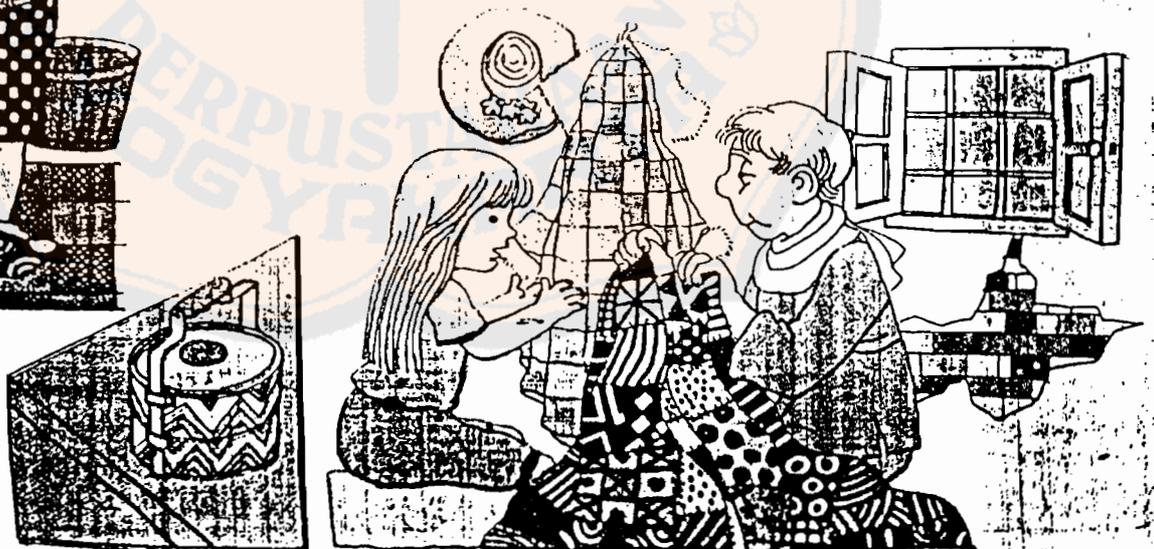
"Agaknya pemburu harus takluk sekarang. Apa yang kaubawa Putri Merah?" tanya Kakek.

Pelahan Rona membentangkan selimut kain percanya dan menutupkannya ke tubuh Kakek. Kakek terhenyak.

"Kau membawa selimut?" ucap Kakek terbata-bata.

"Dari mana kau peroleh uang?"

"Kek, selimut itu Rona buat dari kain perca. Setiap hari Rona mengumpul-



# Jagalah Ucapanmu

"Ck, ck, ckl!" Mulut Rima berdecak kagum. Ia tak menyangka Lusi, si pendiam, tinggal di rumah yang amat mewah. Halaman rumahnya sangat luas ditanami aneka bunga, juga ada kolam ikan dan sebuah kolam renang. Barang-barang antik ditata rapi di ruangan yang luas. Lantai rumahnya, uuuuh begitu mengkilat sehingga orang pun bisa bercermin.

Ebetulnya selama duduk di kelas lima, Rima tak begitu kenal Lusi. Lusi anak baru yang pindah ke sekolah tersebut mulai tahun ajaran baru. Ia baru mulai berkawan dengan Lusi, karena seminggu yang lalu Ibu Guru memindahkan dia di sebelah Lusi. Sebelumnya dia duduk dengan Anila. Kedua anak itu sering bertengkar karena keduanya cerewet dan bermulut tajam.

\*\*\*

Rima, Lusi, Ana dan Mini duduk di teras. Ana dan Mini asyik melihat-lihat foto di album, Lusi diam-diam saja dan Rima terus sibuk mengoceh.

"Kamu kok diarn-diam saja selama ini. Mestinya dari dulu kamu bilang kalau kamu punya rumah bagus yang luas. Kan sekali-sekali kita bisa mengadakan acara bersama dengan kawan-kawan sekelas!" kata Rima pada Lusi.

Lusi tersenyum, lalu menjawab, "Ah, aku kan malu kalau bilang-bilang begitu. Nanti dikira teman-teman aku

menyombongkan kekayaan keluarga. Sok pamer, betul!"

"Lho, bukannya sok pamer, tapi berbaik hati menyediakan tempat untuk hura-hura, untuk bersenang-senang bantah Rima dengan suara keras.

Lusi diam. Ia memandang Mini seolah-olah mini bantuan. Mini maklum bahwa Lusi tidak mau bertengkar dengan Rima.

"Sudahlah, Rima. Walaupun rumah Lusi luas, ia kan harus minta izin dulu pada orang tuanya kalau mau mengundang kawan-kawan mengadakan acara di sini. Mungkin tak pernah terpikir oleh Lusi bahwa kawan-kawan berniat membuat acara di sini!" kata Mini dengan sabar.

"Memang, sedikit pun tak terpikir olehku bahwa tempat ini cocok untuk mengadakan acara bersama kawan-kawan."



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Lusi mengakui. Tetapi, kalau kamu mau mengadakan acara, buat saja rencananya. Nanti sampaikan pada ayah dan ibuku!"

"Bagaimana dengan rencana kita Sabtu nanti? Kita mau mengaturnya!" Ana mengingatkan.

"Ya, hari Sabtu sepulang sekolah kalian ambil pakaian lalu datang ke sini. Sabtu sore kita berangkat ke rumah, menginap semalam di villa, lalu kembali hari Minggu sore!" Lusi menjelaskan.

"Apakah kami perlu bawa makanan?" tanya Mini.

"Jangan usah, bego!" Rima menyela. "Sudah pasti orang-orang di sini membawa cukup makanan!"

"Tapi, tanya kan tidak apa-apa?" balas Mini agak kesal.

"Udah, sudah, kok ribut sih. Lebih baik kita denger nasihat dari tuan rumah, eh, nona rumah!" Ana menjelaskan suasana.

"Kami memang menyediakan makanan, tapi kalau kamu mau bawa makanan kecil, silakan saja. Kalau tidak mau bawa apa-apa!" jawab Lusi.

"Bawa mobil masuk ke halaman yang luas itu. Mobil itu nanti di dekat teras. Sopir membukakan pintu mobil, dan seorang wanita tua turun dari mobil. Ia berpakaian sederhana dan dandanan rambut yang rapi. Lusi menyambut dan membawakan bungkusan neneknya.

"Selamat sore. Semua sudah dapat minum?" tanya Lusi.

"Udah, Oma. Terima kasih!" jawab anak-anak itu.

"Udah, nenek Lusi menanyakan nama-nama mereka. Setelah itu, ia pamit mau masuk ke dalam. Lusi ikut di belakang neneknya sambil membawakan bungkusan.

"Nenek si Lusi. Sudah tua begitu, masih genit ya. Rambutnya rapi amat, baru pulang dari salon barangkali!" Rima.

"Iya melotot. Ana meletakkan telunjuk di bibirnya. Tiga mulutmu. Kalau kedengaran kan tidak enak!" Lusi memperingatkan.

"Iya, pasti tidak dengar. Orang tua kan biasanya pendengarannya kurang!" Rima membela diri.

"Tadi itu Lusi keluar lagi. Ia tidak sendiri, tetapi berdua dengan neneknya.

"Nenek Lusi tersenyum, lalu berkata, "Pendengarannya masih tajam. Anak gadis harus hati-hati kalau bicara. Kalau tidak bisa menjaga ucapan nanti akan malu sendiri!"

"Rima merasa malu. Ia ingin minta maaf, tetapi nenek sudah masuk ke dalam.

"Setelah lama kemudian anak-anak itu pulang. Di rumah, Rima melihat ibunya sedang menggunting bahan untuk membuat piyama Rima.

"Udah, aku kira sudah selesai, tahu-tahu baru digunting. Nanti lagi kan mau dipakai! Ibu kerja apa sih dari tadi?" Rima mengerutu.

"Iya, ini kalau omong seenakmu saja. Ibu kan sibuk. Setelah selesai hari Sabtu selesai!" kata Ibu. "Makin hari Ibu makin khawatir mendengar caramu berbicara. Kalau kamu tidak mau berubah, nanti banyak orang tidak mau ngobrol denganmu!"

"Iya, masa sih!" jawab Rima, lalu masuk ke kamar. Setelah malam, Rima bersiap-siap mengemas barang-barang yang akan dibawanya besok. Piyama barunya

senangnya ia nanti di Villa ayah Lusi. Mereka akan bermain, memancing ikan dan memetik tomat.

Tetapi, pada hari Sabtu siang Rima pulang sekolah dengan lesu. Kata Lusi, neneknya tidak mengizinkan Rima ikut kali ini. Mungkin pada lain kesempatan ia akan diajak.

Tak biasanya Rima menangis pada Sabtu siang itu. Ia menyadari, ucapannya yang sembarangan itu yang menyebabkan ia tidak diizinkan ikut. Selama ini ia selalu mengabaikan nasihat Ibu dan kawan-kawannya.

Ketika Rima menceritakan kemalangannya pada Ibu, Ibu memeluknya.

"Kamu telah mendapat pelajaran yang berharga, Rima. Kamu sangat beruntung, sebab kamu menyadari pentingnya menjaga ucapan selagi kamu masih anak-anak. Banyak orang dewasa yang baru menyadari pentingnya hal itu setelah menderita banyak kerugian!" Ibu menghibur Rima.

Rima menghapus airmatanya. Ia bertekad akan menjaga ucapannya. Ia juga berharap masih akan datang kesempatan lain untuk bertamasya dengan kawan-kawannya. (Widya Suwarna)



# Nilai Sebuah Harga Diri

Oleh: Yok



Malam hari itu suasana di pasar malam amat riuh. Maklum, malam itu malam pembukaan. Udara pun cerah. Raden Rangga membawa anak lelakinya berusia 10 tahun, Jarot, ke pasar malam. Oleh karena terdesak-desak, Jarot terlepas dari pegangan ayahnya. Seorang yang berwatak jahat tahu hal itu. Ia lalu menculik Jarot dan mengurungnya di sebuah rumah kosong dan terpencil.

Raden Rangga bingung mencari-cari Jarot. Sadar ia tak bisa menemukan sendiri anak lelakinya, ia lalu menyewa seorang tukang teriak.

Katanya pada orang itu, "Kang, katakan aku kehilangan anakku, Jarot. Bagi siapa yang menemukan dan mengembalikannya padaku, akan kuberi hadiah seribu keping uang perak."

Si Tukang Teriak pun berteriak-teriak keliling lapangan. Serunya, "Hadiah seribu keping uang perak bagi siapa yang mengembalikan Jarot, putera Raden Rangga!"

Penculik bocah itu mendengarnya. Tetapi, ia belum mau mengembalikan anak itu. Katanya membatin, "Biar kujahan dulu anak itu. Pasti besok, atau lusa, tawaran akan dinaikkan."

Esok harinya, Jarot belum juga diketemukan. Si Tukang Teriak yang sama berjalan mengitari kota sambil berteriak, "Hadiah lima ratus keping uang perak untuk siapa yang mengembalikan Jarot, putra Raden Rangga!"

Si Penculik merasa kaget mendengar hal ini. "Mengapa jumlah uang yang dijanjikan bertambah sedikit? Jangan jangan ia salah ngomong," kata si Penculik dalam hati. Untuk meyakinkannya, ia bertanya kepada si Tukang Teriak, "Kang, apa kau tidak salah ucap? Masa Raden Rangga menurunkan tawaran hadiahnya?"

Jawab si Tukang Teriak, "Benar! Ia memang menurunkan tawarannya. Entah ya, aku tidak tahu sebabnya ...."

Si Penculik belum juga mau menyerahkan bocah yang ada dalam kekuasaannya. Ia masih berperdapat barangkali itu cuma siasat Raden Rangga saja. "Nanti kan tawarannya dinaikkan lagi," ujarnya dalam hati dengan penuh harap.



Esok harinya, si Tukang Teriak berkeliling kota lagi. Seperti hari sebelumnya, jumlah tawarannya lebih sedikit. Raden Rangga hanya menjanjikan hadiah 100 keping uang perak untuk siapa yang menyerahkan Jarot kepadanya!

Si Penculik tidak tahu harus berbuat apa. Sebenarnya seratus keping perak sudah cukup banyak baginya. Tetapi, ia yang pernah mendengar janji seribu keping, kecewa. Ia masih mengharapkan tawaran pertama diulang, atau paling tidak, tawaran kedua. Bila tawaran itu diulang, ia akan bergegas menyerahkannya. Selain itu, ia sudah mulai berencana mengurus anak itu. Untuk memberinya

*Yok*

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ikan saja ia sudah kerepotan.

Akhirnya pada hari keempat, si kang Teriak berjalan keliling kota lagi. Di sini, mengumandangkan maklumat ng nadanya mengancam.

"Kepada penculik Jarot, dalam waktu tu kali dua puluh empat jam harus enyerahkan bocah itu kepada Raden angga. Jika tidak si penculik akan dingkap polisi dan akan diajukan ke ang pengadilan! Sebaliknya, bila ia engembalikan Jarot dalam keadaan hat, ia akan diampuni."

Bergegas si Penculik mengemalikan Jarot kepada Raden Rangga. engan mengucapkan rasa sesalnya ng mendalam, si Penculik berjanji tidak an mengulangi perbuatan jahatnya.

Dalam percakapan selanjutnya, si penculik itu bertanya, "Pertama dulu, nda menawarkan hadiah seribu ke ng uang perak untuk siapa yang enyerahkan Jarot. Mengapa hari-hari erikutnya jumlah tawaran hadiahnya akjn sedikit? Mengapa terakhir ma-

lahan bernada mengancam?"

Jawab Raden Rangga, "Pada hari pertama, pasti Jarot marah-marah terus dan menolak makanan yang kautawarkan. Bukankah begitu?"

Si Penculik mengangguk, mengiyakan.

"Dan pada hari kedua," lanjut Raden Rangga, "ia makan sedikit. Benarkah itu?"

"Benar, Den."

"Lantas pada hari ketiga, ia meminta makan jika lapar."

"Kenyataannya memang demikian, Den."

"Nah, pada hari pertama, ia bagaikan emas murni. Tidak tercemar. Sifatnya masih terhormat. Menolak makan bersama penculiknya. Untuk mendapatkan kembali anakku seperti semula, aku rela menebusnya

dengan seribu keping uang perak.

"Pada hari kedua, kehormatannya mulai dikalahkan rasa laparnya. Ketika kau menawarinya makan, ia mau. Nah, untuk kekealahannya itu, aku memberinya harga lima ratus keping."

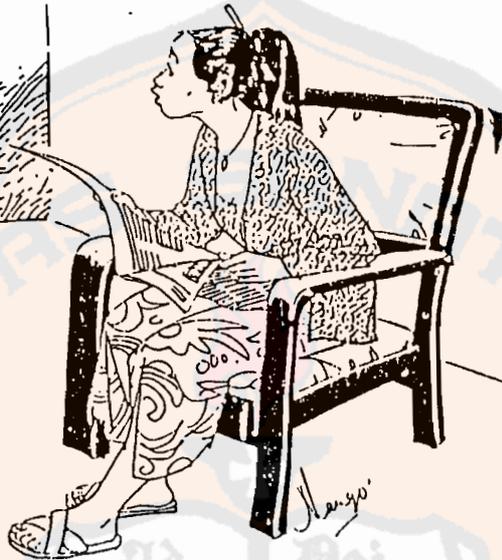
"Ketika ia mulai berani minta makan padamu, berapa lagi ia kunilai jika tidak cuma seratus keping? Bagimu penculik, oleh karena tiga kali kesempatan baik telah kamu sia-siakan, jelas perbuatanmu melanggar hukum. Nah, apalagi yang bisa kulakukan kecuali melaporkan kejadian ini ke pihak berwajib?"

Si Penculik masih beruntung. Atas kemurahan hati Raden Rangga, ia memperoleh pembebasan.\*\*\*



# FRANS, si Pelupa

Oleh Elin Chandra



**BRAAAK!** Frans menutup pintu keras sekali. Mama yang sedang membaca koran sampai terlonjak kaget.

"Aduh, Frans! Kapan kau bisa menutup pintu dengan pelan?!" tegur Mama.

Frans tersenyum kikuk. "Maaf, Ma. Frans lupa."

"Lupaaa terus. Kapan tidak lupanya?" gerutu Mama kesal. Entah sudah berapa kali Mama mengingatkan Frans agar menutup pintu dengan pelan. Tetapi, Frans selalu saja lupa.

"Maaf deh, Ma. Ini yang terakhir," janji Frans.

Mama mengangguk. "Benar ya yang terakhir!? Jangan lupa lagi! Menutup pintu itu harus hati-hati. Bahkan kalau bisa, usahakan jangan sampai bersuara."

"Ya, Ma!"

"Coba tes dulu," kata Mama.

Frans berjalan ke pintu. Membukanya dengan hati-hati. Lalu menutupnya dengan hati-hati juga. Hampir tak bersuara.

Mama mengangguk puas. "Nah, begitu itu bagus. Ingat, kalau

menutup pintu harus begitu! Jangan lupa lagi!"

Frans mengangguk. Ia berjanji dalam hati akan menutup pintu dengan hati-hati!

"Frans!"

"Ya, Ma!" Frans menghentikan langkahnya.

Mama berdiri. Lalu katanya, "Mama tadi membuat kue tar cherry. Tolong antarkan sepotong untuk Nenek Zorra."

Nenek Zorra? Nenek Penyihir yang baik hati itu? Asyik sekali! Sudah lama Frans tak berkunjung ke sana. Nenek Zorra senang menciptakan benda-benda aneh yang menarik. Terakhir, Frans dengar Nenek Zorra menciptakan pohon bantal. Sayang sekali, ia tak sempat melihat pohon ajaib itu sebelum dimusnahkan. Nah, siapa tahu sekarang Nenek Zorra menciptakan benda aneh lagi.

"Ini kuenya, Frans," kata Mama

sambil memberikan sebuah kotak kardus pada Frans. "Hati-hati ya, jangan sampai kotaknya terbalik. Kuenya bisa rusak."

"Ya, Ma."

"Sampaikan juga salam Mama, ya!"

"Baik, Ma!"

Frans berangkat dengan gembira ke rumah Nenek Zorra di tepi desa. Kotak kardus berisi kue itu dijaganya hati-hati. Mama pintar sekali membuat kue. Kue buatannya selalu enak. Nenek Zorra pasti sangat gembira.

Nah, itu pondok Nenek Zorra! Frans membuka pintu pagar. Tak lupa pintu itu ditutupnya dengan hati-hati. Frans melihat sekelilingnya. Nenek Zorra tak kelihatan. Frans melangkah ke pintu pondok.

"Permisil!" Frans mengetuk pintu.

"Ya, masuk!"

Frans membuka pintu. Nenek Zorra tak kelihatan.

"Nenek Zorra!" teriaknya.

"Saya di dapur. Kemarilah, Frans!" jawab Nenek Zorra.

Frans berjalan ke dapur.

"Saya membawa kue untuk Nenek," kata Frans ketika melihat Nenek Zorra sedang memasak. "Mama yang membuatnya. Mama juga titip salam buat Nek Zorra."

"Terima kasih sekali," kata Nenek Zorra. "Kebetulan saya memang ingin makan kue tar cherry. Tetapi, saya tak pintar membuat kue."

"Tapi, 'kan Nenek bisa menyihirnya," kata Frans.

"Ohoho," Nenek Zorra tertawa. "Saya tak pernah menyihir sesuatu untuk diri saya sendiri. Itu pantang bagiku."

"Ah ya, saya lupa," angguk Frans.

Nenek Zorra lalu membuka kotak

kardus berisi kue. "Aduh, kelihatannya enak sekali. Memang pasti enak!" Nenek Zorra mencicipi sedikit. "Hmm ... enak! Mamamu memang sangat pintar, Frans. Sampaikan terima kasihku, ya!"

Frans mengangguk.

"Nek Zorra, Nenek punya ciptaan yang terbaru?" tanya Frans.

"Oh, kebetulan tidak," sahut Nenek Zorra. "Saya sedang berpikir untuk membuat ramuan yang bisa membuat kita berada di tempat yang kita inginkan. Jadi kamu misalnya, ingin ke Jakarta. Kamu tinggal meminum ramuan itu dan berkata, 'Aku ingin ke Jakarta!'

Seketika kamu akan berada di sana."

"Wah, hebat sekali, Nek!"

"Ya! Tapi, aku masih bingung dengan mantera-manteranya."

"Oh. Tapi, Nek Zorra pasti akan menciptakannya, 'kan?"

"Belum tentu. Kalau tak berhasil menemukan mantera-mantera itu, bagaimana aku bisa menciptakannya?"

Frans mengangguk-angguk.

"Sudah ya, Nek! Saya permisi pulang."

"Jangan lupa tutup pintunya, ya!" pesan Nenek Zorra.

Frans mengangguk.

BRAAAK! PYAAAR! Astaga! Frans lupa lagi. Ia menutup pintu dengan sangat keras. Celaka! Sebuah kaca ikut pecah! Frans gugup sekali.

Nenek Zorra tergepoh-gepoh keluar. "Astaga, Frans! Kamu ceroboh sekali!" serunya. "Kamu menutup pintu sangat keras."

"Mm... maaf, Nek!"

Nenek Zorra menggeleng-geleng. "Saya tak suka dengan anak ceroboh," katanya. "Apalagi sampai sebuah kacaku pecah!"

"Mmm ... ma-af, Nek. Biar saya ganti, Nek!" Frans ketakutan.

Nenek Zorra memang baik hati. Tetapi, kalau marah ... hii.

Nenek Zorra mengamatinya.

Frans kian tertunduk. "Baiklah. Kau akan kusihir jadi kaca, menggantikan kaca yang pecah itu!"

Frans terbelalak. Jadi kaca? Aduh!

"Ampun, Nek! Saya jangan disihir. Nanti... nanti Mama pasti mencari-cari saya. Mama pasti sedih!"

"Benar juga." Nenek Zorra termenung. "Tapi, kau harus dihukum! Kau ceroboh! Seenaknya saja membanting pintuku dan memecahkan kacaku!"

Frans terdiam. Ia sangat takut.

"Begini saja," kata Nenek Zorra.

"Kumpulkan kaca yang pecah itu. Sambung-sambung semuanya sampai serpihan yang terkecil! Pokoknya harus utuh!"

"Tapi ... tapi itu tak mungkin, Nek. Kaca itu ...."

"Saya punya lem ajaib," potong Nenek Zorra. "Kau boleh menggunakannya!"

Frans terpaksa menyambungnyambung kaca yang pecah itu. Bayangkan betapa sulitnya! Mencocokkan pecahan yang satu dengan yang lain .... Tetapi, Frans harus melakukannya. Kalau tidak ... dia akan disihir jadi kaca!

Akhirnya setelah lama sekali, pekerjaan Frans selesai juga. Kaca itu utuh dan licin seperti semula. Lem Nenek Zorra memang sungguh ajaib. Tak kelihatan kalau kaca itu pernah pecah.

"Bagus," kata Nenek Zorra.

"Kamu menyambungnyahnya persis sehari semalam. Kamu pasti tak menyadarinya, Frans? Jangan takut, saya telah memberi tahu mamamu kalau kau menginap di sini."

"Terima kasih, Nek," gumam Frans yang kelihatan capek sekali.

"Sekarang kau boleh pulang. Ingat, hati-hatilah menutup pintu!"

Frans mengucapkan terima kasih sekali lagi. Lalu ia cepat-cepat pulang.

Kalian tentu tak akan heran 'kan kalau kemudian Frans selalu hati-hati menutup pintu? Ya, Frans takut kalau kebiasaan jeleknya itu mencelakakannya lagi!!!

